

Volume 04, Nomor 01, Juni 2016

ISSN 2337-1891

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Volume 04, Nomor 01, Juni 2016

**MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK
SEBAGAI OPTIMALISASI KECERDASAN LOGIKA
MATEMATIKA PADA SISWA SD/MI**
Musrikah

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN**
Muhammad Fathurrohman

**MEMBANGUN METAKOGNISI SISWA DALAM MEMECAHKAN
MASALAH MATEMATIKA**
Ummu Sholihah

**APPLICATION OF HUMANISTIC VALUES
IN ISLAMIC EDUCATION;
THE CHALLENGES OF HUMAN POTENTIALS IN MODERN ERA**
Ahmad Naufal Rijalul Alam

PENGEMBANGAN MANAJEMEN SPIRITUAL DI SEKOLAH
Khoirul Anam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
TULUNGAGUNG**

ISSN 2337-1891



Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221
e-mail: jurnal_taallum.stainta@yahoo.co.id



TA'ALLUM

Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2337-1891

Vol. 04, No. 01, Juni 2016

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analisis-kritis di bidang pendidikan. ISSN 2337-1891

Penanggung Jawab

Abd. Aziz

Redaktur

Ahmad Tanzeh
Fathul Mujib
Muh. Kharis
Mashudi

Penyunting

Ngainun Naim
Khoirul Anam
Arina Shofiya

Redaktur Pelaksana

Muh. Nurul Huda
Muniri
Muhamad Zaini
Luluk Atirotu Zahroh

Sekretariat

Mashuri
Herlina Wahyufie
Isno
Zainudin
Muhiburrohman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Tulungagung Lantai II Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telepon (0355) 321513 Fax (0355) 311656. Email: taallum_ftik@yahoo.co.id

Ta'allum (Jurnal Pendidikan Islam) diterbitkan sejak 1 Juni 1991 oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung (dulu Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung) Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas berukuran A4 spasi 1,5 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Isi di luar tanggung jawab percetakan

TA'ALLUM

Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2337-1891

Vol. 04, No. 01, Juni 2016

DAFTAR ISI

MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK SEBAGAI OPTIMALISASI KECERDASAN LOGIKA MATEMATIKA PADA SISWA SD/MI <i>Musrikah</i>	01-18
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN <i>Muhammad Fathurrohman</i>	19-42
INOVASI KURIKULUM DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo) <i>Nur Muslimin</i>	43-61
STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN <i>Nurul Hidayah</i>	63-81
MEMBANGUN METAKOGNISI SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA <i>Ummu Sholihah</i>	83-99
PENGEMBANGAN MANAJEMEN SPIRITUAL DI SEKOLAH <i>Khoirul Anam</i>	101-121

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN MAPEL SAINS MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SD/MI

Moh.Arif

123-148

KRITIK ATAS KURIKULUM DAN BUKU AJAR BAHASA ARAB SD/MI KELAS VI

Muhammad Mahfud Ridwan

149-171

APPLICATION OF HUMANISTIC VALUES IN ISLAMIC EDUCATION;

THE CHALLENGES OF HUMAN POTENTIALS IN MODERN ERA

Naufal Ahmad Rijalul Alam

173-192

MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK SEBAGAI OPTIMALISASI Kecerdasan Logika MATEMATIKA PADA SISWA SD/ MI

Musrikah

*IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46Tulungagung
musrikahstainta@gmail.com*

Abstract: Human being is blessed with intelligence from his birth. Generally, there are 9 types of human intelligence. Each person has different types of intelligence. One type of intelligence is logic mathematic. This type related with someone's ability to solve the problem. He/ She is able to think and construct solution with logical order and great interest in numbers, logic, order and seriation(regularity). This type of intelligence usually can be detected from one's mastery of mathematic. Logic mathematic intelligence can be increase by using the appropriate learning model. One of learning model is Realistic Mathematic Education with has five characteristics, they are: using context, using model, student contribution, interactivity, and intertwining.

Keywords: pembelajaran, realistik, kecerdasan matematika, kelipatan

Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan dengan keunikan masing-masing. Kesamaan manusia yang ada di dunia ini terletak pada perbedaannya. Dan setiap manusia memiliki potensi masing-masing. Tidak satupun manusia yang terlahir tanpa potensi. Namun seringkali manusia tidak mampu mendeteksi potensinya sehingga banyak manusia yang menekuni bidang yang kurang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal yang demikian akan mengakibatkan kurangnya semangat dalam bekerja, serta kualitas kerja yang kurang baik.

Secara umum terdapat beberapa kecerdasan dalam diri manusia. Manusia memiliki kecerdasan ganda. Jenis kecerdasan manusia dikelompokkan menjadi 9 jenis kecerdasan dan orang yang sukses cenderung

memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan logika-matematika.

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis, suka terhadap angka, logika, urutan, dan keteraturan.¹ Kecerdasan logis matematis seseorang pada umumnya tampak dari penguasaannya terhadap matematika.

Matematika menjadi mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Karena semua siswa seharusnya memiliki kemampuan dasar matematika. Namun banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal yang demikian juga terjadi di Sekolah Dasar. Hal itu dapat dipahami, sebab kajian matematika bersifat abstrak sedangkan siswa Sekolah Dasar masih berada pada tahap berpikir kongkrit sehingga memungkinkan adanya kesenjangan. Pada prakteknya, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar cenderung menggunakan cara-cara yang abstrak, sehingga siswa yang masih berada pada periode operasional konkrit merasa kesulitan. Selain itu model pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengacu pada teori belajar behaviorisme.

Pembelajaran matematika yang mengacu pada teori belajar behaviorisme, menekankan kegiatan pembelajaran yang terjadi adalah bentuk transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa menjadi pendengar saja. Hal ini juga dikemukakan oleh Herman Hudoyo:

“Yang menonjol yang terlaksana di depan kelas adalah dominasi guru. Guru ngomong siswa mendengarkan dan mencatat termasuk tanya jawab guru siswa. Contoh soal diberikan dan kemudian dikerjakan siswa. Guru mengajarkan isi / materi pelajaran yang tercantum dalam GBPP menjadi sasarannya. Keberhasilan pengajaran matematika sebatas nilai yang diperoleh siswa sehingga seringkali guru memberikan

¹ Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Starbooks, 2010), hal. 15.

drill tanpa pemahaman konsep”.²

Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan berbagai hal. Selain model pembelajaran yang dipilih, juga perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa. Tahap perkembangan kognitif siswa akan menjadi bagian penting dalam merancang kegiatan pembelajaran. Perkembangan kognitif siswa dapat dideteksi berdasarkan usianya sesuai dengan teori yang dikemukakan Piaget.

Piaget selain meneliti tentang proses berpikir seseorang, ia juga dikenal dengan konsep bahwa pembangunan struktur berpikir melalui beberapa tahapan. Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahapan: (1) Tahap sensor motorik (lahir - 2 thn); (2) Tahap praoperasional Konkrit (usia 2 – 7 tahun); (3) Tahap Operasional konkrit (7-11 tahun); (4) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun). Tahapan-tahapan ini sudah baku dan saling berkaitan. Urutan tahapan tidak dapat ditukar atau dibalik karena melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang.³

Agar pembelajaran yang dirancang di Sekolah Dasar relevan dengan tahap perkembangan siswa, diperlukan model pembelajaran yang mampu menjembatani keabstrakan matematika yang diajarkan pada siswa yang masih berpikir konkrit. Sebab guru bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjono (1994:17) menyatakan bahwa “ pada dasarnya guru bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan”. Dan Model pembelajaran Realistik merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahamatematika dengan caranya sendiri. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi dari

² Hudojo, *Kapita Selektta Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 43-44.

³ Dworetzky, *Introduction to Child Development*, (Washington: Washington University, 1990), hal. 13.

persoalan matematis dari masalah kontekstual yang diberikan. Secara umum dapat dinyatakan bahwa matematika dibawa ke dunia siswa dengan membuat matematika yang abstrak menjadi konkrit. Selanjutnya secara bertahap siswa dibimbing untuk memahami matematika secara abstrak. Atau dapat dinyatakan dengan perumpamaan “membawa matematika ke dunia siswa, selanjutnya membawa siswa ke dunia matematika.” Hal yang demikian dapat melejitkan kecerdasan matematika siswa sebab siswa belajar melalui pemahaman. Langkah demikian itu merupakan penerapan dari model pembelajaran Realistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kauluah “Pendidikan matematika realistik mampu memahamkan siswa serta dengan mengetahui aplikasinya siswa senang dan responnya positif”.⁴

Pembahasan

Pada artikel ini dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan Multiple Intellegency (Kecerdasan Majemuk), Model Pembelajaran Realistik, Karakteristik Model Pembelajaran Realistik, serta Implementasi Pembelajaran Realistik sebagai optimalisasi kecerdasan Logis Matematis.

Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan majemuk merupakan teori yang dikemukakan oleh Prof. Howard Gardner. Ia mengemukakan bahwa terdapat 9 jenis kecerdasan pada manusia, yang mana kecerdasan– kecerdasan tersebut dapat diajarkan asalkan disampaikan dengan cara yang sesuai.⁵ Kecerdasan itu antara lain:

Kecerdasan Linguistik – verbal

Kecerdasan linguistik verbal merupakan kemampuan untuk menggunakan kata–kata atau bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik meliputi kepekaan terhadap arti kata,

⁴ Kauluah. S., Pembelajaran melalui Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Program Linear pada Siswa Klas X SMKN 1 Peusangan. Tesis, 2006, Tidak dipublikasikan.

⁵ Indragiri, *Kecerdasan Optimal...*, hal. 14.

urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.⁶ Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya.⁷

Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis, suka terhadap angka, logika, urutan, dan keteraturan.⁸ Kecerdasan matematik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.⁹

Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, sedangkan spasial berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan hubungan diantara elemen-elemen tersebut.¹⁰ Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara obyek dan ruang, misalnya menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, ataupun menciptakan bentuk tiga

⁶ *Ibid*, hal. 15.

⁷ Masykur, *Mathematical Intelegency*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 106.

⁸ Indragiri. 2010. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. (Yogyakarta: Starbooks, 2010), hal. 15.

⁹ Masykur., *Mathematical Intelegency ...*, hal. 105.

¹⁰ Indragiri. *Kecerdasan Optimal...*, hal. 16.

dimensi.¹¹

Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, menciptakan, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepakaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar.¹²

Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal peka dengan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dan berkomunikasi. Kecerdasan intrapersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, baik di dunia pandangan maupun perilakunya.¹³

Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi diri sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai aturan, etika dan moral. Kecerdasan intrapersonal disebut juga dengan kebijaksanaan.¹⁴

Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetis merupakan kemampuan dalam menggunakan yubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Kecerdasan kinestetik juga meliputi ketrampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Termasuk segala sesuatu yang berhubungan dengan jasmani, misalnya bela

¹¹ Masykur, *Mathematical Intelegency...*, hal. 108.

¹² Indragiri, *Kecerdasan Optimal...*, hal.17.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*, hal. 18.

diri, olah raga, dan menari.¹⁵

Kecerdasan naturalis

Kecerdasan natularis merupakan kemampuan untuk mengenali, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang kita jumpai di alam maupun lingkungan, termasuk kemampuan untuk mengenali tanaman, hewan, dan bgia lain dari alam.¹⁶

Kecerdasan eksistensial/ spiritual

Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan religiusitas, spiritualitas, dan filsafat. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan ruhaniyah yang dapat menuntun seseorang menjadi manusia seutuhnya.¹⁷

Kecerdasan Logis Matematis

Menurut Linda & Bruce Campbell kecerdasan logis matematika dikaitka dengan otak yang melibatkan beberapa komponen, yaitu penghitunga secara matematis, berpikir logis, pemecahan masalah, pertimbangan induktif, pertimbangan deduktif, dan ketajaman pol- pola serta hubungan- hubungan. Intinya anak bekerja dengan pola abstrak serta mampu berpikir logis dan argumentatif.¹⁸

Ciri- ciri anak yang cerdas matematis adalah: (a) suka mencari penyelesaian suatu masalah; (b) mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan logis; (c) menyukaia aktifitas yang melibatkan angka, urutan, dan perkiraan; (d) dapat mengerti pola hubungan; (e) mampu berpikir induktif dan deduktif.¹⁹ Sedangkan menurut Indragiri ciri-ciri anak dengan kecerdasan matematis antara lain: (a) anak mahir dalam perhitungan yang melibatkan angka; (b) anak mampu menyelesaikan masalah yang memerlukan pemikiran

¹⁵ *Ibid*, hal. 19.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, hal. 20

¹⁸ Masykur, *Mathematical Intelegency...*, hal. 153.

¹⁹ *Ibid*, hal. 157.

logis; (c) anak mampu mengelompokkan benda menurut jenisnya; (d) anak mahir bermain ular tangga, monopoli, catur, dan sebagainya; (e) anak suka bereksperimen untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan; (f) anak memahami sebab akibat; (g) anak unggul dalam pelajaran matematika dan IPA.²⁰

Membimbing anak-anak untuk memaksimalkan kecerdasan logis matematis, antara lain akan membantu anak meningkatkan logika, memperkuat ketrampilan berpikir dan mengingat, menemukan cara kerja pola dan hubungan, mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan dalam mengelompokkan, mengerti tentang nilai bilangan.²¹

Faktor utama dalam memaksimalkan kecerdasan anak ada tiga yaitu: (a) memandang anak sebagai individu yang unik; (b) melihat anak sebagai makhluk sosial; (c) menyadari bahwa anak merupakan titipan Allah SWT.²² Cara –cara umum yang dapat digunakan orang tua agar sukses dalam membimbing anaknya antara lain: (a) melihat anak apa adanya; (b) mengkomunikasikan pendidikan atau bimbingan kepada anak dengan baik; (c) melihat faktor usia anak; (d) menjalin komunikasi dengan anak; (e) mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak.²³

Model Pembelajaran Matematika Realistik

Pembelajaran Matematika Realistik diadopsi dari RME (*Realistic Mathematic Education*) yang merupakan teori pembelajaran dalam pendidikan matematika. RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda sejak tahun 1970 oleh Institut Freudental. RME dipandang sangat berhasil dalam mengembangkan pengertian siswa.²⁴

Menurut Gravemeijer (1994) terdapat tiga prinsip pokok RME,

²⁰ Indragiri, *Kecerdasan Optimal...*, hal. 86.

²¹ *Ibid*, hal. 29.

²² *Ibid*, hal. 33.

²³ *Ibid*, hal. 43

²⁴ Suharta, “Pembelajaran Pecahan dalam Matematika Realistik”, Makalah disampaikan dalam seminar Nasional PMRI Tanggal 21 November 2001.

yaitu: (a). *Guided reinvention and progressive mathematizing* yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep atau algoritma sebagaimana ditemukannya konsep itu secara matematis; (b). *Didactical Phenomenology* yaitu fenomena pembelajaran harus menekankan bahwa masalah kontekstual yang diajukan kepada siswa memenuhi kriteria : memperlihatkan beberapa macam aplikasi yang telah diantisipasi, dan sesuai dengan dampak pada matematisasi progresif; (c). *Self developed models* yaitu model yang dikembangkan siswa harus menjembatani pengetahuan informal ke pengetahuan matematika formal.²⁵

Karakteristik Pembelajaran Realistik

Lima karakteristik RME menurut Treffers (1993) dan Van den Heuvel Panhuizen (1998) adalah:²⁶

Used of Context (menggunakan dunia “nyata”)

Belajar matematika adalah aktifitas konstruktif. Siswa dikenalkan pada konsep dan abstraksi melalui hal-hal konkrit dan diawali dari pengalaman siswa serta berasal dari lingkungan sekitar siswa .

Sedangkan menurut Suharta yang dimaksud dengan menggunakan konteks adalah pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata), sehingga memungkinkan mereka menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung.²⁷

Used of Models

Belajar matematika sering berlangsung dalam waktu yang panjang dan bergerak dalam berbagai tingkat abstraksi, untuk menaikkan tingkat abstraksi, perlu digunakan model berupa benda manipulatif, skema, atau diagram untuk menjembatani kesenjangan antara konkrit dan abstrak atau

²⁵ Khabibah. “Suatu Alternatif Pembelajaran Matematika SD”, Makalah disampaikan dalam seminar Nasional PMRI Tanggal 21 November 2001.

²⁶ Yuwono I., “Pengembangan Model Pembelajaran Matematika secara Membumi”, Disertasi, UNESA, 2006, tidak dipublikasikan.

²⁷ Suharta, “Pembelajaran Pecahan...”,

abstraksi yang satu ke abstraksi lanjutan. Penggunaan model di sini artinya siswa membuat model untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Siswa memodelkan masalah itu dalam bentuk gambar, tulisan, atau penjelasannya dengan kata-kata.

Student Contribution

Sumbangan atau gagasan siswa perlu diperhatikan dan dihargai agar terjadi pertukaran ide dalam proses pembelajaran. Gagasan siswa dikomunikasikan kepada siswa lain dan guru sehingga belajar matematika tidak hanya terjadi melalui aktifitas individu, melainkan juga aktifitas bersama. Ide ataupun gagasan siswa dapat diungkapkan dalam diskusi kelas.

Interactivity

Dalam belajar matematika harus ada interaksi yang kuat antara siswa dengan siswa yang lainnya, menyangkut hasil pemikiran para siswa yang dikonfrontasikan dengan siswa lain. Guru bertugas memfasilitasi komunikasi siswa, sehingga pembelajaran berlangsung interaktif. Sebab menurut Khabibah belajar bukan hanya aktifitas individu, tetapi sesuatu yang terjadi di masyarakat dan langsung berhubungan dengan konteks sosiokultural.²⁸

Intertwinning

Belajar matematika bukanlah menyerap pengetahuan yang terpisah, namun kegiatan merupakan kegiatan untuk membangun pengetahuan yang terkait menjadi entitas terstruktur. Perlu ada jalinan antar topik atau antar pokok bahasan. Konsep baru dikaitkan atau dicari pijakannya pada konsep lama yang telah dimiliki siswa.

Implementasi Model Pembelajaran Matematika Realistik sebagai Optimalisasi Kecerdasan Logis Matematis

Tahap perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar pada periode operasional konkrit. Mereka akan memahami suatu masalah apabila masalah tersebut disajikan secara konkrit. Makna disajikan secara konkrit di sini dapat

²⁸ Khabibah. "Suatu Alternatif Pembelajaran....".

berupa menggunakan obyek langsung, manipulasi obyek, atau menggunakan masalah kontekstual. Sedangkan matematika memiliki kajian abstrak. Berikut ini akan disajikan implementasi Model Pembelajaran Realistik sebagai optimalisasi Kecerdasan Logis Matematis pada materi kelipatan. Dalam pembelajaran realistik terdapat lima karakteristik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan sini akan dijelaskan implementasi tiap-tiap karakteristik tersebut.

Penggunaan Konteks

Masalah yang diberikan menuntun siswa secara alamiah masuk pada materi yang akan dituju. Hal tersebut didukung oleh pendapat Treffer dan Gofree salah satu fungsi masalah kontekstual dalam pembelajaran Realistik adalah menuntun siswa masuk ke dalam matematik secara alamiah dan termotivasi.²⁹

Pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan dua masalah yaitu satu masalah kontekstual tentang kelipatan dan satu masalah tentang menentukan kelipatan suatu bilangan. Masalah pertama seperti disajikan di bawah ini:

Seekor katak melompat dari pojok selatan kolam menuju pojok utara kolam dengan lintasan lurus. Jarak antara pojok utara kolam dengan pojok selatan kolam 10 dm. Setiap kali melompat katak berhenti sejenak dan setiap lompatan menempuh jarak 2 dm.

1. Jika titik awal melompat katak kita sebut nol, maka pada bilangan berapa saja katak itu berhenti sejenak sehingga sampai pada pojok utara? (Gambarkan lintasan yang ditempuh oleh katak itu!)
2. Bilangan yang menjadi tempat berhenti sejenak katak yaitu:, disebut bilangan kelipatan.....

Masalah kedua membahas tentang kelipatan bilangan 2 dan kelipatan 3. Masalahnya sebagai berikut:

²⁹ Suherman E., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hal. 9.

1. 1. Lingkarilah bilangan di bawah ini yang merupakan bilangan kelipatan 2 !

1	2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20				

2. Berilah tanda silang pada bilangan kelipatan 3 di bawah ini!

1	2	3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16	17	8

Masalah 1 dan 2 dapat diberikan kepada setiap siswa untuk dikerjakan dalam waktu 40 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelas. Pada bagian akhir siswa bersama-sama dengan guru menyatakan kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Penggunaan Model

Penggunaan model di sini maksudnya adalah siswa bebas memodelkan masalah yang diberikan sesuai dengan apa yang dipikirkan. Siswa diberi kebebasan untuk memodelkan masalah yang diberikan dengan cara menggambarkan masalah pada kegiatan 1a pada garis bilangan. Namun sangat mungkin siswa ragu-ragu untuk menggambarkan jawabannya.

Keraguan siswa disebabkan oleh beberapa hal-hal berikut ini: (a) Siswa terbiasa menyelesaikan masalah sesuai contoh yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika guru memberi kebebasan justru siswa bingung; (b) Siswa tidak terbiasa menyelesaikan masalah sesuai pemikirannya. Sehingga mereka tidak cukup berani menyelesaikan masalah dengan cara memodelkan sesuai pemikirannya. Mereka takut jika jawabannya disalahkan; (c) Siswa menganggap bahwa matematika itu aturan yang ketat, sehingga mereka beranggapan bahwa masalah matematis itu tidak boleh diselesaikan dengan cara mereka, meskipun sesungguhnya penalaran mereka itu benar.

Bertolak dari kondisi di atas, maka guru hendaknya melakukan hal-

hal berikut ini: (a) Guru berusaha menumbuhkan keberanian pada diri siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara mereka; (b) Memperjelas konteks permasalahan; (c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada bagian dari masalah yang belum dipahami; (d) Menampilkan obyek yang dapat menjadi manipulasi masalah.

Masalah yang telah dicontohkan pada kegiatan 1a dapat dimodelkan dengan garis bilangan oleh siswa. Ada beberapa model yang digunakan yang mungkin untuk menyatakan jawaban siswa. Model pertama siswa dapat memodelkan dengan membuat garis bilangan yang dimulai dari 0 dan diakhiri pada skala 10. Dari 0 sampai dengan 10 ditempatkan 6 titik yaitu 0, 2, 4, 6, 8, 10. Kemudian dibuat garis lengkung yang menggambarkan lompatan katak dari titik 0 ke titik 2, dari titik 2 ke titik 4, dan seterusnya sampai titik 10. Model yang kedua yaitu memodelkan masalah tersebut dengan cara membuat garis bilangan yang dimulai dari titik 0 dengan urut sampai 10. Kemudian dibuat gambar lintasan katak yang berhenti pada bilangan 2, 4, 6, 8, 10. Model yang ketiga siswa dapat memodelkan masalah tersebut dengan cara membuat garis bilangan secara urut, kemudian gambar loncatan katak dimulai dari 2 sampai dengan 10. Model yang keempat siswa dapat memodelkan dengan cara membuat garis bilangan dan meletakkan 2, 4, 6, 8, 10 pada garis bilangan tersebut tanpa menggambarkan bentuk lintasan katak. Model yang kelima siswa dapat memodelkan dengan cara membuat gambar loncatan yang merupakan lintasan katak dan melingkari bilangan tempat katak berhenti sejenak. Model yang keenam siswa dapat memodelkan dengan cara menggambar bentuk kolam berupa persegi panjang dan menempatkan 0, 2, 4, 6, 8, 10 pada gambar tersebut.

Sumbangan Gagasan atau Pemikiran Siswa

Sumbangan gagasan atau pemikiran siswa meliputi keberanian mengemukakan pendapat, menanggapi gagasan temannya, dan membuat kesimpulan yang logis. Dalam hal mengemukakan pendapat, siswa cenderung belum memiliki keberanian yang cukup. Sebab mereka tidak terbiasa untuk

dimintai pendapat. Oleh sebab itu guru dapat mengoptimalkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat dengan menunjuk satu siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya diberikan dukungan agar siswa yang lain memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi gagasan temannya atau jika ada yang punya selesaian berbeda boleh mengemukakan jawabannya. Guru hendaknya bertanya kepada siswa mana penyelesaian yang benar jika ada jawaban yang berbeda dan siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan argumentasinya.

Apabila siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya, hal ini akan memberikan pengaruh yang baik sebab:

- Menimbulkan rasa puas dan senang kepada siswa. Siswa yang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat ataupun menanggapi gagasan temannya akan merasa puas jika jawabannya benar.
- Tidak merasa malu meskipun jawabannya kurang tepat. Sebab meskipun jawabannya kurang tepat masih dihargai.
- Bagi siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dapat menyimak jawaban temannya.
- Pengetahuan siswa akan meningkat, sebab mereka dapat bertukar pikiran. Siswa yang berkemampuan kurang dapat meningkatkan pengetahuannya, sedangkan siswa yang berkemampuan lebih dapat semakin mahir.

Hal ini akan memberikan pengaruh yang baik sebab akan menimbulkan rasa senang kepada siswa. Siswa yang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat ataupun menanggapi gagasan temannya akan merasa puas jika jawabannya benar, dan tidak merasa malu meskipun jawabannya kurang tepat. Bagi siswa yang tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dapat menyimak sehingga pengetahuannya akan bertambah.

Rasa puas dan senang siswa terhadap pembelajaran akan membuat

siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sebab mereka tidak dalam kondisi ketakutan dan terbebani sehingga dapat berpikir dengan baik sehingga pemahamannya juga akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Djuwita “Pembelajaran melalui Pendekatan Realistik mampu memahamkan siswa untuk materi dan siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut karena dapat bertukar pikiran.”³⁰ Hal serupa juga dikemukakan oleh Qodariyah “Pembelajaran melalui Pendekatan Realistik di SMA A. Yani Malang mampu memahamkan siswa untuk materi dan siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut diberi kesempatan bekerja sama.”³¹

Interaksi

Interaksi yang dimaksudkan disini adalah interaksi antara siswa dengan siswa ataupun interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi antara siswa dengan siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa berdiskusi dengan teman sebangku atau yang tempat duduknya berdekatan, kemampuan berdiskusi dengan teman sekelas. Sedangkan interaksi antara siswa dengan guru dapat diamati dari keberanian siswa bertanya kepada guru.

Pada umumnya siswa memiliki keberanian bertanya kepada guru, namun mereka cenderung menunggu guru berada di dekat mereka untuk bertanya. Ketika guru berada jauh dari mereka, mereka belum berani untuk angkat tangan minta penjelasan dari permasalahan yang belum dipahami. Sehingga keberanian bertanya hendaknya dipacu untuk mengoptimalkan kemampuan siswa.

Guru mengupayakan terciptanya suasana diskusi yang santai, dan bersahabat sebagaimana yang diutarakan oleh Hudoyo yang mengatakan bahwa guru hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif namun

³⁰ Djuwita, “Pembelajaran Peluang melalui Pendekatan Realistik Melalui pada kelas II SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang”, Tesis, 2005, tidak dipublikasikan.

³¹ Qodariyah E., “Pembelajaran Program Linier melalui Pendekatan Realistik Melalui di SMA A. Yani Malang, Tesis, 2006, tidak dipublikasikan.

juga melibatkan perasaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika.³²

Dengan interaksi yang baik, ternyata menyebabkan siswa maupun guru memperoleh keuntungan, antara lain: (a) dengan adanya interaksi mengakibatkan pemahaman siswa meningkat. Menurut Orton “dengan interaksi dengan dunia luar, anak memperoleh implikasi bahwa lingkungan yang diperkaya itu membantu mempercepat proses belajar anak.”; (b) Hubungan antara guru dengan siswa relatif dekat dan baik; (c) Ide-ide siswa semakin bervariasi dan berkualitas.³³

Intertwining

Kaitan yang dimaksud adalah kaitan antara masalah yang diajarkan dengan masalah sehari-hari, atau kaitan masalah tersebut dengan masalah lain pada materi matematika yang telah dipelajari. Kaitan ini juga dapat berupa kaitan antara masalah yang dipelajari dengan bidang ilmu yang lain.

Penutup

Model pembelajaran Realistik merupakan model pembelajara yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan matematisnya secara optimal. Pembelajaran matematika menggunakan model ini, dimulai dengan memberikan masalah kontekstual, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk memodelkan masalah yang diberikan sesuai dengan hasil pemikirannya. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya. Apabila ada diantara siswa yang memiliki ide berbeda, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk mengemukakan gagasannya. Dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah. Masalah yang diberikan dapat dikaitkan dengan materi yang pernah dipelajari, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari ataupun dikaitkan dengan bidang ilmu yang lain.

³²Hudojo, *Kapita Selektta Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang.Malang, 2005),hal. 72.

³³Orton A., *Learning Mathematics; Issues, Theory, and Classroom Practice*, Second Edition, (New York.: New York University, 1992), hal. 32.

Penerapan Model Pembelajaran Realistik yang telah diuraikan sebelumnya tentunya akan menjadikan pembelajaran matematika sebagai aktifitas yang menyenangkan. Mampu melatih siswa untuk memecahkan masalah, menyampaikan gagasan, membuat kaitan serta berinteraksi dengan baik. Apabila belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan maka capaian yang diperoleh oleh siswa akan meningkat. Sehingga prestasi akademiknya juga akan semakin baik atau bisa melejit. Sehingga kecerdasan yang sudah dimiliki dapat dioptimalkan. Salah satu kecerdasan yang akan meningkat adalah kecerdasan logis matematis. Dan kecerdasan yang lain tentunya juga akan menjadi lebih baik. Misalnya dengan kemampuan berinteraksi dan mengemukakan pendapat yang baik, akan memacu meningkatnya kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwita, "Pembelajaran Peluang melalui Pendekatan Realistik Melalui pada kelas II SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang". *Tesis* tidak diterbitkan, Malang: UIN Malang, 2002.
- Dworetzky, *Introduction to Child Development*, Washington: Washington University, 1990.
- Hudojo, *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Starbooks, 2010.
- Kauluah S., Pembelajaran melalui Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Program Linear pada Siswa Kelas X SMKN 1 Peusangan, *Tesis* tidak diterbitkan, 2006.
- Khabibah, "Suatu Alternatif Pembelajaran Matematika SD" *Makalah* disampaikan dalam seminar Nasional PMRI Tanggal 21 November 2001.
- Masykur, *Mathematical Intelegency*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Orton, A., *Learning Mathematics; issues, theory, and classroom Practice*. Second Edition. New York: New York University, 1992.
- Qodariyah, E., "Pembelajaran Program Linier melalui Pendekatan Realistik Melalui di SMA A. Yani Malang", *Tesis* tidak dipublikasikan, Malang: Universitas Negeri Malang, 2006.
- Suharta, "Pembelajaran Pecahan dalam Matmatka Realistik", *Makalah* disampaikan dalam seminar Nasional PMRI Tanggal 21 November 2001.
- Suherman, E., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: UPI, 2003.
- Yuwono, I., "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika secara Membumi", *Disertasi* tidak diterbitkan, Surabaya: UNESA, 2006.

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Muhammad Fathurrohman

SMPN 2 Pagerwojo Jl Raya Kradinan, Tulungagung

e-mail: fathurrohman8685@yahoo.co.id

Abstract: Education quality will be reached, if backed up by all organized education component with every consideration. Severally that component is *input*, process, and *output*, and it needs to get support utterly of side that have essential role in education institute. But one thing that as focus in here is all this time education quality be assessed with learned achievement, output that accepted at superior college, etcetera, better that thing added by religious point indicators that internalized in self educative participant. Since religious value internalized one in self educative participant, although participant is taught that have sky-high achievement, on eventually wills be new Gayus Tambunan. Leave from that thing, therefore so urgent to education institute, notably education intermediates for internalizate to assess religiouses into self educative participant by use of inuring via cultural religious.

Kata kunci: Pengembangan Budaya Religius, Mutu Pendidikan

Penutup

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih- lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh Sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena

gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.¹

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

Pendidikan menengah yang ada di Negara Indonesia biasanya dipegang oleh Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Keagamaan. Pendidikan menengah memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja. SMA dan MA yang dikelola

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 17.

dengan baik, efektif, dan efisien akan menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara mantab. Sehingga sekolah menengah harus meningkatkan mutu pendidikannya baik agar mampu membekali peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Mutu atau kualitas saat ini menjadi satu gagasan ideal dan menjadi visi banyak orang ataupun lembaga. Karena mutu memang merupakan kualifikasi utama agar dapat *survive* dan tampil sebagai pemenang dalam kehidupan yang semakin kompetitif pada masyarakat yang semakin rasional. Ketika diajukan konsep mutu, maka yang muncul kemudian adalah gambaran tentang segala hal yang “baik” dan “sempurna” dan oleh karena itu maka pasti sulit dipenuhi dan mahal. Gambaran ini sesungguhnya tidak salah, meskipun juga tidak terlalu tepat.

Mutu pendidikan akan tercapai, apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Beberapa komponen tersebut adalah *input*, proses, dan *output*, dan ini perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan. Namun satu hal yang menjadi sorotan di sini adalah selama ini mutu pendidikan dinilai dengan prestasi belajar, output yang diterima di perguruan tinggi unggulan, dan sebagainya, sebaiknya hal itu ditambah dengan indikator nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya akan menjadi Gayus Tambunan baru. Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan menengah untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik dengan menggunakan pembiasaan melalui budaya religius.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji,

penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.² Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur budaya organisasi dan budaya religius juga mutu pendidikan, seperti: Asmaun Sahlan, *Budaya Religius*, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Talidzuhu Ndraha, *Budaya Organisasi* dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepuustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut³ adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 2.

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 55.

Pembahasan

Konsep Budaya Religius (*Religious Culture*) di Lembaga Pendidikan

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴ Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett,⁵ dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut,⁶ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Taylor, sebagaimana dikutip Budiningsih,⁷ mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

⁵ J.P.Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hal. 4.

⁶ Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hal. 20.

⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 18.

suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Koentjaraningrat⁸ mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez,⁹ diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹¹

⁸ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hal. 17.

⁹ S.O. Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah, 1990), hal. 28.

¹⁰ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72.

Koentjaraningrat¹² menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.¹³

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, *tape*, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.¹⁴

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 74.

¹³ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), hal. 10

¹⁴ *Ibid.*

pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin,¹⁵ adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin,¹⁶ agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,¹⁷ yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid,¹⁸ agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan

¹⁵ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126.

¹⁶ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 75.

¹⁷ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 1.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90.

tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.¹⁹

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan

¹⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 287-288.

dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Manifestasi Nilai Religius dalam Membentuk Budaya Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.²⁰

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²¹ Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai. Bahkan Robbins²² menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.

²⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 69

²¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9.

²² S.P. Robbins, *Organizational Behaviour*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1991), hal. 158.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Tabel 1.1
Manifestasi Nilai Religius dalam Organisasi Sekolah

No.	Manifestasi	Deskripsi
1	Ritus (tata cara upacara keagamaan)	Rangkaian kegiatan yang terencana, relatif rumit dan dramatis yang melibatkan berbagai bentuk ekspresi budaya dalam suatu peristiwa, yang dilaksanakan melalui interaksi social, biasanya untuk mendatangkan/kepentingan/kebaikan bagi yang hadir.
2	Seremonial	Suatu system dari beberapa ritus yang terangkai dalam suatu peristiwa.
3	Ritual (berkenaan dengan ritus)	Rangkaian teknik dan perilaku yang mendetail dan terstandar yang mengelola keinginan/kegelisahan, tetapi ada kalanya menghasilkan (perasaan) mendalam sebagai akibat dari hal-hal teknis yang dipentingkan dalam pelaksanaan.

4	Mitos	Suatu cerita dramatis tentang kejadian imajinasi, biasanya digunakan untuk menjelaskan asal mula atau transformasi (perubahan). Atau juga suatu kepercayaan yang tidak dipertanyakan tentang manfaat pelaksanaan teknik atau perilaku tertentu yang tidak didukung oleh fakta yang terlihat.
5	Hikayat	Cerita sejarah yang menggambarkan keberhasilan yang unik dari suatu kelompok dan pemimpinnya.
6	Legenda	Cerita turun temurun mengenai kejadian yang sangat hebat yang didasarkan pada sejarah tetapi telah dicampuradukkan dengan khayalan/fiksi.
7	Kisah	Cerita yang didasarkan atas kejadian sebenarnya tetapi sering pula merupakan campuran antara kebenaran dengan khayalan.
8	Dongeng rakyat	Cerita yang sepenuhnya khayalan.
9	Simbol	Setiap obyek, tindakan, kejadian kualitas atau hubungan yang memberikan sarana bagi penyampaian makna.
10	Bahasa	Salah satu bentuk atau kebiasaan di mana anggota suatu kelompok menggunakan suatu vokal dan tulisan untuk menyampaikan makna/maksud antara satu dengan yang lain.
11	Isyarat	Gerak bagian tubuh yang digunakan untuk mengekspresikan makna/maksud.
12	Latar fisik	Segala sesuatu yang mengitari orang-orang secara fisik dan dengan segera memberikan rangsangan perasaan, ketika mereka melaksanakan kegiatan sebagai ekspresi budaya.
13	Artifak	Obyek material (benda) yang dibuat oleh orang untuk memfasilitasi pengekspresian budaya.

Proses Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu

masalah. *Pertama* terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola *pelakonan*, modelnya sebagai berikut:

Gambar Pola Pelakonan

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya :ini disebut pola peragaan.²³ Berikut ini modelnya

Tradisi, Perintah Gambar Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

²³ Ndara, *Budaya Organisasi...*, hal. 24

Model Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:²⁴

1. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
2. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.
3. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek;

²⁴ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan...*, hal. 306-307.

dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

4. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*).

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang

tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah saw.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam

memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.²⁵ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik),

²⁵ Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, (ed.), *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157.

melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.²⁶

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*; dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 326.

Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus wujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk menransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar.²⁷ Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.

Model pembelajaran yang demikianlah yang akan membuat peserta didik lebih mampu untuk berpikir dan kreatif sehingga akan melahirkan konklusi yang tidak sama dengan gurunya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik yang sangat dianjurkan pada dekade akhir-akhir ini untuk menggebrak dan meningkatkan mutu pendidikan Nasional.

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika

²⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 59.

emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil al-Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Apabila semua civitas akademika di lembaga pendidikan tersebut mengalami ketentraman emosinya, maka secara otomatis semuanya mampu berpikir dengan tenang dan berpikir dengan tenang tersebut mampu menemukan sesuatu yang baru.

Salah satu hal yang penting lagi adalah budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan anak didik melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung *ter-include* ke dalam diri anak didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Penutup

Budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten.

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi,

terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991.
- Ekosusilo, Madyo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.
- Fernandez, S.O., *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, NTT: Nusa Indah, 1990.
- Indrachfudi, Soekarto, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang, 1994.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks*

- Menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ndraha, Talizhidu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nursyam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Robbins, Stephen P., *Organization Theory, Structure Design and Application*, Inc Rangeewood Cliff: Prentice Hall, 1991.
- Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

**INOVASI KURIKULUM
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
(Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo)**

Nur Muslimin
Kementerian Agama RI Kabupaten Trenggalek
e-mail: muslim-noer@yahoo.co.id

Abstract: In the planning aspect of curriculum innovation to improve the quality of education well planned. An overview of the current condition of madrasah, the priority of innovation undertaken, planned in a coordinated framework. This means that the plan has previously been communicated by the headmaster with the various parties involved with the madrasah, such as teachers, staff, school committee and the parents or guardians of the students. In general planning of curriculum innovation in the form of additional hours of face to face particular subject, additional tutoring program, local content and skills Javanese fashion, language tutoring program, extracurricular programs, the conditioning program and a computer program; In the aspect of implementation, also performed well. This means before the plan implemented curriculum innovation, the need for certainty is also done by the headmaster and the people involved in the management. The school principal who had previously held agreements with teachers, staff, school committee and parents of students. So during this implementation can be said not encountered significant obstacles; and the aspect of evaluation headmaster do so through various meetings and in meetings. For a meeting with the deputy head of the Madrasah done once a month, while the teacher is done two times in one semester. As for the evaluation of the Madrasah Committee as well as with the parents at the end of the semester.

Keyword: Inovasi Kurikulum, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Kehidupan pendidikan semakin berkembang dengan lajunya zaman. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi, antara lain

merespon proses pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih akomodatif terhadap perkembangan zaman, sehingga outputnya dapat berperan secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggungjawab.¹

Pendidikan sangat urgen perannya di dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan menjadi cerminan kemajuan masyarakatnya.² Sehingga sektor pendidikan harus mendapat porsi yang lebih dari berbagai pihak yang berkompeten.

Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian, yaitu: (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan, dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru serta kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan, dan sarana prasarana belajar; (2) Mutu proses pendidikan itu sendiri dalam arti kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif; dan (3) Mutu *output dari proses pendidikan, dalam arti ketrampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa.*³

Bentuk jenjang pendidikan di Indonesia, antara lain madrasah, suatu lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Hal ini dapat dilihat dari porsi

¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf, 2000), hal. 90.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 27.

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 204.

materi pendidikan agama dan pendidikan umum yang terbilang cukup seimbang, madrasah yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia juga masih tetap menjadi tumpuan dan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Artinya menguasai ilmu dunia dan akhirat sekaligus adalah sesuatu yang menurut mereka tidak atau belum diberikan oleh sekolah umum.⁴

Hal ini menggambarkan kehadiran madrasah tidak sebelah mata sebagai bagian dari pendidikan nasional sesuai pencantuman madrasah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sejak tahun 1989. Madrasah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan madrasah adalah tidak hanya dari keberhasilan kepala madrasah, tetapi juga dipengaruhi adanya perubahan mutu kurikulum. Kepala madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi kompleks serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

Sementara itu harus diakui bahwa salah satu faktor yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan di madrasah adalah manajemen (pengelolaan). Ini adalah tanggung jawab kepala madrasah. Bersama dengan semua pihak yang terlibat dalam madrasah, baik itu guru, karyawan, siswa maupun orang tua siswa, kepala madrasah hendaknya mampu mengompakkan mereka dalam pandangan yang sama mengenai arah dan tahap-tahap pengembangan madrasah.⁵

Ada sinyal yang jelas dikemukakan oleh Maksum. Jika madrasah ingin membangun kepercayaan masyarakat harus mampu menawarkan kurikulum yang tidak didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. Sebaiknya madrasah dengan kurikulumnya harus akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan tanpa meninggalkan ciri khas yang dimilikinya. Masih adanya kecenderungan masyarakat pada madrasah tidak

⁴ Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 87.

⁵ *Ibid*, hal. 51.

menutup kemungkinan kurikulum madrasah yang ditawarkan representatif untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.

Kondisi ini antara lain yang mendorong munculnya pemikiran-pemikiran pembaharuan tentang pemberdayaan sistem pendidikan madrasah yang terwujud dalam bentuk madrasah-madrasah model dengan berbagai inovasi dan modifikasi kurikulum.

Sebagaimana hasil survei pendahuluan, kurikulum yang ditawarkan MTs N Watulimo Trenggalek adalah kurikulum nasional, baik dari Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional, yang telah dimodifikasi dengan pemikiran-pemikiran inovatif yang disesuaikan dengan perubahan jaman dan tuntutan masyarakat. Bentuk inovasi kurikulum mempunyai kekhususan antara lain tercermin dari hal-hal sebagai berikut:

Mulai kelas 2 dibuka tiga jurusan program yang masing-masing terdiri dari jurusan IPA, IPS dan BAHASA.

P3A (Program Pengembangan Potensi Akademik), ada tiga jurusan P3A IPA, P3A IPS, dan P3A BAHASA yang disediakan bagi siswa berminat dan memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

PPHM (Program Persiapan Hidup Mandiri), ada dua jurusan PPHM IPA dan PPHM IPS yang disediakan bagi siswa yang berminat untuk membekali diri dengan kemampuan dan ketrampilan hidup mandiri.

Pembekalan penguasaan bahasa asing secara aktif, baik bahasa Inggris dengan tambahan conversation dan bahasa Arab dengan tambahan muhadatsah.

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Olahraga) diarahkan pada olahraga prestasi. Intrakurikuler ini ditangani oleh pelatih profesional. Ada tambahan mata pelajaran khusus PPMB (Pengembangan Penalaran dan Minat Baca), seperti halnya les tambahan.

Program yang ditawarkan kurikulum MTs N Watulimo Trenggalek merupakan inovasi kurikulum yang sangat berani mendobrak kurikulum MTs N yang sederajat sejak tahun ajaran 2001/2002. Perencanaan program inovasi kurikulum MTs N Watulimo dan MTs N Kampak Trenggalek tidak

lepas atas peran Bapak Mardjuni, M.Pd., selaku kepala madrasah dengan para staf tenaga kependidikan MTs N Watulimo Trenggalek. Sejalan dengan digulirkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) wujud konsekuensi UU RI No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, MTs N Watulimo Trenggalek membuat berbagai macam kebijakan inovasi kurikulum tersebut dan juga untuk menyongsong adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Kebijakan ini bertujuan untuk dapat mencetak lulusan yang handal dan cerdas, baik moral maupun intelektual, serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat sesuai dengan ketrampilan maupun kecakapan yang dimiliki. Sehingga diterapkannya inovasi kurikulum MTs N Watulimo Trenggalek mampu menjadikan para peserta didik untuk mempersiapkan diri menyongsong masa depan dan mampu memecahkan persoalan bagi kehidupannya.

Selanjutnya dari fenomena di atas ingin diketahui lebih lanjut manajemen inovasi kurikulum madrasah dan usaha yang dilakukan oleh MTs N Watulimo Trenggalek dalam mengembangkan ide inovasi kurikulum. Selain peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam, guna menambah wawasan yang berkaitan dengan kurikulum madrasah dari aspek manajerialnya..

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,⁶dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (emik, etik, dan non-etik) serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 2.

secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Riyanto, 2001: 24).⁷ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah MTsN Watulimo. Dipilihnya madrasah ini karena madrasah ini melakukan terobosan-terobosan yang berupa inovasi kurikulum.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan kepala madrasah, guru dan segenap civitas akademika MTsN Watulimo yang sudah ditarik kesimpulan sehingga didapat kesimpulan sementara. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan inovasi kurikulum. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktivitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang musyawarah, ruang rapat, proses pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi MTsN Watulimo untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara,

⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), hal. 24.

yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kepala madrasah dan guru untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi MTsN Watulimo seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang sekolah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman⁸ yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba⁹ bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Inovasi Kurikulum

Pada prinsipnya manajemen inovasi kurikulum di MTs N Watulimo dan MTs N Kampak Trenggalek dilaksanakan dalam kerangka manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif ini mencakup tiga hal yaitu kepala Madrasah sebagai fasilitator, koordinator dan inovator. Sebagai fasilitator Kepala Madrasah memfasilitasi berbagai kebutuhan operasional program yang direncanakan. Hal ini dapat berupa dana, tenaga profesional, sarana prasarana dan sebagainya, sebagai koordinator Kepala Madrasah bertanggung

⁸ Miles M.B & Huberman A.Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), hal. 22.

⁹ YS. Lincoln, & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985), hal. 289.

jawab terhadap semua program. Karenanya berbagai masalah yang berhubungan dengan program di atas semuanya dibawah koordinasi Kepala Madrasah. Adapun sebagai inovator Kepala Madrasah adalah pencetus sebagian besar ide dari program tersebut.

Berdasarkan program kerja Madrasah menunjukkan bahwasannya manajemen inovasi kurikulum yang ada di MTs N Watulimo terencana dengan baik. Tampak pula bahwa Kepala Madrasah telah memiliki gambaran yang jelas tentang rancangan teknis pengelolaan inovasi kurikulum.

Gambaran mengenai rencana inovasi kurikulum terwujud dalam program sebagai berikut:

1. Program Les Tambahan

Program les tambahan ini diperuntukkan bagi kelas III. Program les tambahan dimaksudkan bagi kelas untuk persiapan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UNAS) secara rinci program les tambahan ini adalah sebagai berikut:

KELAS	HARI	WAKTU	MATA PELAJARAN
III IPA	SENIN	14.00 – 15.30	Bahasa Inggris
	SELASA	14.00 – 15.30	Bahasa Indonesia
	RABU	14.00 – 15.30	Matematika
III IPA	SENIN	14.00 – 15.30	Bahasa Inggris
	SELASA	14.00 – 15.30	Bahasa Indonesia
	RABU	14.00 – 15.30	Matematika
III IPA	SENIN	14.00 – 15.30	Bahasa Inggris
	SELASA	14.00 – 15.30	Bahasa Indonesia
	RABU	14.00 – 15.30	Matematika

Dari seluruh mata pelajaran tersebut dilakukan melalui metode praktik langsung. Karena program les tambahan ini dimaksudkan untuk menghadapi UNAS, maka praktrk ini lebih difokuskan pada pengerjaan soal-soal ujian.

2. Program Les Bahasa

Program ini diperuntukkan bagi siswa kelas I dan II. Adapun perinciannya sebagai berikut:

KELAS	HARI	WAKTU	MATA PELAJARAN
I	SENIN	15.30 – 14.00	Muhadatsah/ conversation
	SELASA	15.30 – 14.00	Muhadatsah/ conversation
	RABU	15.30 – 14.00	Muhadatsah/ conversation
II	SENIN	15.30 – 14.00	Muhadatsah/ conversation
	SELASA	15.30 – 14.00	Muhadatsah/ conversation
	RABU	15.30 – 14.00	Muhadatsah/ conversation

Program ini dilaksanakan di laboratorium bahasa. Program ini dilaksanakan secara bergiliran setiap minggunya. Maksudnya apabila pada minggu pertama diberikan muhadarsah, maka untuk minggu kedua diberikan conversation.

3. Program Ektra Kurikuler

Progran Ektra Kurikuler merupakan program yang ditujukan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Karena itu program ini diberikan kepa siswa yang berminat mengikutinya. Adapun program ekstra yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- Bola volly
- Bola basket
- Sepak bola
- Pencak silat
- Atletik
- Drum band
- Seni musik
- Pramuka
- Kitab kuning

- PMR
- Seni baca Al-qur'an.
- Menjahit
- Otomotif

Untuk waktu kegiatan ekstra di atas diserahkan kepada pelatihnya masing-masing. Dalam hal ini pihak Madrasah hanya memfasilitasi sarana dan prasarana, serta guru profesional yang membidangi kegiatan tersebut.

4. Program Komputer

Program Komputer masuk dalam mata pelajaran, sehingga waktu praktek dilaksanakan sebagaimana mata pelajaran pada umumnya.

Rencana inovasi kurikulum MTs N Watulimo dan MTs N Kampak yang tertuang dalam RAPBM tersebut sebelumnya telah diusulkan oleh Kepala Madrasah kepada guru dan karyawan Madrasah. Dalam hal ini Kepala Madrasah melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada guru dan karyawan Madrasah. Selanjutnya Kepala Madrasah bersama-sama guru dan karyawan Madrasah secara bersama-sama melakukan identifikasi kebutuhan inovasi dan merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan.

Menurut Bapak Madjuni dalam rangka pengusulan ini sering dilakukan dalam berbagai rapat, baik dengan dewan guru, wali kelas, maupun komite Madrasah. Seperti halnya pada Rapat Dinas yang diadakan pada tanggal 21 Agustus 2004 didalamnya telah terjadi kesepakatan antara Kepala Madrasah dengan Wakil Kepala Madrasah yang mengusulkan tentang:

- Masukan keuangan kurang
- Petugas piket kurang maksimal
- Penambahan tenaga UKS
- Penambahan Tenaga Keamanan
- Penambahan Guru Penjaskes
- Penggantian Waka Humas
- Pemanfaatan Pak Parto
- Pemanfaatan uang SDM (Rp. 10.000,- untuk penataan, Rp. 7.000,- untuk rehap dan Rp. 10.000,- untuk laboratorium).

Berdasarkan hasil rapat tersebut akhirnya disepakati rencana tersebut kepada Dewan Guru, Komite Madrasah maupun orang tua siswa. Sementara mengenai prosedur pengorganisasian, koordinasi, dan prosedur sanksi bagi yang menyalahinya juga telah dilakukan adanya kesepakatan oleh guru dan karyawan sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan, dan orang tua.

Dengan demikian perencanaan yang dilakukan tampak sesuai dengan prosedur yang disepakati oleh Kepala Madrasah dan komponen maupun unsur-unsur yang berhubungan dengan kemajuan Madrasah. Perencanaan ini selain menetapkan rancangan juga memprioritaskan berbagai program yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal perencanaan sangat baik dan selalu suasana yang dipenuhi rasa permusyawaratan dan kekeluargaan.

Implementasi Inovasi Kurikulum

Selanjutnya dalam pelaksanaan inovasi kurikulum yang ada di MTs N Watulimo kepastian akan kebutuhan-kebutuhan inovasi seperti kebutuhan penambahan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta kebutuhan sumber dana dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan terlebih dahulu mengadakan kesepakatan dengan guru, karyawan, komite Madrasah maupun orang tua siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan sudah tidak diketemukan kendala yang cukup berarti. Bahkan menurut pengakuan salah seorang guru bahwa dalam pelaksanaan inovasi benar-benar dilaksanakan sebagaimana yang sebelumnya telah disepakati oleh pihak sekolah.

Manajemen inovasi kurikulum memang didukung dan dikendalikan sepenuhnya oleh Kepala Madrasah. Sehingga dalam tahun ajaran ini siswa tersebut merasa ada perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam proses pengorganisasian dan koordinasi Kepala MTs N Watulimo juga benar-benar memperhatikan masalah kerjasama, keterpaduan dan keselarasan. Kerjasama antara Kepala Madrasah dengan tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan tenaga kependidikan, Kepala Madrasah dengan karyawan Madrasah, antara Madrasah dan Komite Madrasah, dewan

pendidikan, dan orang tua, tampak terlihat dengan jelas di MTs N Watulimo.

Dalam masalah kerjasama keterpaduan dan keselarasan selalu diperhatikan oleh Kepala Madrasah. Misalnya penambahan sebagai akibat kekurangan tenaga pengajar. Kekurangan tenaga pengajar tersebut, baik yang terjadi karena tenaga yang ada tidak mencukupi maupun oleh faktor ketiadaan tenaga profesional, akhirnya kepala Madrasah juga mengambil kebijakan mendatangkan dari luar. Hal ini sebagaimana penuturan salah seorang guru yang ditanya mengenai masalah tersebut mengatakan:

Ya, jadi tanpa kerjasama, saya rasa untuk program itu tidak akan berhasil. Jadi untuk mengantisipasi, didatangkan dari luar. Karena sekolah pulang jang dua (pukul 14.00). Maka untuk program tertentu mendatangkan dari luar. Karena bapak ibu guru barangkali sudah payah, jadi mendatangkan, terutama untuk bahasa Arab, dan bahasa Inggris ada guru dari MTs N Watulimo ditambah dari luar.

Selain itu pula, dalam berbagai kegiatan sekolah baik yang bersifat ekstra maupun ekstra mendapat juga perhatian serius dari Kepala Madrasah. Bahkan tindakan apapun yang dilakukan oleh Kepala Madrasah selalu konsisten dengan berbagai rencana yang disepakati bersama. Misalnya dalam masalah tata tertib, menurut pengakuan salah seorang siswa kinerja Kepala Madrasah dalam melaksanakan tata tertib Madrasah dipandang cukup bijaksana.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, apalagi yang berhubungan dengan prestasi sekolah tampak mendapat perhatian yang cukup serius dari pihak sekolah, terutama Kepala Madrasah. Menurut pengakuan salah seorang siswa yang menjelaskan berbagai kegiatan Madrasah yang menunjang prestasi.

Sebenarnya sekolah telah menyediakan fasilitas komputer. Berhubung komputer dipandang kurang memadai, sehingga pihak Madrasah kemudian menyediakan fasilitas komputer dengan menyewa salah satu rental komputer yang dekat dengan lokasi Madrasah.

Terkait dengan ekstrakurikuler, terutama dibidang olah raga juga

mendapat perhatian yang serius. Dari hasil observasi juga dapat dikemukakan sebagai berikut: Pada saat jam sekolah usai, para siswa kemudian menunaikan shalat dhuhur berjamaa'ah. Saat itu yang menjadi imam adalah bapak Dhofier. Selesai sholat jamaa'ah sebagian siswa tidak langsung pulang, yaitu anak dari jurusan IPA. Mereka sedang istirahat sambil menunggu jam masuk les. Sebagian ada yang langsung pulang ke rumah. Kebetulan mereka adalah yang rumahnya tidak jauh dari seklaah. Ada juga yang menuju tempat kost yang tidak jauh dari lokasi Madrasah. Tepat pada pukul 15.00 anak-anak sudah masuk kelas untuk mengikuti les tambahan sampai hingga pukul 16.30”

Sementara itu pula ada juga bidang ekstra yang tidak mendapat tempat di hati siswa. Program tersebut adalah program menjahit dan otomotif. Dari uraian tersebut tampaknya pelaksanaan manajemen inovasi di MTs N Watulimo memang tidak diragukan lagi. Artinya dalam pelaksanaannya telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Kepala Madrasah dan mendapat simpati yang cukup baik dari seluruh komponen sekolah, sehingga manajemen inovasi kurikulum MTs N Watulimo dalam hal pelaksanaan memang tidak mengalami kendala yang cukup berarti.

Evaluasi Inovasi Kurikulum

Dalam evaluasi ini dilakukan oleh Kepala Madrasah melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk rapat dengan Wakil Kepala Madrasah dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan 2 kali dalam satu semester. Sementara untuk evaluasi dengan Komite Madrasah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada saat penerimaan raport.

Dari hasil rapat pada tanggal 22 Januari 2016 diketahui kemampuan manajerial Kepala Madrasah dalam mengevaluasi kinerja pada guru sangat terlibat jelas. Himbauan yang disampaikan pada rapat tersebut diantaranya adalah:

Kedatangan bapak ibu guru bersama dengan bel masuk, diharapkan para semester genap nanti sudah lebih baik.

- Kedisiplinan siswa mulai merosot.

- pelaksanaan KBK masih setengah.
- PKS harus ditingkatkan, terutama pada saat siswa pulang sekolah.
- Kesiswaan, masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstra.
- Kebersihan dan keindahan kelas kurang, masih banyak bangku yang tercoret-coret.
- Kekeluargaan baik, hanya di TU kurang ada kebersamaan.
- Administrasi KBM baik, untuk semester ganjil, bulan depan administrasi KBM sudah siap”

Dengan demikian tampaknya manajemen inovasi kurikulum di MTs N Watulimo dalam hal evaluasi juga selalu memperhatikan pihak-pihak lain yang mempunyai andil besar terhadap kemajuan Madrasah, diantaranya Komite Madrasah maupun wali murid, sehingga tampak bahwa dalam hal evaluasi manajemen inovasi kurikulum MTs N Watulimo juga berjalan dengan baik dan mendapat nilai lebih bagi warga Madrasah.

Keunggulan yang dimiliki MTs N Watulimo dalam melaksanakan manajemen inovasi kurikulum antara lain:

Seluruh komponen sekolah memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan para siswa mengikuti les tambahan pada sore hari meskipun sebenarnya mereka merasa lelah.

- Adanya komitmen yang tinggi dari warga Madrasah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan.
- Sekolah memiliki kompetisi untuk mengembangkan diri sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM).
- Hubungan yang baik dengan Komite Sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan institusi lainnya. Ini dapat dilihat dari laporan tribulan kepada Komite Madrasah, pertemuan orang tua/ wali saat pembagian raport, maupun kegiatan guru dalam MGMP.
- Banyak prestasi yang diperoleh sekolah.

Ada beberapa keterbatasan yang dimiliki MTs N Watulimo dalam

melaksanakan manajemen inovasi kurikulum antara lain:

- Anggaran sekolah relatif kecil dibanding program yang direncanakan.
- Dukungan orang tua melalui Komite Sekolah dalam pendanaan masih relatif kecil.
- Ruang komputer yang belum tersedia, sementara ini masih rental di tempat lain.
- Lemahnya minat siswa terhadap sebagian kegiatan ekstra kurikuler, terutama tata busana dan otomotif.

Adapun peluang atau kesempatan yang dimiliki MTs N Watulimo dalam melaksanakan manajemen inovasi kurikulum antara lain:

- Tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terbukti dari animo siswa yang masuk ke MTs N Watulimo cukup besar.
- Adanya sarana prasarana pendukung seperti alat jahit dan otomotif.
- Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Madrasah dalam manajemen inovasi kurikulum, banyak tantangan yang harus dihadapi, diantaranya:
- Tersedianya sumber dana atau anggaran yang seimbang dengan program.
- Tercukupi fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai.
- Bimbingan karir agar dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap beberapa program yang kurang diminati.

Manajemen di dalam pendidikan merupakan upaya mencapai tujuan pendidikan dimana didalamnya terjadi kerjasama, keterpaduan dan keselarasan terhadap tujuan pendidikan. Di dalam manajemen pendidikan seorang manajer yaitu Kepala Sekolah atau Madrasah memiliki peran yang sangat vital. Maju mundurnya Madrasah akan sangat bergantung dari sejauh mana Kepala Madrasah melaksanakan fungsi manajemen dengan baik. Yang terpenting di dalam manajemen seorang Kepala Madrasah harus mampu membangun sikap kerjasama dan keterpaduan sehingga proses manajemen dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Ada tiga fungsi yang dapat dijadikan tolak ukur baik tidaknya manajemen di Madrasah, yaitu perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut; pelaksanaan atau implementasi yaitu proses yang memberikan kepastian bahwa rencana tersebut telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan, dan pengendalian atau evaluasi yang bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Ada dua faktor utama penentu keberhasilan inovasi, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan latar inovasi. Perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan dan peran, sedangkan perubahan latar inovasi berhubungan dengan latar struktural lembaga, pengembangan iklim lembaga, kesehatan organisasi, dan komunikasi.

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan di sekolah atau Madrasah. Kurikulum merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh Madrasah kepada masyarakat. Kurikulum dapat dianggap baru oleh masyarakat bilamana kurikulum tersebut diadakan inovasi. Namun demikian, inovasi kurikulum saja tidaklah cukup, diperlukan manajemen atau pengelolaan yang baik agar kurikulum tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

MTs N Watulimo merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri di Trenggalek yang mengadakan inovasi terhadap kurikulumnya. Kepala Madrasah dalam hal ini adalah manajer dalam inovasi kurikulum. Dari hasil temuan data diketahui bahwa manajemen yang dikembangkan oleh MTs N Watulimo bersifat manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif ini memposisikan Kepala Madrasah sebagai fasilitator, koordinator dan inovator. Sebagai fasilitator Kepala Madrasah memfasilitasi berbagai kebutuhan operasional program yang direncanakan. Hal ini dapat berupa dana, tenaga profesional, sarana prasarana dan sebagainya. Sebagai koordinator Kepala Madrasah bertanggungjawab terhadap semua program. Karenanya sebagai

masalah yang berhubungan dengan program di atas semuanya dibawah koordinasi Kepala Madrasah. Adapun sebagai inovator Kepala Madrasah adalah sebagai pencetus sebagian besar ide dari program tersebut, salah satunya adalah inovasi kurikulum.

Selanjutnya dari pengelolaan manajemen inovasi kurikulum yang dilaksanakan dapat penulis jabarkan pada tiga aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada aspek perencanaan inovasi kurikulum MTs N Watulimo direncanakan cukup baik. Gambaran mengenai kondisi Madrasah saat ini, prioritas pengembangan yang dilakukan, direncanakan dalam kerangka koordinatif. Artinya rencana tersebut sebelumnya telah dikomunikasikan oleh Kepala Madrasah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan Madrasah, seperti guru, karyawan, komite Madrasah dan orang tua atau wali murid. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa program les tambahan, program les bahasa, program ekstrakurikuler dan program komputer.

Selanjutnya pada aspek pelaksanaan, juga dilakukan dengan baik. Artinya sebelum rencana inovasi kurikulum dilaksanakan, kepastian akan kebutuhan juga dilakukan oleh Kepala Madrasah dan orang-orang yang terlibat dalam manajemen tersebut. Kepala Sekolah yang sebelumnya telah mengadakan kesepakatan-kesepakatan dengan guru, karyawan, komite Madrasah maupun orang tua siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan ini bisa dikatakan tidak banyak dijumpai kendala yang cukup berarti.

Pada aspek evaluasi Kepala Madrasah melakukannya melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk rapat dengan wakil Kepala Madrasah dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan 2 kali dalam satu semester. Sementara untuk evaluasi dengan Komite Madrasah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada saat penerimaan raport.

Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pada aspek perencanaan inovasi kurikulum dalam upaya meningkatkan

mutu pendidikan MTsN Watulimo Trenggalek direncanakan dengan baik. Gambaran mengenai kondisi madrasah saat ini, prioritas inovasi yang dilakukan, direncanakan dalam kerangka koordinatif. Artinya rencana tersebut sebelumnya telah dikomunikasikan oleh kepala madrasah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan madrasah, seperti guru, karyawan, komite madrasah dan orang tua atau wali murid. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa penambahan jam tatap muka mapel tertentu, program les tambahan, muatan lokal bahasa Jawa dan ketrampilan tata busana, program les bahasa, program ekstrakurikuler, program pembiasaan dan program komputer; Pada aspek pelaksanaan, juga dilakukan dengan baik. Artinya sebelum rencana inovasi kurikulum dilaksanakan, kepastian akan kebutuhan juga dilakukan oleh kepala madrasah dan orang-orang yang terlibat dalam manajemen tersebut. Kepala sekolah yang sebelumnya telah mengadakan kesepakatan-kesepakatan dengan guru, karyawan, komite madrasah maupun orang tua siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan ini bisa dikatakan tidak banyak dijumpai kendala yang cukup berarti; dan Pada aspek evaluasi kepala madrasah melakukannya melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk rapat dengan Wakil kepala Madrasah dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan 2 kali dalam satu semester. Sementara untuk evaluasi dengan Komite Madrasah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, Arif, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Lincoln, YS., Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985.
- M.B, Miles, Huberman A. Mikel, *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Riyanto, Yatim *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC, 2001.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf, 2000.

STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Nurul Hidayah

Abstract: Antusiasme world Islamic education in carrying Tahfidz Quran needs to get a positive response and a serious concern, especially related strategies to develop it. This is because there are still some difficulties were experienced by some Islamic educational institutions, among others: poor management of Tahfidz, less active role of the teacher / instructor Tahfidz in guiding and motivating students penghafal Koran, mechanisms and methods applied by teachers Tahfidz, lack of parental support, and lack of control and motivation superiors. To overcome these weaknesses is necessary strategies include: mamanej Tahfidz well, activating the role of teachers and motivate students Tahfidz, perfecting mechanisms and methods Tahfidz, optimize parental support, and optimize control and motivation superiors.

Kata kunci : tahfidz al-Qur'an, strategi pembelajaran.

Pendahuluan

Di masa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Dr. H. Ahmad Fathoni Lc. MA, dalam artikelnya "*Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tafidz al-Qur'an di Indonesia*" yang dikutip oleh Republika mengatakan semangat menghafal al-Qur'an mulai bermunculan saat sering diadakannya Musabaqah

Hifdzil Qur'an tahun 1981. Menurutnya, perkembangan pengajaran tahfidz Al-Qur'an di Indonesia pasca MHQ 1981 bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara, kecuali Papua, hidup subur bak jamur di musim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun non formal.¹

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal al-Qur'an. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur'an, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 yang berbunyi "*Wa laqad yassarna al-qur'ana li adzdzikri...*" (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat...)², sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara *istiqamah* dan disertai *tadabbur*.³ Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur'an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Kalimat yang berbunyi "*inna nahnu nazzalna*" dalam surat al Hijr ayat 9 dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya.⁴ Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah.⁵

Demikian signifikan dan mulia kedudukan orang-orang yang

¹ "Tren Menghafal Al-Qur'an Makin Berkembang", <http://www.republika.co.id> diakses 09 September 2015.

² Ayat tersebut diulang sampai empat kali dalam surat yang sama yakni surat al-Qamar ayat 17, 22, 33 dan 44. Ini menunjukkan jaminan Allah akan kemudahan yang diberikan kepada umat Islam di seluruh dunia yang mau menghafal dan mempelajari al-Qur'an.

³ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Adzkar Al-Nawawiyah*, (Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-"Arabiyyah, t.t.), hal. 85.

⁴ Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hal. 95-97.

⁵ Aliallah bin Ali Abu Al-Wafa, *Al-Nur Al-Mubin lithafiz AL-Qur'an Al-Karim*, (t.tp :Dar AL-Wafa, 2003), Cet. ke-III, hal. 37.

menghafal al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfidz al-Qur'an ini. Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program tahfidz al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfidz.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan mengantisipasi kegagalan-kegagalan, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat supaya lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan tahfidz mencapai keberhasilan.

Tahfidz Al-Qur'an

Kata *tahfiz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya "menghafal".⁶ *Hafiz* menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan "menjaga", karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemeliharaan, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak

⁶ Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.), hal. 185.

Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.⁷ Sedang kata al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.⁸

Menurut Farid Wadji, *tahfiz* al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*.⁹ Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.¹⁰ Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.

Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.¹¹

⁷ M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 195-198.

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, hal. 1.

⁹ Farid Wadji, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm 18.

¹⁰ 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara, (Jakarta : CV. Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, hal.16-17.

¹¹ Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), hlm. 67.

Banyaknya penggemar menghafal al-Qur'an dan para penghafal al-Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'an. Dalam surat al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 Allah tentang firman Allah yang berbunyi "*wa laqad yassarna al-qur'ana li adzdzikri*" (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat), ditafsirkan oleh al-Qurtubi sebagai "... Kami mudahkan al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami akan tolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafalnya, dia pasti akan ditolong".¹² Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum muslimin yang menghafal al-Qur'an merupakan karunia-Nya agar al-Qur'an tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.

Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an. *Pertama*, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentisitas al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah.¹³ Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang A-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia).¹⁴ Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad

¹² Syamsuddin al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut : Muassasah Manahil al-Irfan, t.t.), juz 17, hal. 134.

¹³ "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang besar" (QS. Fathir (35) : 32).

¹⁴ QS. Al-Baqarah ayat 2.

Saw diutus Allah.¹⁵ Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasyidin yang wa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.¹⁶ Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka ia akan menjadi orang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang diderita oleh mayoritas manusia saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut “*split personality*” (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatannya berbeda.¹⁷

Ketiga, menghafal al-Qur’an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*).¹⁸ Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal al-Qur’an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur’an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Dalam al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa: “Allah telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan yang tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian

¹⁵ Rasulullah Saw bersabda : “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

¹⁶ Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung, UPI Press, 2008), hal. 8

¹⁷ “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. AS-Saaf (61) 2-3).

¹⁸ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1.

Allah memberi pendengaran, penglihatan dan hati”.¹⁹ Selanjutnya Ablah Jawwad al-Harsyi mengungkapkan :

Para ilmuwan menyatakan bahwa mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak bisa menjadi suplemen otak. Suplemen ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain. Para ilmuwan menyatakan bahwa otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model ini akan mampu mengaktifkan sel-sel otak dan mempergiat bagiannya.²⁰

Melihat signifikansi dan urgensi menghafal al-Qur’an, membuka kesadaran dan motivasi yang tinggi bagi para pengelola lembaga pendidikan untuk membuka dan mengembangkan pembelajaran tahfidz al-Qur’an para peserta didiknya.

Kegagalan Pembelajaran Tahfidz AL-Qur’an

Meskipun Allah telah memudahkan hamba-Nya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur’an, namun pada kenyataannya masih banyak orang sulit menghafal al-Qur’an. Antusiasme yang berkembang di sekolah-sekolah formal untuk membuka program pembelajaran hafalan al-Qur’an pada kenyataannya masih belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai target, bahkan banyak menuai kegagalan. Beberapa penyebab kegagalan dalam penerapan pembelajaran tahfidz al-Qur’an di sekolah formal antara lain:

Pertama, lemahnya manajemen tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Manajemen ini meliputi manajemen waktu, tempat dan lingkungan, serta materi hafalan. Terkait waktu, yakni sulitnya membagi dan mengatur waktu antara jam pelajaran sekolah/madrasah dengan jam pelajaran menghafal menjadi penghambat bagi para calon penghafal. Apalagi jika terjadi di perguruan tinggi dimana masing-masing mahasiswa sering mengalami kesamaan jam kuliah dengan dengan jam menghafal. Mengenai

¹⁹ QS. An-Nahl ayat 78.

²⁰ Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur’an*, terj. M. Ali Saefuddin, (Jakarta : Hikmah, 2006), cet. ke-I, hal. 168.

tempat dan lingkungan yang biasanya menjadi masalah adalah kurang nyamannya tempat tersebut. Suasana gaduh dan bising bisa mengganggu konsentrasi penghafal al-Qur'an. Sedangkan mengenai materi hafalan tidak ditentukan secara berkala misalnya, materi harian, materi mingguan, materi bulanan, materi semesteran dan materi tahunan.

Kedua, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an. Kesibukan guru tahfidz yang berlebihan menyulitkan para penghafal untuk menambah hafalan atau mengulangi hafalannya secara *face to face*. Di samping itu, kurangnya motivasi guru sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hafalan para penghafal. Hal ini bisa berawal dari kurangnya tenaga guru tahfidz yang dimiliki lembaga atau motivasi yang jarang diberikan oleh pihak atasan.

Ketiga, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz. Umi Kaltsum mengamati biasanya para instruktur tahfidz hanya menekankan pada "menambah hafalan", misalnya 1 hari 1 atau 2 ayat, tanpa ada penekanan untuk takrir atau mengulang ayat-ayat yang telah dihafal.²¹ Akibatnya secara kuantitas, jumlah hafalan siswa bertambah, akan tetapi sering lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Selain itu, menghafal terlalu cepat tanpa disertai tartil juga bisa menimbulkan rasa bosan pada penghafal.

Keempat, lemahnya dukungan orangtua. Orangtua biasanya merasa kasihan terhadap anaknya yang sepertinya terlalu dibebani dengan tugas-tugas berat baik mengenai tugas pelajaran di sekolah/madrasah maupun hafalan al-Qur'annya, sehingga tidak ada upaya mereka untuk membimbing anaknya dengan menyimak hafalannya di rumah. Kadang-kadang mereka juga menganggap bahwa program tahfidz di sekolah hanyalah program ekstrakurikuler sehingga tidak penting untuk dilakukan dengan serius.²²

Kelima, lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Pihak kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan hanya menyerahkan kepada instruktur sepenuhnya baik mengenai pola atau metode yang diterapkan tanpa mengadakan kontrol

²¹Lilik Umi Kaltsum, "Fenomena Menghafal Al-Qur'an", <http://lilikimzi.wordpress.com>. diakses 27 Agustus 2015.

²²*Ibid.*

dan evaluasi dari pimpinan sendiri.²³ Kontrol biasanya tetap dilakukan tetapi melalui salah satu wakilnya atau pihak lain yang ditunjuk. Di samping itu, kepala sekolah/madrasah juga jarang memberikan motivasi secara langsung, baik kepada guru tahfidz maupun kepada siswa penghafal al-Qur'an. Hal ini menjadi sangat berpengaruh kepada kondisi lancarnya pembelajaran program tahfidz al-Qur'an di sekolah karena kurangnya tanggungjawab tersebut.

Strategi Pembelajaran

Menghafal Al-Qur'an urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah karena merupakan usaha menjaga orisinalitas al-Qur'an yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam, membentuk pribadi mulia dan meningkatkan kecerdasan. Terbentuknya pribadi mulia dan cerdas, yakni pribadi yang taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan menjadi tujuan pendidikan dan karakteristik sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju. Suksesnya program tahfidz al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, mensukseskan program tahfidz al-Qur'an bagi lembaga pendidikan adalah hal yang penting.

Berdasarkan faktor-faktor kegagalan sebagaimana disebut di atas, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan bagi lembaga pendidikan Islam yang mengelola program tahfidz al-Qur'an. *Pertama*, memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz al-Qur'an dengan melakukan strategi sebagai berikut : (1) sekolah/madrasah harus menentukan waktu yang tepat. Waktu harus dimanaj sedemikian rupa tanpa mengganggu jam pelajaran yang lain. Pemilihan waktu yang tepat akan menunjang konsentrasi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, menghilangkan kejenuhan dan memperbarui semangat. Waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an adalah di pagi hari sebelum kegiatan yang lain dimulai, misalnya jam 06.00 sampai jam 07.00. Jika sekolah/madrasah tersebut memiliki *ma'had*, maka waktu yang

²³*Ibid.*

harus dipilih sebaiknya di malam hari antara Maghrib dan Isya sampai saat salat malam (*qiyam al-lail*)²⁴ dan setelah subuh.²⁵ (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Zuhairini mengatakan lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.²⁶ Al-Ghauthsani memaparkan bahwa tempat suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat bergambar, perhiasan, warna-warna mencolok, bising dan gaduh sangat mempengaruhi konsentrasi hafalan.²⁷ Selain itu, bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa supaya nyaman, sejuk, dan hening. Akan sangat baik pula jika ditunjang dengan fasilitas dan alat-alat seperti MP3, CD al-Qur'an dan papan tulis untuk memudahkan instruktur dan peserta didik dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal. Ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal hendaknya disusun secara berkala. Misalnya ada ayat-ayat yang harus dihafal dan disetorkan setiap hari secara bertahap. Contohnya hafalan lima ayat setiap hari. Ada ayat-ayat mingguan yang merupakan gabungan dari hari pertama sampai akhir pekan. Ada ayat-ayat bulanan, semesteran dan tahunan.

Kedua, mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan cara-cara sebagai berikut : (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*. Keterlibatan langsung seorang guru dalam aktivitas menghafal berpengaruh kuat kepada siswa. Intensitas interaksi antara guru tahfidz dan siswa diperlukan supaya

²⁴ Al-Nawawi dalam Farid Wardji, "Tahfiz al-Qur'an dalam ...", hal. 82.

²⁵ Al-Ghauthsani mengatakan waktu siang hari yaitu sahur dan waktu setelah Subuh adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal al-Qur'an karena setelah bangun tidur. Hikmahnya hati manusia masih bersih dan jiwanya masih tenang belum tercampur kesibukan lain. *Ibid*, hal. 83.

²⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo:Ramadhani,1993), hal. 40

²⁷ *Ibid*.

terjalin komunikasi yang erat diantara keduanya, sehingga siswa merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang guru. Besarnya perhatian dan kasih sayang guru akan mendorong motivasi siswa yang lebih tinggi; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa. Oemar Hamalik mengatakan bahwa cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.²⁸ Dengan demikian, seorang instruktur tahfidz hendaknya memiliki kemampuan yang baik mengenai cara yang tepat dalam membimbing peserta didiknya serta selalu memberikan motivasi. Motivasi dari sang guru tahfidz yang selalu mendampingi sangat dibutuhkan oleh siswa. Orang yang menghafal al-Qur'an sangat mudah bosan dan lelah. Oleh karena itu, diperlukan motivasi utamanya dari guru yang membimbingnya. Motivasi bisa dilakukan dengan memberikan semangat yang menggugah, memberikan pujian dan penghargaan, memberikan cerita para hafidz/hafidzah yang sukses setelah melakukan perjuangan, cerita pengalaman pribadi guru dan orang-orang saleh, juga sangat baik jika diadakan kompetisi antar peserta didik; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. Guru tahfidz yang mengajar harus profesional dalam mengajar dan membimbing dengan baik. Niat yang lurus, sabar dan ikhlas menjadi syarat penting dalam proses membimbing. Lebih baik lagi jika mereka juga memiliki keunggulan penguasaan kandungan makna al-Qur'an dan 'ulum al-Qur'an.

Ketiga, menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz. Salah satu faktor yang mendukung seseorang lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an adalah penggunaan metode yang tepat dan bervariasi. Hasil hafalannya pun tidak mudah lupa. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an yang telah dihafal mudah hilang dari ingatan. Untuk itu, menjaga hafalan lebih berat daripada menghafalnya. Rasulullah Saw bersabda : "Peliharalah hafalan al-Qur'an, sebab demi Dzat yang menguasai

²⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito,1983), hal.115.

jiwa Muhammad, al-Qur'an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya" (Muttafaq Alaih).²⁹ Supaya mudah dan cepat menghafal al-Qur'an, dan al-Qur'an yang dihafalkan tidak mudah lupa perlu dilakukan strategi berikut : (1) guru tahfidz hendaknya menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian.

Masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penggunaan metode yang bervariasi bisa saling melengkapi dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, penggunaan beberapa metode berpeluang memperkuat hafalan. Beberapa metode yang bisa digunakan seperti metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/face to face), metode *Sima'i* (memperengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (2) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik. Misalnya untuk materi harian sebelum siswa menyetorkan hafalan ayat yang baru kepada guru secara *face to face*, terlebih harus mengulang (*takrir*) yang disimak secara langsung oleh guru. Hal ini harus dilakukan secara istiqamah, terencana dan terjadwal.

Kemudian untuk program mingguan di akhir pekan bisa digunakan juga untuk takrir/muraja'ah dari hari pertama sampai hari keenam. Untuk program semester, guru bisa mengajak para siswanya untuk menghatamkan al-Qur'an secara bersama-sama. Sedangkan untuk program tahunan bisa diadakan hafalah penghafal al-Qur'an. Selain itu, guru menghimbau dan memotivasi siswa untuk saling menyimak hafalan secara bergantian; (3) menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an, yakni membaca dan menghafal al-Qur'an pelan-pelan disertai dengan hukum-hukum tajwid, membaca kalimat dan kata dengan jelas dan tidak tergesa-gesa.³⁰ Membaca

²⁹Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 3, hlm. 233, dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, hlm. 317.

³⁰Al-Nawawi dalam Farid Wardji, "Tahfiz al-Qur'an dalam...", hal. 85.

al-Qur'an dengan tartil dianjurkan oleh al-Qur'an surat al-Muzammil (73) ayat 4 yaitu "*warattilil qur'ana tartila*" (dan bacalah al-Qur'an dengan pelan-pelan). Oleh karena itu, berdasarkan ayat tersebut, ulama sepakat membaca al-Qur'an dengan tartil hukumnya sunnah. Membaca dan menghafal al-Qur'an dengan tartil lebih menenangkan hati dan mentadabburi maknanya. Disamping itu, hafalannya menjadi lebih kuat.

Keempat, memperkuat dukungan orangtua. Peran orang tua berpengaruh besar bagi kesuksesan anak dalam menghafal al-Qur'an, karena orang tua adalah pembimbing dan pengontrol utama di rumah. Anak-anak sangat membutuhkan motivasi dan bimbingan langsung dari orangtua mereka yang memiliki hubungan batin. Disamping itu, lingkungan yang kondusif bagi anak-anak di rumah sangat mendukung mereka dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam mengatasi lemahnya dukungan orang tua perlu dilakukan strategi sebagai berikut : (1) pihak sekolah/madrasah perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah; (2) pihak sekolah/madrasah menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya. Djamarah mengatakan bahwa sesungguhnya mendidik anak adalah tanggungjawab orangtua.³¹ Jadi seharusnya orangtua menyadari perannya yang sangat penting tersebut ; (3) pihak sekolah/madrasah perlu membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Kelima, memperkuat kontrol dan motivasi atasan. Kepala sekolah/madrasah adalah pemimpin pendidikan yang merupakan penanggungjawab pertama dalam aktivitas yang dilaksanakan. Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.

Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 21.

tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya.³²

Kegagalan atau kesuksesan sebuah lembaga pendidikan tergantung kepada peran pemimpin. Ia merupakan seorang penentu arah yang selalu memberikan pengarahan kepada bawahannya. Ia juga seorang motivator dan katalisator yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi dan menggerakkan mereka. Disamping itu, ia juga seorang supervisor yang selalu melakukan kontrol secara langsung maupun tidak langsung, sehingga ia mengetahui dengan jelas tentang perkembangan dan kemajuan jalannya program.

Oleh karena itu, jika seorang pemimpin tidak menjalankan tugasnya dengan optimal yakni mengarahkan, memotivasi, dan mengontrol maka program yang telah direncanakan tidak bisa berhasil dengan optimal. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka perlu dilakukan beberapa strategi berikut : (1) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (2) kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya. Kontrol dan motivasi yang diberikan menciptakan angin segar bagi para guru dan siswanya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sesekali penting juga kepala sekolah/madrasah dalam memotivasi dengan memberikan *reward* bagi guru dan siswa yang berprestasi.

Beberapa strategi manajemen tahfidz di atas diharapkan mampu menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan program tahfidz al-Qur'an. Dalam mengembangkan strategi tersebut hendaknya perlu diketahui pula beberapa faktor penting yang dapat

³² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 141.

mendukung lancarnya kualitas hafalan setiap peserta didik, antara lain :

Pertama, faktor bakat dan minat. Bakat (*aptitude*) merupakan komponen potensial seorang peserta didik untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.³³ Peserta didik yang memiliki bakat menghafal akan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Demikian pula jika ia didukung dengan adanya minat yang tinggi, maka menghafal Al-Qur'an akan ia lakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan tanpa diperintah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Qur'an;

Kedua, faktor usia: usia yang masih muda sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam menghafal, meskipun pada dasarnya tidak ada batasan (usia) dalam menghafal. Masa ideal kanak-kanak menghafal al-Qur'an ketika berumur lima tahun, empat tahun, dan tiga tahun sebenarnya bisa. Usia tiga sampai lima tahun adalah usia yang penting dalam menanamkan fanatisme dan nilai dalam diri manusia serta membentuk adat istiadat, kebiasaan, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai sampai Sekolah Dasar. Seorang yang mampu menghafal di usia ini, maka akan mampu memahaminya ketika dewasa, dan lidahnya fasih membaca al-Qur'an.³⁴

Ketiga, faktor kecerdasan sangat menunjang seseorang bisa cepat dalam menghafal al-Qur'an. Kecerdasan dalam menghafal dihubungkan dengan kemampuan otak (IQ) yang memiliki jutaan sel saraf yang disebut *neuron*, yang dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut *dendrit*.³⁵ Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu : waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 135-136.

³⁴ Muhammad Ratib al-Nabalisi dalam Rafid Wardji, *Tahfiz al-Qur'an ...*, hal. 149.

³⁵ Bobby Reporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung : Kaifa, 2002), hal. 35.

bentuk. Ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu kesan yang terdapat padanya, ingatan yang terdapat dalam kesan, dan ingatan dapat dipanggil jika telah tersimpan;³⁶

Keempat, faktor hati yang bersih dan khusyu'. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang suci yang diturunkan oleh Allah yang Maha Suci. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an dengan cepat dan lancar hendaknya memiliki hati yang bersih dari dosa dan maksiat. Ia mesti sering melakukan taubat dan riyadhah, mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperbanyak qiyamul lail, membaca al-Qur'an, berpuasa, berdzikir, menjauhi maksiat, dan ikhlas hati dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, ia benar-benar bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an dengan menjadikan aktivitas menghafal sebagai rutinitas sehari-hari dan selalu mengulang-ulang hafalannya. Dengan cara demikian, maka baginya ada peluang yang besar untuk menjadi hafidz dalam waktu yang cepat.

Kesimpulan

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an hukumnya fardlu kifayah yang menjadikan seorang penghafal memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang menjaga keaslian al-Qur'an dari kepalsuan dan kerusakan. Menghafal al-Qur'an merupakan bentuk jaminan Allah terhadap otentisitas al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca, menghafal, dan menelaah al-Qur'an.

Meskipun demikian, masih terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal al-Qur'an antara lain : lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan.

³⁶ Mahesh Kapadia, dkk., *Mendongkrak Daya Ingat*, cet ke-1, (Bandung : Jabal, 2005), hal. 11.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi antara lain : *Pertama*, untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, maka diperlukan strategi sebagai berikut : (1) memanaj waktu yang tepat; (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala.

Kedua, strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, antara lain : (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.

Ketiga, strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah : (1) guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/*face to face*), metode *Sima'i* (memperdengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (2) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik.; (3) menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an.

Keempat, strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, yaitu : (1) pihak sekolah/madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal al-Qur'an dan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah; (2) menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya.; (3)

membuat buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Kelima, strategi mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan, yaitu : (1) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (2) kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan *reward* bagi guru dan siswa yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harsyi, Ablah Jawwad, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terjemah. M. Ali Saefuddin. cet. ke-I. Jakarta : Hikmah, 2006.
- Aliallah bin Al-Wafa, Ali Abu., *Al-Nur Al-Mubin litahfiz AL-Qur'an Al-Karim*, Cet. ke-III. t.tp : Dar AL-Wafa, 2003.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, cet. ke-XIV. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Al-Qurtubi, Syamsuddin, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut : Muassasah Manahil al-Irfan, t.t.), juz 17.
- Anis, Ibrahim, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir : Dar al-Ma'arif, 1392 H.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004.
- Masaong, Abd. Kadim dan Tilome, Arfan A., *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terjemah Ahmad E. Koswara, cet. ke-I. Jakarta : CV. Tri Daya Inti, 1992.
- Rasyidin, *Landasan Pendidikan*. Bandung, UPI Press, 2008.
- Syihab, M. Qiraisy, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2000.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Surur, Bunyamin Yusuf, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Wadji, Farid, *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Tesis IUN Syarif Hidayatullah. Jakarta : Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Yahya bin al-Nawawi, Syaraf. *al-Adzkar al-Nawawiyah*. Indonesia : Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-"Arabiyyah, t.t.
- <http://www.republika.co.id>
- <http://lilikimzi.wordpress.com>

MEMBANGUN METAKOGNISI SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA

Ummu Sholihah

IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46 Plosokandang Tulungagung

ummu2280@yahoo.com

Abstract: Problem solving is a high level of mental activity, where every student has the ability or cognitive styles vary, so the ability to solve problems will also be different. Cognitive styles one can explain the success of individual differences in learning. In evaluating the achievement of learning outcomes currently only gives emphasis on the cognitive goals without regard to the dimensions of cognitive processes, particularly metacognitive knowledge and metacognitive skills. As a result, efforts to introduce metacognition in solving mathematical problems to students is very less. Metacognition is the students' knowledge of cognition involving awareness of their own thinking in terms of the ability of planning, monitoring and evaluation process of thinking. The purpose of this article to describe a strategy to build students' metacognition when solving math problems. With the development of metacognition awareness, students are expected to get used to monitor, control and evaluate what has been and will be done, so that students know and realize the strengths and the weaknesses in solving mathematical problems.

Keywords: Problem Solving, Mathematics Learning, Metacognition

Pendahuluan

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) sangat disarankan dalam mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok. Oleh sebab itu, fokus pembelajaran matematika di sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, adalah pendekatan pemecahan masalah yang bertujuan untuk memberikan bekal yang cukup kepada siswa agar

memiliki kemampuan memecahkan berbagai bentuk masalah matematika dan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pembentukan cara berpikir serta bersikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Masalah adalah ketidaksesuaian antara tujuan atau harapan dengan kesulitan menentukan jawaban yang tepat dan cepat. Tidak semua pertanyaan adalah masalah hanya pertanyaan yang menimbulkan konflik dalam pikiran siswa. Konflik ini tidak berasal dari karakteristik masalah tetapi bergantung kepada pengetahuan awal, pengalaman dan pelatihan siswa dalam fisika. Masalah bagi satu siswa bisa tidak menjadi masalah bagi siswa yang lain.

Pemecahan masalah menurut Bailey, merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan tingkat tinggi dari proses mental seseorang. Pemecahan masalah didefinisikan sebagai kombinasi dari gagasan baru yang mementingkan penalaran sebagai dasar pengkombinasian gagasan dan mengarahkan kepada penyelesaian masalah.¹

Arends menyatakan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai landasan bagi investasi dan penyelidikan siswa, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Model pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.²

Howard, McGee, Shia dan Hong (dalam Biryukov) mengidentifikasi 5 strategi pemecahan masalah (1) representasi masalah; (2) pengetahuan

¹ R.W. Bailey, *Human Performance Engineering*, (New Jersey: Prentice Hall, 1989), hal. 116.

² I.R. Arrend, *Learning To Teach Seventh Edition*, (New York: McGraw Hill Companies, 2007), hal. 41.

kognisi; (3) memonitor bagian tugas; (4) evaluasi bagian tugas dan (5) objektivitas. Sehingga salah satu tujuan diajarkan pemecahan masalah kepada siswa adalah menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memonitor dan mengevaluasi pemikirannya sendiri ketika menyelesaikan masalah. Aktivitas pemantauan dan pengevaluasian proses berpikir seseorang adalah bagian dari metakognisi.³

Metakognisi secara umum berkaitan dengan dua dimensi berpikir. Pertama adalah kesadaran yang dimiliki seseorang tentang berpikirnya (*self-awareness of cognition*). Kedua adalah kemampuan seseorang menggunakan kesadarannya untuk mengatur proses berpikirnya (*self-regulation of cognition*).⁴ Dunlosky & Metcalfe dalam Shahbari, *Cognition* adalah proses mental atau representasi yang memanifestasi sesuatu pada dirinya sendiri seperti pemecahan masalah, memori pengetahuan dan penalaran. Keberhasilan seorang siswa dalam menyelesaikan tugas matematika dapat bergantung pada kesadarannya tentang apa yang ia ketahui dan bagaimana ia menerapkannya atau bermetakognisi. Dapat juga dijelaskan bahwa metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.⁵

Berdasarkan dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa metakognisi memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir, sehingga belajar dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi awal di Jurusan Tadris Matematika kelas 4A

³ P. Biryukov, "Metacognitive Aspects of Solving Combinatorics Problems, Kaye College of Education", Beer-Sheva Israel. Diakses tanggal 15 Januari 2015

⁴ R.H. Bruning, G.J. Schraw & R.R. Ronning, *Cognitive Psychology and Instruction*, Second Edition, (New Jersey: Prentice Hall, 1995). hal. 24..

⁵ A.J. Shahbari, Daher W & Rassian, "Mathematical Knowledge and The Cognitive and Metacognitive Processes Emerged In Model-Eliciting Activities", *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Diakses tanggal 15 Januari 2015.

IAIN Tulungagung pada tanggal 20 Maret 2015, tentang tes profil metakognisi dalam menyelesaikan masalah matematika, maka secara keseluruhan metakognisi mahasiswa dalam menyelesaikan matematika khususnya analisis real-1, diketahui bahwa; 1) Pada tahap memahami masalah menunjukkan bahwa subjek belum sepenuhnya menyadari pentingnya memikirkan cara memahami masalah; 2) Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah menunjukkan bahwa subjek kurang menyadari pentingnya memikirkan rencana alur pemecahan masalah, waktu yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah; 3) Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah menunjukkan bahwa subjek kurang menyadari pentingnya memikirkan cara pelaksanaan rencana pemecahan masalah; 4) Pada tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah terlihat bahwa subjek kurang menyadari pentingnya memikirkan cara memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah. Oleh karena itu, maka metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika akan menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini.

Penulis memandang bahwa dengan mengembangkan kesadaran metakognisinya, siswa terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah. Melalui pengembangan kesadaran metakognisi, siswa diharapkan akan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya. Dari uraian di atas, penulis berasumsi bahwa terdapat urgensi akan suatu pembahasan tentang suatu strategi dalam membangun metakognisi siswa ketika memecahkan masalah matematika.

Pengertian Pemecahan Masalah Matematika

Hayes dalam Abdollah, mengemukakan bahwa masalah bagi seseorang adalah suatu kesenjangan antara dua pengertian yang dimilikinya dan seseorang tersebut tidak tahu cara mengatasinya.⁶

⁶ Abdollah, "Proses Berpikir Siswa Dalam Membuat Koneksi Matematika Melalui Aktivitas Problem Solving", *Tesis*, tidak diterbitkan, Malang: Program

Masalah secara formal dapat didefinisikan sebagai berikut: "*A problem is situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent or obvious means or path to obtaining a solution.*"⁷ Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.

Pemecahan masalah merupakan aktivitas mental tingkat tinggi, sehingga pengembangan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika tidak mudah. Suherman menyebutkan bahwa pemecahan masalah masih dianggap hal yang paling sulit bagi siswa untuk mempelajarinya dan bagi guru untuk mengajarkannya.⁸

Pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu (heuristik) yang sering disebut sebagai model atau langkah-langkah pemecahan masalah. Heuristik merupakan pedoman atau langkah-langkah umum yang digunakan dalam memandu penyelesaian masalah, namun langkah-langkah ini tidak menjamin kesuksesan individu dalam memecahkan masalah.⁹

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, pemecahan masalah perlu diajarkan kepada siswa karena memiliki tujuan tertentu. Charles, Lester dan O'Daffar menyebutkan bahwa tujuan diajarkan pemecahan masalah matematika antara lain adalah: (1) untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (2) mengembangkan kemampuan menyeleksi dan menggunakan cara-cara pemecahan masalah; (3) mengembangkan kemampuan siswa untuk memonitor dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011, hal. 19.

⁷ S. Krulick & J.A. Rudnick, *The New Source Book for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*, (Boston: Temple University, 1995), hal. 14.

⁸ E. Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI, 2011), hal 95.

⁹ J.B.N. Nakin, "Creativity and Divergent Thinking in Geometry Education.", *Disertasi*, tidak diterbitkan, University of South Africa, 2003.

dari hasil pekerjaannya selama menyelesaikan masalah; (4) mengembangkan kemampuan siswa mengemukakan jawaban benar pada masalah-masalah yang bervariasi.¹⁰

Untuk memecahkan masalah diperlukan berbagai tahapan pemecahan masalah. Salah satu tahapan pemecahan masalah matematika yang sering dirujuk adalah pentahapan Polya,¹¹ yaitu mengemukakan empat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: (a) memahami masalah; (b) membuat rencana penyelesaian; (c) melaksanakan rencana yang telah dibuat; (d) melihat ke belakang (*looking back*) atau memeriksa ulang jawaban yang diperoleh.

Krulik & Rudnick juga mengemukakan lima langkah dalam memecahkan masalah, yaitu: 1) Membaca dan memikirkan (*read and think*). Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) menganalisis masalah; (b) menguji dan mengevaluasi fakta-fakta; (c) menentukan pertanyaan, setting secara fisik yang divisualisasikan, dideskripsikan dan dipahami; (d) masalah diterjemahkan ke dalam bahasa siswa dan menghubungkan antara bagian-bagian dari masalah; 2) Mengeksplorasi dan merencanakan (*explore and plan*). Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) menganalisis data dan menentukan syarat cukup suatu informasi; (b) mengeliminasi hal-hal yang tidak perlu; (c) mengorganisasikan data dalam suatu tabel, gambar atau model; 3) Memilih suatu strategi (*select a strategy*). Strategi merupakan bagian penting dari proses pemecahan masalah untuk memberi arah atau petunjuk kepada siswa dalam menemukan jawaban; 4) Menemukan suatu jawaban (*find an answer*). Pada langkah ini, semua keterampilan-keterampilan matematika digunakan secara tepat untuk menemukan suatu jawaban; 5) Meninjau kembali dan mendiskusikan (*reflect and extend*). Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) mengecek jawaban, apakah perhitungannya benar?, apakah pertanyaan terjawab?, apakah jawaban rasional?; (b) menemukan alternative solusi; (c) membahas secara generalisasi atau ke dalam konsep matematika yang lain; (d) mendiskusikan

¹⁰ Lester Charles, dkk., *Differential Effects of Question Format in Math Assessment on Metacognition and Affect.* (Los Angeles: 1997)..

¹¹ *Ibid.*

solusi-solusi; (e) menciptakan variasi-variasi yang menarik pada masalah semula.¹²

Pengertian Metakognisi

Huitt mendefinisikan metakognisi sebagai pengetahuan seseorang tentang sistem kognitifnya, berpikir seseorang tentang berpikirnya, dan keterampilan esensial seseorang dalam “belajar untuk belajar”. Flavell mengemukakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang belajarnya sendiri dan tentang bagaimana cara belajar. Metakognisi didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan memonitor pemikiran melalui asumsi-asumsi dan implikasinya dalam melakukan aktivitas.¹³ Selanjutnya Lee dan Baylor menekankan bahwa metakognisi harus dilatih untuk menjadi keterampilan yang akan menuntun siswa untuk belajar dan menemukan pengetahuan sendiri. Siswa yang memiliki tingkatan metakognisi tinggi akan menunjukkan keterampilan metakognitif yang baik, seperti merencanakan (*planning*) proses berpikirnya, memonitor (*monitoring*) proses berpikirnyadan mengevaluasi (*evaluation*) proses dan hasil berpikirnya.

O’Neil dan Brown mengemukakan pengertian metakognisi sebagai proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir mereka sendiri dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah. Brown mendefinisikan metakognisi sebagai suatu kesadaran terhadap aktivitas kognisi seseorang, metode yang digunakan untuk mengatur proses kognisi seseorang dan suatu penguasaan terhadap bagaimana mengarahkan, merencanakan, dan memantau aktivitas kognitif.¹⁴

Panaoura dan Philippou mengemukakan bahwa, metakognisi berkaitan dengan kesadaran dan pemantauan sistem kognitif diri sendiri dan memfungsikan sistem tersebut.¹⁵ Kuhn mendefinisikan metakognisi

¹² S. Krulick & J.A. Rudnick, *The New Source...*, hal. 23.

¹³ M. Lee, & A.L. Baylor, *Designing Metacognitive Maps for Web-Based Learning.* (Florida: Florida State University, 2006), hal 67..

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ A. Panaoura dan G. Philippou, 2004, “The Measurement of Young Pupils’ Metacognitive Ability in Mathematics: The Case of Self-Representation and Self-

sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sederhana disebut sebagai “berpikir mengenai berpikir”. Secara umum, metakognisi dianggap sebagai suatu konstruk multidimensi.¹⁶

Huitt¹⁷ mengemukakan bahwa metakognisi mencakup kemampuan seseorang dalam bertanya dan menjawab beberapa tipe pertanyaan berkaitan dengan tugas yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- Apa yang saya ketahui tentang materi, topik, atau masalah ini?;
- Tahukah saya apa yang dibutuhkan untuk mengetahuinya?;
- Tahukah saya bagaimana untuk dapat memperoleh informasi atau pengetahuan?;
- Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya?;
- Strategi-strategi atau taktik-taktik apa yang dapat digunakan untuk mempelajarinya?;
- Dapatkah saya memahami dengan hanya mendengar, membaca, atau melihat?;
- Akankah saya mengetahui jika saya mempelajarinya secara cepat?;
- Bagaimana saya dapat membuat sedikit kesalahan jika saya membuat sesuatu?

Beberapa pengertian metakognisi yang dikemukakan di atas, maka metakognisi didefinisikan sebagai pengetahuan tentang kognisi siswa yang melibatkan kesadaran berpikirnya sendiri dalam hal kemampuan merencanakan (*planning*) proses berpikirnya, memantau (*monitoring*) proses berpikir serta mengevaluasi (*evaluation*) proses berpikir dan hasil berpikir siswa pada saat memecahkan masalah matematika.

Evaluation, <http://www.ucy.ac.cy>, Diakses 15 Januari 2015

¹⁶ D. Kuhn, “Theory of Mind, Metacognition and Reasoning: A life-span Perspective”, dalam P. Mitchell & K. J. Riggs (Eds.). *Children’s Reasoning and The Mind*, (UK: Psychology Press, 2000), hal 301-326..

¹⁷ William G. Huitt, “Metacognition” <http://tip.psychology.org/meta.html>

Komponen Metakognisi

Flavell mengemukakan bahwa metakognisi meliputi dua komponen, yaitu (1) pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*); (2) pengalaman atau regulasi metakognitif (*metacognitive experiences or regulation*).¹⁸

Flavell mendefinisikan konsep pengetahuan metakognisi sebagai pengetahuan umum tentang bagaimana seseorang belajar dan memproses informasi, seperti pengetahuan seseorang tentang proses belajarnya sendiri. Anderson dan Krathwohl mengemukakan bahwa pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum, seperti kesadaran-diri dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.¹⁹

Pengalaman metakognisi berpengaruh terhadap proses-proses kognitif yang sedang berlangsung dalam situasi yang menuntut pemikiran yang membutuhkan kesadaran. Brown dan Flavel mengatakan bahwa pengalaman metakognisi meliputi penggunaan strategi-strategi metakognitif atau regulasi metakognitif. Strategi metakognitif merupakan proses berurutan yang dipergunakan seseorang untuk mengontrol aktivitas kognitifnya dan memastikan bahwa tujuan kognitifnya telah tercapai. Proses mengontrol aktivitas kognitif tersebut terdiri dari perencanaan, monitoring dan evaluasi terhadap aktivitas kognitif.²⁰

Anderson dan Krathwohl mengemukakan tiga aspek dari pengetahuan metakognisi, yaitu (a) pengetahuan strategi (*strategic knowledge*), (b) pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional, dan (c) pengetahuan diri (*self-knowledge*). Sedangkan Schoenfeld mengemukakan secara lebih spesifik tiga cara untuk menjelaskan tentang metakognisi dalam pembelajaran matematika, yaitu: (a) keyakinan dan intuisi, (b) pengetahuan, dan (c) kesadaran-diri (regulasi-diri). Keyakinan

¹⁸ J.A. Livingston, “Metacognition: An Overview”, <http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/Metacog.htm>. Diakses pada 15 Januari 2015

¹⁹ J.H. Flavell, “Metacognition and Cognitive Monitoring, A New Area of Cognitive – Developmental Inquiry”, dalam Nelson, T. O. (Ed.), *Metacognition*, (Boston: Allyn and Bacon, 1992), hal 254.

²⁰ *Ibid.*

dan intuisi menyangkut ide-ide matematika apa saja yang disiapkan untuk memecahkan masalah matematika dan bagaimana ide-ide tersebut membentuk jalan/cara untuk memecahkan masalah matematika. Pengetahuan tentang proses berpikir menyangkut seberapa akuratnya seseorang dalam menggambar proses berpikirnya. Sedangkan kesadaran-diri atau regulasi diri menyangkut seberapa baiknya seseorang dalam menjaga dan mengatur apa yang harus dilakukan ketika memecahkan masalah dan seberapa baiknya seseorang menggunakan input dari pengamatan untuk mengarahkan aktivitas-aktivitas pemecahan masalah.²¹

Terdapat tiga elemen dasar dari metakognisi secara khusus dalam menghadapi tugas, yaitu (a) mengembangkan rencana tindakan, (b) mengatur/memonitor rencana, dan (c) mengevaluasi rencana. Lebih jauh NCREL memberikan petunjuk dalam melaksanakan ketiga komponen metakognisi tersebut sebagai berikut:

Sebelum: Ketika kamu mengembangkan rencana tindakan, tanyakan dirimu: a) Pengetahuan awal apa yang membantu dalam tugas ini?; b) Petunjuk apa yang dapat digunakan dalam berpikir?; c) Apa yang pertama akan saya lakukan?; d) Mengapa saya membaca (bagian) pilihan ini?; e) Berapa lama saya mengerjakan tugas ini secara lengkap?

Selama: Ketika kamu mengatur/memonitor rencana tindakan, tanyakan dirimu: a) Bagaimana saya melakukannya?; b) Apakah saya berada pada jalur yang benar?; c) Bagaimana saya meneruskannya?; d) Informasi apa yang penting diingat?; e) Akankah saya pindah pada petunjuk lain?; f) Akankah saya mengatur langkah-langkah bergantung pada kesulitan?; g) Apa yang perlu dilakukan jika saya tidak mengerti?

Sesudah: Ketika kamu mengevaluasi rencana tindakan, tanyakan dirimu: a) Seberapa baik saya melakukannya?; b) Apakah saya memerlukan pemikiran khusus yang lebih banyak atau yang lebih sedikit dari yang saya perkirakan?; c) Apakah saya dapat mengerjakan dengan cara yang berbeda?;

²¹ Schoenfeld. "What's All The Fuss About Metacognition", <http://mathforum.org/~sarah/Discussion.Sessions/Schoenfeld.html>.

d) Bagaimana saya dapat mengaplikasikan cara berpikir ini pada problem yang lain?; e) Apakah saya perlu kembali pada tugas itu untuk mengisi "kekosongan" pada ingatan saya?²²

Metakognisi merupakan kesadaran berpikir kita sehingga kita dapat melakukan tugas-tugas khusus, dan kemudian menggunakan kesadaran ini untuk mengontrol apa yang kita kerjakan. Dalam sudut pandang lain, metakognisi didefinisikan sebagai keterampilan kompleks yang dibutuhkan siswa untuk menguasai suatu jangkauan keterampilan khusus, kemudian mengumpulkan kembali keterampilan-keterampilan ini ke dalam strategi belajar yang tepat terhadap suatu masalah khusus atau isu-isu dalam konteks yang berbeda.²³

Secara sederhana, keterampilan metakognisi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan keterampilan kognitifnya sendiri. Secara substansial, Desoete menyatakan bahwa keterampilan metakognisi dibedakan menjadi empat komponen, yaitu: (a) orientasi atau keterampilan prediksi; (b) keterampilan perencanaan; (c) keterampilan monitoring dan (d) keterampilan evaluasi.²⁴

Walaupun terdapat bermacam-macam pendapat tentang komponen metakognisi namun pada hakekatnya para pakar berpendapat bahwa komponen atau indikator metakognisi terdiri dari tiga elemen, yakni: 1) Menyusun strategi atau rencana tindakan; 2) Memonitor tindakan; dan 3) Mengevaluasi tindakan

Berikut gambaran aktivitas-aktivitas siswa dari setiap komponen metakognisi yang berupa pertanyaan-pertanyaan pada diri siswa sendiri.

²² *Ibid.*

²³ J. Sharples & B. Mathews, *Learning How to Learn: Investigasi Effectif Learning Strategies*. (Victoria: Office of Schools Administration Ministry of Education, 1989), hal. 13.

²⁴ *Ibid.*

Komponen	Aktivitas Siswa
Menyusun strategi atau rencana tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengetahuan awal apa yang bisa membantuku menyelesaikan tugas ini? 2) Ke arah mana pikiranku ini akan membawaku? 3) Apa yang pertama kali harus aku lakukan? 4) Mengapa aku membaca bagian ini? 5) Berapa lama aku harus menyelesaikan tugas ini?
Memonitor atau mengontrol tindakan	<p>Bagaiman aku melakukannya?</p> <p>Apakah aku sudah berada di jalan yang benar?</p> <p>Bagaimana seharusnya aku melanjutkannya?</p> <p>Informasi apa yang penting untuk diingat?</p> <p>Haruskah aku pindah ke cara yang berbeda?</p> <p>Haruskah aku melakukan penyesuaian langkah berkaitan dengan kesulitan?</p>
Mengevaluasi tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Seberapa baik yang telah aku lakukan? 2) Apakah wacana berpikir khusus ini akan menghasilkan hasil yang lebih atau kurang dari yang aku harapkan? 3) Apakah aku sudah dapat melakukan dengan cara yang berbeda? 4) Mungkinkah aku menerapkan cara ini untuk masalah yang lain? 5) Apakah aku perlu kembali ke tugas awal untuk memenuhi bagian pemahaman saya yang kurang?

Strategi Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa

Blakey dan Spence menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku metakognitif dapat dilakukan enam strategi yaitu: 1) Mengidentifikasi “apa yang diketahui” dan “apa yang tidak diketahui; 2) Menceritakan tentang pemikiran; 3) Membuat catatan pemikiran; 4) Merencanakan dan melakukan pengaturan diri; 5) Mengontrol proses berpikir; dan 6) Evaluasi Diri.²⁵

Huitt mengemukakan beberapa contoh strategi guru untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, yakni: a) Mintalah siswa untuk memonitor belajar dan berpikir mereka sendiri; b) Mintalah siswa mempelajari strategi-strategi belajar, seperti SQ3R dan SQ4R; c) Mintalah

²⁵ Blakey dan Spence, “Developing Metacognition”, <http://www.ericdigest.org/pre-9218/developing.htm>, diakses 5 April 2015.

siswa membuat prediksi tentang informasi yang akan dipresentasikan berdasarkan apa yang telah mereka baca; d) Mintalah siswa menghubungkan ide-ide untuk membentuk struktur pengetahuan; e) Mintalah siswa membuat pertanyaan; bertanya pada diri mereka sendiri tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka; f) Bantulah siswa untuk mengetahui kapan bertanya untuk membantu; dan g) Tunjukkan siswa bagaimana mentransfer pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan pada situasi atau tugas lain.²⁶

Selanjutnya, Armbruster bahwa pengembangan metakognisi kelihatannya terkait dengan kecakapan dalam belajar. Para peneliti menyarankan bahwa pebelajar pertama-tama harus menyadari struktur dari teks sebagai pengetahuan tentang tugas dan karakteristik pribadi mereka sendiri sebagai pebelajar, sebelum mereka dapat mengontrol secara strategis proses belajar untuk mengoptimalkan pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Lebih jauh, Collins menyatakan bahwa kesadaran akan keterampilan metakognisi dapat dikumpulkan sedikit demi sedikit melalui pengajaran. Guru dapat membantu siswa belajar dari membaca, mereka dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam membaca, sehingga menjadi pebelajar yang independen. Mengintegrasikan keterampilan metakognisi dalam pembelajaran di kelas dapat membuat tujuan tersebut dapat dicapai.²⁷

Strategi peningkatan metakognisi yang dikemukakan di atas merupakan strategi umum yang dapat diterapkan pada mata pelajaran apa saja, tentu setelah diadakan penyesuaian dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan (pengetahuan tentang tugas) dan karakteristik pribadi siswa (pengetahuan-diri). Misalnya, pada saat siswa diminta untuk membuat jurnal atau catatan belajar, siswa dengan tipe belajar visual akan lebih efektif jika diarahkan untuk membuat peta konsep atau diagram; Sebaliknya siswa dengan tipe belajar auditorial lebih efektif jika diarahkan untuk membuat catatan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sehingga dapat dibaca dengan keras, baik oleh dia sendiri maupun dengan bantuan temannya.

²⁶ William G Huitt, “Metacognition”, <http://tip.psychology.org/meta.html>

²⁷ Norma Decker Collins, *Metacognition and Reading to Learn*. (New York: ERIC Clearinghouse on Information Resources Syracuse, 1994), hal 86.

Faktor lain yang juga turut mempengaruhi penggunaan strategi tersebut di atas adalah model disain instruksional yang dipergunakan oleh guru. Misalnya, model disain instruksional yang dipergunakan akan menentukan pemilihan pendekatan pelatihan metakognisi yang dipergunakan, apakah dilakukan terpisah dari konten atau tergabung/terkait dalam konten.

Implementasi Strategi Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika

Sebagai contoh pada materi tentang bentuk pangkat, akar dan logaritma di Kelas X, setelah guru menyampaikan beberapa sifat perpangkatan dan beberapa contoh, guru memberikan masalah-masalah perpangkatan untuk dipecahkan seperti menyederhanakan bentuk perpangkatan dibawah ini.

$$1. \left(\frac{3 \cdot a^{-2} \cdot b^{-3}}{4a^{-5} \cdot c^{-2}} \right)^{2/5} \quad |$$

$$2. \left(\frac{2^{-3} \cdot 5^{-2} \cdot a^{-4}}{4^3 \cdot b^{-2}} \right)^3$$

Dalam proses pembelajaran guru dapat meminta siswa untuk mengerjakan sendiri dalam waktu beberapa menit setelah itu siswa disuruh untuk mendiskusikan bersama teman kelompoknya yang sudah terbentuk sebelumnya untuk mendiskusikan jawabannya.

Pada saat siswa berusaha memahami masalah, guru dapat menyampaikan beberapa pertanyaan pancingan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menyusun rencana atau strategi dalam menyelesaikan masalah tersebut seperti: 1) Coba pahami baik-baik, langkah pertama apa yang kalian lakukan!; 2) Hati-hati sifat perpangkatan mana yang akan kamu pakai lebih dulu!; 3) Ingat jika pernah menyelesaikan masalah yang mirip dengan masalah ini; dan 4) Identifikasi dan periksa setiap informasi yang terdapat dalam masalah ini

Selama berlangsung diskusi atau pada saat siswa mengerjakan permasalahan, guru dapat berkeliling mendatangi kelompok dan sesekali memberi peringatan atas apa yang sedang dikerjakan siswa supaya setiap

langkah pengerjaannya tidak terjadi kesalahan. Pernyataan peringatan tersebut antara lain seperti: 1) Kalian perhatikan bilangan basisnya sama apa beda?, hati-hati!; 2) Hati-hati mengoperasikan bilangan negatif!; dan 3) Pikirkan ulang tentang metode penyelesaian yang digunakan.

Di akhir diskusi kelompok, guru kembali dapat memberikan peringatan atas jawaban siswa, hal ini dimaksudkan agar siswa mengevaluasi hasil pengerjaannya. Pernyataan peringatan tersebut antara lain seperti: 1) Periksa kembali perlangkah jawaban kalian!; 2) Periksa apakah jawabannya sudah benar atau tidak; 3) Apakah hanya ada satu cara kalian mengerjakan soal tersebut!

Strategi metakognisi yang telah dilakukan guru dimaksudkan untuk membangun kesadaran berpikir siswa dalam pembelajaran matematika. Kesadaran tersebut antara lain dalam mengawal pikirannya dengan merancang, memonitor, mengontrol dan menilai apa yang dipelajarinya atau apa yang dikerjakan.

Penutup

Metakognisi sebagai suatu kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri seseorang atau proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah. Strategi metakognisi merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir sehingga perlu ditingkatkan kesadaran metakognitif siswa. Apabila kesadaran ini terwujud, maka seseorang dapat mengawal pikirannya dengan merancang, memonitor, mengontrol dan menilai apa yang dipelajarinya.

Guru/dosen dapat membangun kesadaran metakognisi siswa, sehingga siswa mengetahui dan menyadari kekurangan maupun kelebihan dan dapat merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi apa yang akan dan telah dikerjakan. Dalam pembelajaran matematika seorang guru perlu melakukan strategi agar siswanya dapat merancang, memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah, “Proses Berpikir Siswa Dalam Membuat Koneksi Matematika Melalui Aktivitas Problem Solving”, *Tesis*, Tidak Diterbitkan, Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001.
- Anderson, O.W. & D.R. Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives)*, New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001.
- Arrend, I. R., *Learning To Teach Seventh Edition*, New York: McGraw Hill Companies, 2007.
- Biryukov, P., *Metacognitive Aspects of Solving Combinatorics Problems*, Kaye College of Education, Beer-Sheva Israel.
- Bailey, R.W., *Human Performance Engineering*, New Jersey: Prentice Hall, 1989.
- Bruning, R.H., Schraw, G.J., & Ronning, R.R. 1995., *Cognitive Psychology and Instruction*, Second Edition, New Jersey: Prentice Hall, 1995.
- Charles, Lester dan O’Neil, Jr. H. F. & Brown, R. S., *Differential Effects of Question Format in Math Assessment on Metacognition and Affect*. Los Angeles, 1997.
- Collins, Norma Decker, *Metacognition and Reading To Learn*, New York: ERIC Clearinghouse on Information Resources Syracuse NY, 1994.
- Nelson, T. O. (Ed), *Metacognition*, Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Jacob, C., “Belajar Bagaimana untuk Belajar Matematika: Suatu Telaah Strategi Belajar Efektif”, *Makalah*, Prosiding Seminar Nasional Matematika: Peran Matematika Memasuki Millenium, Jurusan Matematika FMIPA ITS Surabaya, 2 November 2000.
- Krulich, S & J. A. Rudnick, *The New Source Book for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*, Boston: Temple University, 1995.
- Mitchell P. & K. J. Riggs (Eds.). *Children’s Reasoning and The Mind*, UK: Psychology Press, 2000.
- Lee, M. & A.L. Baylor, *Designing Metacognitive Maps for Web-Based Learning*, Florida: Florida StateUniversity, 2006.
- Nakin, J.B.N., “Creativity and Divergent Thinking in Geometry Education”, *Disertasi*, tidak diterbitkan, University of South Africa, 2003.
- Nietfeld, J. & Bosma, A., 2003, Examining the Self-Regulation of impulsive

and Reflective Response Styles on Academic Tasks, *Journal of Research in Personality*.

- Sharples, J. & Mathews, B. (1989). *Learning How to Learn: Investigasi Effectif Learning Strategies*. Victoria: Office of School Administration Ministry of Education
- Shahbari, A.J., Daher W & Rassian, S., 2014, Mathematical Knowledge and The Cognitive and Metacognitive Processes Emerged In Model-Eliciting Activities, *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*.
- Suherman, E, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI, 2001.
- <http://www.ericdigest.org/pre-9218/developing.htm>.
- <http://tip.psychology.org/meta.html>
- <http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/Metacog.htm>.
- <http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/Metacog.htm>.
- <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lrlmetn.htm>.
- <http://www.ucy.ac.cy>.
- <http://mathforum.org/~sarah/Discussion.Sessions/Schoenfeld.html>.

PENGEMBANGAN MANAJEMEN SPIRITUAL DI SEKOLAH

Khoirul Anam

Kementerian Agama RI Kabupaten Trenggalek

e-mail: kh_anam574@gmail.com

Abstract: Sustainability of the school in the long term can be predicted from the values that espoused and used as share value. The process of selecting the virtue value that will be the foundation's vision and mission for the school has been developing very dynamically with a model that is very varied. These models can be only as part of a school strategy or model that implements the noble values with pure consciousness. The values of spirituality seems increasingly been the trend as the noble values espoused school to ensure its long-term performance.

Pendahuluan

Sejak empat belas abad lampau sekian banyak ahli manajemen kelas dunia mempublikasikan sekian banyak teori tentang manajemen berbasis spiritual yang bersumber pada kajian olah pikir filosofis mereka yang diperkuat dengan fakta ratusan orang sukses yang menganut paham mereka. Pelatihan leadership berbasis manajemen spiritual kemudian menjadi suatu model yang menawarkan solusi multidimensi terhadap berbagai persoalan manajemen. Namun para peserta kemudian menyadari bahwa basahnya siraman pelatihan tersebut bersifat sesaat dan selanjutnya malah membuat kering pola pikir mereka dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan tersebut.

Fakta yang terjadi, ketika memulai mendirikan perusahaan tahun

1959, Kazuo Inamori hanya bermodalkan sedikit pengetahuan teknologi, tanpa uang, berlokasi di pinggir kota dan ditemani hanya 28 staff. Namun sekarang perusahaannya telah menjelma menjadi perusahaan global penyedia layanan telekomunikasi, keramik industri, panel surya listrik, komponen elektronik, semikonduktor dan penyedia peralatan medis maupun implan dengan pendapatan 12 milyar USD pertahun. Itulah Kyocera.¹

Menariknya, perusahaan ini memiliki moto/semboyan : *Respect the divine and love People*, Menghormati ilahi dan mencintai masyarakat. Di situs web Kyocera, penjelasan moto tersebut digambarkan sebagai: *Preserve the spirit to work fairly and honorably, respecting people, our work, our company and global community* (Mempertahankan semangat untuk bekerja secara adil dan terhormat, menghormati orang-orang, pekerjaan kami, perusahaan kami dan juga komunitas global). Dengan moto tersebut, pendiri Kyocera telah melangkah dan menjadikan landasan spiritualitas dalam bisnis manajemen perusahaannya.²

Saat ini, mulai muncul keyakinan, bahwa kesadaran spiritual diperlukan sebagai kekuatan untuk mengatasi efek sistem kapitalisme bisnis pada pemikiran bisnis dan manajemen yang merusak lingkungan maupun kehidupan manusia. Dengan kesadaran spiritualitas, maka sukses material (profit, uang, aset) maupun sukses sosial (reputasi, *brand*, citra) tanpa dibarengi kesuksesan spiritual dapat menimbulkan ketimpangan tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri tapi juga bagi masyarakat, lingkungan, maupun bangsa. Jika motif-motif spiritual ini berhasil ditanamkan ke dalam manajemen, maka manajemen bisnis yang semula bersifat kapitalis akan menunjukkan wajahnya yang lebih spiritual.

Teladan menarik selain Kyocera juga diberikan oleh perusahaan lain di Indonesia, yakni bank Muamalat. Melalui konsep *Celestial Management* yang digagas oleh A. Riawan Amin, muamalat dijadikan sebagai organisasi

¹ <http://global.kyocera.com/company/index.html>, diakses 5 Juli 2016, lihat juga Icon Group International, *Kyocera: Webster's Timeline History, 1914 – 2004*, (Singapore and Fountainbleau: IGI Publishing, 2008), hal. 9.

² *Ibid.*

dengan tiga dimensi tempat yakni :pertama sebagai Tempat beribadah (*worship*) merupakan wujud keyakinan kesadaran spiritualitas akan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta yang maha Kuasa, kedua sebagai Tempat berkumpul dan berbagi kesejahteraan (*wealth*) merupakan wujud sukses sosial dan emosional, serta terakhir sebagai Tempat bertempur (*warfare*) yang merupakan wujud keunggulan prestasi sukses bisnis secara material. Ketiga posisi itu mendapat tempat yang seimbang agar tercapai kesuksesan organisasi secara spiritual, sosial dan bisnis.³

Di bank Muamalat inilah perilaku spiritualitas ditampilkan. Ketika muamalat dilanda krisis moneter tahun 1998, semua jajaran manajemen dan staf shalat tahajud bersama setiap malam sabtu. Mereka menyadari bahwa perusahaan mendapat cobaan yang berat, namun mereka meyakini bahwa sang Pencipta adalah tempat sebaik-baiknya meminta pertolongan. Di setiap akhir shalat mereka berdoa: “*Allahuma barik bank muamalat...*”. Memohon pada Allah agar bank Muamalat selamat dan dapat terus berkhidmat pada umat. Hasilnya, bank Muamalat termasuk bank yang selamat dari krisis, di saat bank-bank lain bertumbangan. Memang menjadi tidak logis dalam hal ini, namun telah menjadi kenyataan bahwa bank Muamalat menjadi satu-satunya bank yang tidak mendapat Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) atau rekap dari Pemerintah di waktu itu. Hantaman krisis ketika itu memang sempat membuat bank muamalat limbung, dan mengalami rugi Rp105 miliar pada tahun 1998. Padahal total modal disetor hanya Rp138.4 miliar. Dengan perjuangan dan ikhtiar di semua lini, kerugian bisa ditekan bahkan dapat menghasilkan laba operasional hingga Rp50,3 miliar pada tahun 2001. Di tahun 2002, total equitas sudah melebihi modal disetor, yang menjadi sebesar Rp174,3 miliar. Sementara bank-bank konvensional banyak yang berguguran atau hanya bisa bertahan bila diberi dana rekap dari pemerintah. Keyakinan untuk menyelamatkan bank Muamalat sebagai organisme dakwah yang bergerak di bidang ekonomi membuat segenap staf

³ A. Riawan Amin, *The Celestial Management*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2004), hal. 12.

bank Muamalat bahu membahu bekerja. Sekarang bank Muamalat menjadi salah satu bank umum syariah terbesar di Indonesia.⁴

Organisasi-organisasi tersebut diatas merupakan teladan baik yang telah menerapkan prinsip-prinsip spiritualitas dalam manajemen bisnis. Tempat dan ruang bisnis yang dulunya hanya diisi oleh keuntungan semata (*profit center*), kemudian beralih sebagai ruang untuk tumbuh berkembang bersama (*social-sharing center*) dengan keadilan dan kesejahteraan bagi pekerja, masyarakat, bangsa dan komunitas global, kemudian melangkah bertransformasi sebagai ruang yang menempatkan Allah, sang Maha Pencipta sebagai stakeholder utama (*spirituality center*), dimana organisasi hanya diberi amanat untuk menjalankan roda bisnis berdasarkan keyakinan, moralitas dan kepercayaan dimana nilai-nilai moral, kebaikan, kebenaran dan keadilan terletak di puncak nilai organisasi. Dalam hal ini, *spirituality principle* menjadi landasan tidak hanya bagi pemimpin tertinggi organisasi namun juga seluruh personal yang ada di dalam organisasi tersebut. Bahkan prinsip spiritual kadangkala juga menjadi ujung tombak keberhasilan dalam membangun suatu organisasi. Hal ini terjadi jika seorang pemimpin menerapkan nilai-nilai spiritual dalam menjalankan kepemimpinannya.⁵

Dalam menjalankan bisnis, organisasi yang menerapkan *spirituality principle* memiliki landasan dan prinsip yang kuat. Ukuran maupun indikator keberhasilan juga tidak lagi menetapkan pada nilai yang bersifat *tangible* dan *intangible*, tetapi sudah melihat indikator berbasis prinsip keyakinan, moral dan kepercayaan yang bisa dirasakan ketika berada di lingkungan atau saat berinteraksi dengan organisasi tersebut. Mereka percaya, nilai kebaikan, kebenaran, keadilan serta moralitas yang ditunjukkan dalam perilaku bisnis, akan kembali juga kepada mereka dalam bentuk yang lebih besar. Dua contoh perusahaan di atas sudah menikmati apa yang telah mereka tanam dan tabur.

Perusahaan yang digunakan sebagai contoh tersebut berada pada level perusahaan profit oriented. Organisasi yang berorientasi pada keuntungan saja

⁴ *Ibid*, hal. 5.

⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 4.

bisa berkembang dengan baik, dengan melakukan pengembangan manajemen spiritual, apalagi organisasi non profit, contohnya sekolah atau madrasah. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji kebutuhan dan urgensi sekolah untuk mengembangkan manajemen spiritual. Artikel ini berusaha menerangkan mengenai manajemen spiritual dan bagaimana jika manajemen spiritual tersebut diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.⁶ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately;* (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number;* (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation;* (d) *The analysis is inductive;* (e) *The meaning is the main point.*

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku manajemen spiritual dan spiritualitas seperti: *Spiritual Management* karya Sanerya Hendrawan, *The Fifth Discipline* karya Peter Sange, *ESQ* karya Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Quotient* karya Daniel Goleman, *Spiritual Quotient* karya Ian Marshal dan Danah Zohar dan sebagainya.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 2.

Tata fikir tersebut⁷ adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Pembahasan

Konsep Dasar Spiritualitas

Masih banyak orang yang belum faham betul tentang apa yang dimaksud dengan spiritualitas. Menurut kamus Merriam Webster “spiritualitas memiliki pengertian tentang sesuatu yang sangat religius, atau sesuatu yang berkaitan dengan semangat dan hal-hal sakral”. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Istilah *Spirit* berarti “hal yang menjiwai atau prinsip vital dalam manusia dan hewan”. Kata ini berasal dari bahasa Perancis kuno (“Old French”) *esprit*, yang berasal dari kata Latin *spiritus*, artinya “jiwa, keberanian, semangat, napas”, dan berhubungan dengan *spirare*, “bernapas”. Dalam Vulgata dari kata Latin *spiritus* digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani *pneuma* dan Ibrani *ruah*. Istilah *spiritual*, hal-hal “tentang ruh”, berasal dari Old French *spirituel* (12c.), yang berasal dari istilah Latin *spiritualis*, yang berasal dari “*spiritus*” atau “roh”. Istilah *Spiritualitas* berasal dari Middle French *spiritualite*, dari Late Latin “*spiritualitatem*” (*spiritualitas nominatif*), yang juga berasal dari bahasa Latin “*spiritualis*”

Tentu saja melalui pencarian dan pengalaman hidup, seseorang memiliki kebebasan untuk memaknai tentang pengertian spiritual ini. Pengertian spiritual ini juga sering dikaitkan dengan agama, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan: apakah agama itu merupakan tujuan dari spiritualitas, atau sebaliknya bahwa agama adalah sarana dan/atau

⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 55.

prasarana untuk mencapai tujuan spiritual? Spiritualitas juga sangat erat berkaitan dengan konsep jiwa, sehingga menentukan suatu prinsip bahwa esensi hidup ini bukanlah materi belaka. Maka spiritualitas tanpa jiwa tidak masuk akal. Spiritual merupakan bagian integral untuk membantu manusia dalam memahami arti penting tentang mengapa manusia harus melakukan ‘latihan spiritual’ (*sadhana, sādhanā*). Hanya ketika akal budi/ intelek telah yakin tentang pentingnya melakukan ‘latihan Spiritualitas’, barulah kita dapat membuat upaya –upaya intensif/ terpadu untuk melakukan ‘latihan spiritual’ secara teratur.

Konsep jiwa digunakan untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Tentu saja dalam dunia hewan kita tidak akan berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan, kontemplasi, belas kasih dan hati nurani, atau diwakili dalam satu kata disebut jiwa. Dalam bahasa spiritual pastilah terdapat bahasa sebagai berikut:

Qalb adalah hati, yang menurut bahasa berarti sesuatu yang berbolak-balik. Sedangkan menurut istilah ialah segumpal daging yang ada dalam tubuh yang digunakan untuk merasakan yang sifatnya bisa berubah-ubah. Hal tersebut sesuai sabda Nabi; yang artinya: ketahuilah bahwa didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging (sekepal daging), jika itu baik maka baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh, itulah *qalb*.⁸

Fuad, adalah perasaan terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati), dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati, dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderita. Dalam al qur’an *fuad* disebutkan sebagai berikut;

Fuad bisa bergoncang gelisah. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa⁹.

⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Shahih Bukhari atau Muslim atau buka CD Kutub Tis’ah.

⁹ Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa

Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami teguhkan hati-nya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Dengan diwahyukannya Al Qur'an kepada nabi, fuad nabi menjadi teguh. "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah¹⁰ supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."

Fuad tidak bisa berdusta. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.¹¹

Orang zalim fuadnya kosong. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.¹²

Orang musryk fuad dan pandangannya dibolak-balikkan. 110. Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.¹³

Ego. Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego adalah derivat dari *qalb* dan bukan untuk merintanginya. Kalau *qalb* hanya mengenal dunia sesuatu yang subyektif dan yang obyektif. Didalam fungsinya ego berpegang pada prinsip kenyataan.

Tingkah laku. Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap obyektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh pengalaman

adalah anaknya sendiri. Al Qhashas:10.

¹⁰ Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi Kuat dan tetap. Q.S. Al-Furqan:32.

¹¹ Ayat 4-11 menggambarkan peristiwa Turunnya wahyu yang pertama di gua Hira. Q.S. An Najm:11

¹² Q.S. Ibrahim: 43.

¹³ Q.S. Al-An'am: 110.

yang disadari oleh pribadi. Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal.

Namun manusia sebagai makhluk material-biologis tidak terlepas dari sifat hewaniah, secara faktual manusia memiliki sisi naluri hewaniah sehingga berlomba mengejar kepentingan material. Bahkan adanya sifat hewaniah ini menjadi sejarah dan evolusi tentang kisah kemanusiaan. Sebaliknya, tidak diragukan lagi - bagi mereka yang bukan penganut faham atheis - bahwa kita semua mengakui berasal dari Tuhan. Jika kita gagal untuk memahami hal ini, kita tidak akan berhubungan dengan sejarah kita sendiri dan karena itu akan terasing dari jiwa kita sendiri. Para evolusionis akan berkata bahwa hal itu telah terjadi melalui seleksi alam. Para kreasionis akan mengatakan bahwa kita telah diciptakan sebagai model atau representasi ideal dari Tuhan. Tulisan suci Weda mengkonfirmasi bahwa representasi ideal bukanlah wujud atau bentuk tertentu.

Dalam kepercayaan Hindu, Tuhan dapat direpresentasikan dalam simbol ikan (Matsya) atau babi hutan (Varaha), dan bisa juga berupa matahari, bulan dan langit. Begitu juga bisa memiliki bentuk manusia atau bentuk spiritual seperti Vishnu dengan empat lengan. Dengan demikian kita diciptakan bukan dalam konsep bentuk, akan tetapi sebagai konsep ruhaniah. Dengan adanya model atau representasi tersebut, tidak lain untuk mencerahkan esensi spiritualitas kita yang ideal. Jika pertanyaannya bagaimana roh ideal dihadirkan, maka jawaban yang jauh lebih mudah adalah dari penderitaan manusia di dunia material. Roh dan jiwa memang merupakan aspek spiritual manusia. Dengan kedua hal tersebut, manusia dapat dekat dengan sang Pencipta. Termasuk dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut harus dilandasi dengan niat yang tulus dan nilai-nilai yang baik.

Ashmos dan Duchon¹⁴ menyampaikan bahwa meskipun spritualitas merupakan ide yang relatif baru dalam lingkungan kerja namun sebenarnya bukanlah ide yang baru dalam pengalaman hidup manusia. Seluruh tradisi dalam agama-agama besar pada beberapa tingkat mencakup hal-hal yang merupakan nilai-nilai spiritualitas. Nilai-nilai spiritualitas dimaksud adalah pandangan tentang kehidupan untuk mencari makna dan tujuan utama dari kehidupan adalah keselarasan dengan yang lain sebagai sebuah landasan dasar.

Memang, dalam masa awalnya terjadi pemisahan dan pengabaian nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis. Pada saat inipun masih terdapat pro dan kontra terhadap masuknya nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis. Pendukung masuknya spiritualitas dalam bisnis berpendapat bahwa sebagai manusia adalah fitroh melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam setiap tahap hidupnya termasuk dalam bekerja. Dalam Islam dikenal dengan konsep khalifah. Islam memaknai konsep khalifah dalam arti luas yakni bahwa setiap manusia itu pemimpin, sebagai seorang pemimpin maka manusia berfungsi untuk menyusun dan menggerakkan proses penggunaan sumber daya (waktu, alam, uang, barang dan jasa, sarana serta manusia (lain) dan yang pasti sebagai seorang pemimpin maka manusia harus bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya.¹⁵

Selanjutnya Brandt¹⁶ menyampaikan bahwa dalam filosofi timur seperti Zen Buddhism, Confucian dan Shintoism cenderung menekankan nilai-nilai seperti loyalitas dan kemampuan untuk membangun spiritualitas sebagai pusat dari semua jenis pekerjaan dan kegiatan. Zamor,¹⁷ menyampaikan

¹⁴ D. P. Ashmos dan Dennis D. Spirituality at Work a Conceptualization and Measure. *Journal of Management Inquiry. ABI/INFORM Global.*, 2000, Juni. 9, 2, hal. 134-145.

¹⁵ S. Najma, "Konsep Khalifah: Suatu Alternatif Pengembangan Konsep Manajemen Islam", *Makalah*, Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam, (Malang, 2004).

¹⁶ E. Brandt, "Corporate Pioneers Explore Spirituality", *HRM Magazine*, 1996, hal. 82-87.

¹⁷ J. C. G. Zamor, "Workplace Spirituality and Organizational Performance", *Public Administration Review*, May/June. Vol. 63. No. 3, 2003, hal. 355-363.

bahwa dalam Christian Spirituality dan Catholic Spirituality terdapat dua perhatian utama dalam aspek spiritualitas yakni berdoa dan kegiatan untuk mengembangkan dunia serta meningkatkan keadilan sosial. Dalam Christian spirituality terdapat empat orientasi kecenderungan baru yakni tanggapan dan aksi terhadap kehidupan agar menjadi lebih indah dan adil, pandangan terhadap dunia sebagai bagian dari sisi spiritual manusia, cepat tanggap dan bertanggungjawab terhadap kemiskinan dan penindasan, dan orientasi social. Bahkan Norman Vincent Peale's menjadikan hubungan antara gereja dan bisnis merupakan pesan dasar dari ajarannya. Peale menyebutkan bahwa businessman memandang Tuhan sebagai partners unik yang senantiasa menyertai dalam setiap transaksi kehidupan.¹⁸

Jadi aspek nilai-nilai spiritual sebenarnya ada dan diajarkan di semua agama dan beragam bentuk keyakinan. Manusia secara individu ataupun kelompok sebenarnya juga terfitrah membutuhkan pengamalan nilai-nilai spritualitas ini dalam meniti kehidupannya. Akan tetapi masuknya nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis belum dapat diterima oleh semua pihak. Pihak yang menentang masuknya nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis atau lingkungan kerja menyampaikan bahwa merupakan suatu hal yang sangat jauh berbeda antara nilai spiritualitas dan nilai bisnis.

Penolakan terhadap nilai spiritualitas di lingkungan kerja sering dikarenakan ketidakmampuan lingkungan kerja tersebut mendefinisikan dan membedakan pengertian spiritualitas dengan religiusitas (agama). Cash dan Gray¹⁹ menyampaikan bahwa sementara focus utama dari penerapan nilai-nilai keagamaan di tempat kerja telah menjadi sebuah formal religion, terdapat penekanan yang semakin kuat terhadap praktik spiritualitas dan berbagai bentuk informal religion. Sementara itu dalam lingkungan yang beragam tentu saja penerapan formal religion dalam perusahaan bukan

¹⁸ S. F. Orwig, Business Ethics and the Protestant Spirit: How Norman Vincent Peale Shaped the Religious Values of American Business Leaders. *Journal of Business Ethics*. 38, 2002, hal. 81-89.

¹⁹ K. C. Cash, G. R. Gray, "A Framework for Accommodating Religion and Spirituality in the Workplace", *Academy of Management Executive*. Vol. No. 3. 2000, hal. 124- 134.

perkara yang dapat diterima secara lapang oleh semua pihak yang terlibat.

Mitroff dan Denton²⁰ telah mengumpulkan sebelas elemen kunci spiritualitas yakni: tidak formal, tidak terstruktur dan tidak terorganisasi; bukan suatu sekte atau agama (*nondenominational*); begitu luas memasuki setiap diri individu; sumber dan pemberi arti penting bagi tujuan hidup; ketakutan terasakan dalam kehadiran dari keutamaan; kesucian di segala hal dan keistimewaan hidup setiap saat; perasaan mendalam yang berkaitan dengan saling ketergantungan terhadap segala sesuatu; kedamaian dan kelembutan; merupakan sumber yang mengalirkan iman dan kekuatan; tujuan akhir yang ada dalam diri sendiri. Namun, perlu ditekankan bahwa penemuan Mitroff dan Denton masih dapat dikembangkan lebih lanjut lagi.

Walaupun masih perlu penyempurnaan instrument lebih lanjut, Ashmos dan Duchon²¹ berhasil mengembangkan alat ukur spiritualitas di tempat kerja menjadi tiga tingkat yakni tingkatan individual, unit kerja dan organisasi. Sayang penelitian ini memperoleh kritik tajam dari aspek metodologinya sehingga 11 faktor pengukur spiritualitas yang berbeda di setiap tingkat dianggap steril dan tidak bermakna.²²

Sementara itu elemen bisnis kental dengan nilai nilai yang mengedepankan rasional, transparan, orientasi tujuan dan kinerja. Dengan demikian terlihat jelas betapa bedanya elemen spiritualitas dan elemen bisnis. Apalagi bila dihubungkan dengan persaingan global, tuntutan untuk efisiensi dan optimalisasi sumber daya mengakibatkan perusahaan harus mengambil langkah langkah rasional dan matematis yang sering tidak manusiawi dan dipandang jauh dari muatan nilai-nilai spiritualitas apalagi nilai-nilai keagamaan. Atas dasar hal inilah oleh karenanya bukanlah tanpa alasan bagi pihak yang tidak setuju penggunaan nilai-nilai spiritualitas dalam bisnis, karena memang kedua nilai tersebut tidak selayaknya didudukan

²⁰ I. I. Mitroff, E. A. Denton, A Study of Spirituality in the Workplace. *Sloan Management Review*. Summer; 1999, hal. 83-91.

²¹ Ashmos, Dennis, *Spirituality at Work...*, hal. 134-145

²² C. J. Fornaciari, dan K. L. Dean. "Making the Quantum Leap Lessons from Physics on Studying Spirituality and Religion in Organizations", *Journal of Organizational Change Management*. Vol. 14 No. 4, 2001, hal. 335-351.

dalam satu tataran dalam proses bisnis. Akan tetapi dengan perkembangan yang terjadi baik internal maupun eksternal maka penerapan nilai-nilai spiritualitas telah semakin menjadi kebutuhan.

Konsep Dasar Manajemen Spiritual

Manajemen spiritual didefinisikan oleh penulis sebagai manajemen yang mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Sekitar tahun 631M dunia mencatat sebuah fenomena manajemen di Madinah, ketika Nabi Muhammad berhasil membangun masyarakat madani di sebuah wilayah yang demokratis, yang menghargai pluralitas dengan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, supremasi hukum, egalitarianisme dan toleransi yang semuanya dibangun dengan basis manajemen spiritual.

Pada tahun 1970 seorang KH Abdullah Said mempublikasikan suatu model manajemen berbasis spiritual yang dikenal dengan nama Sistematika Wahyu. Konsep ini mengikuti pola manajemen ala Nabi dalam menyosialisasikan ajaran Islam. Nilai-nilai ideologi, akhlak, moral, operasional, dan development adalah esensi manajemennya. Penerapan nilai-nilai ini dalam pengembangan dakwah oleh para dai, muridnya, dapat dikategorikan berhasil dengan baik. Sekian puluh ribu dai yang berhasil membangun komunitas masyarakat tauhid yang berwawasan pelestari lingkungan di daerah terpencil di seluruh Indonesia telah menjadi fenomena manajemen sehingga *World Commission of Environment & Development*, salah satu lembaga di bawah naungan PBB, tahun 1985 menilai perlu memberikan penghargaan atas keberhasilannya.

Tahun 2001 seorang Ary Ginanjar mematenkan model manajemen spiritual yang dikenal dengan nama ESQ. Hanya dalam waktu 4 tahun, model ESQ-nya telah menjadi fenomena manajemen yang mendunia dan menembus angka 80.000 peserta pelatihan.

Penulis yang berkesempatan mempelajari ketiga fenomena manajemen tersebut mendapati bahwa ketiganya dikembangkan dari pesan fundamental TAUHID, yaitu IQRA, sehingga ketiga model tersebut tidak saling

bersilangan, tetapi saling melengkapi satu dengan lainnya. Secara alamiah pemahaman atas konsep IQRA tersebut telah mengalami revolusi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu contohnya, dengan model ESQ sekarang kita bisa memahami secara lebih mudah apa yang disebut dengan "ruh", "hati", dan "akal". Dalam kajiannya lebih lanjut, penulis melihat adanya keterikatan *hardware* dan *software* pada tubuh manusia dalam menjalankan misi manajemen spiritual tersebut.²³

Hardware dianalogikan dengan tubuh fisik sedangkan software dianalogikan sebagai nilai-nilai dasar manajemen spiritual. Pada prinsipnya semua gerakan tubuh ini dikendalikan oleh nilai-nilai dasar manajemen yang disebut dengan 6 Rukun Iman dengan esensi berikut:

- Akal dan Kalbu yang terasah akan menuntun kita untuk mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan mengakui kemutlakan-Nya.
- Mengatur masyarakat hanya bisa dilakukan dengan ketegasan yang berbasis kelembutan, kasih sayang, dan kepatuhan seperti malaikat.
- Ikuti keteladanan kepemimpinan para Nabi.
- Jadikan Qur'an dan Hadis sebagai buku panduan belajar.
- Berpandangan jauh ke depan (visioner).
- Bekerja terorganisir.

Inilah 6 esensi dalam manajemen spiritual yang terbukti telah menciptakan fenomena dalam sejarah manajemen yang mampu mendobrak sistem manajemen konvensional.

Pengembangan Manajemen Spiritual di Sekolah

Penanaman nilai-nilai spiritualitas dalam organisasi sekolah pada hakekatnya membangun budaya sekolah atau bahkan mengubah budaya. Oleh karena itu sering diperlukan langkah-langkah perubahan yang mendasar.

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2000).

Budaya sekolah yang kuat, relevan dan profesional dibutuhkan agar perilaku anggotanya terarah pada suatu cara untuk mencapai sasaran sekolah yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja civitas akademika di sekolah tersebut, oleh sebab itu budaya sekolah yang tidak (lagi) relevan dengan tuntutan perubahan perlu diubah. Namun demikian, merubah budaya bukan masalah sederhana. Civitas akademika sekolah dengan berbagai karakteristik nilai yang sudah melekat dalam diri masing-masing tidak akan mudah menerima nilai-nilai baru yang tidak sesuai atau sejalan dengan apa yang sudah diyakini dan menjadi kebiasaannya.

Peran pemimpin dalam proses penanaman nilai-nilai spiritualitas sangat penting. Aspek patronase masih cukup berperan dalam proses penanaman nilai baru. Agustian²⁴ menyampaikan bahwa terdapat lima tingkat pemimpin yakni pemimpin yang dicintai, pemimpin yang dipercaya, pembimbing, pemimpin yang berkepribadian dan pemimpin yang abadi. Pemimpin pada tingkat kelima inilah yang dibutuhkan untuk melakukan *share value*. Pemimpin tingkat kelima adalah pemimpin yang dapat memimpin dengan suara hatinya dan diikuti oleh suara hati pengikutnya, ia bukan sekedar pemimpin manusia tetapi pemimpin segenap hati manusia.

Silverweig dan Allen dalam Budihardjo²⁵ menyatakan bahwa terdapat empat tahapan model sistem normatif untuk mengubah budaya sekolah yakni: pertama, mengidentifikasi budaya sekolah untuk mengetahui kesenjangan normatif yang ada; kedua, mengalami budaya yang dikehendaki (*experiencing the desired culture*) melalui sistem, pengenalan dan pelibatan; ketiga, memodifikasi budaya yang ada (*modifying existing culture*); keempat, mempertahankan serta mensosialisasikan budaya yang dikehendaki, mengevaluasi dan memperbaiki yang perlu. Hasil yang diharapkan dari proses perubahan budaya ini adalah manusia-manusia (civitas akademika)

²⁴ *Ibid.*, 89

²⁵ A. Budihardjo, "Kajian Sistem Nilai: Upaya untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi", *Forum Manajemen Prasetya Mulya*. Tahun ke-XVIII. No. 84, 2004, Edisi Wisuda, hal. 6-12.

tingkat spiritualitasnya tinggi yakni mereka yang skala motivasinya positif.²⁶ Spiritualitas juga akan menjadikan civitas akademik tidak tamak dan rakus, namun menjadikannya sebagai manusia yang mampu mengaktualisasikan diri dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Spiritual school adalah sekolah yang menggunakan nilai-nilai spiritualitas sebagai landasan misi dan visinya. Nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan dasar misi dan visi perusahaan bersifat universal. Kalaupun pada pelaksanaannya sulit dipisahkan antara praktik spiritualitas dan religiusitas atau bahkan kedua nilai tersebut menyatu hal itu bukan berarti sekolah melakukan keberpihakan pada suatu agama tertentu. *Spiritual school* akan selalu melakukan proses operasional sekolah berdasarkan landasan nilai-nilai luhur yang tidak saja memikirkan dampaknya dalam jangka pendek tetapi dimensi yang digunakan adalah dimensi jangka panjang. Dimensi jangka panjang yang dimaksud adalah pertanggungjawaban segala yang dilakukan di hadapan *the ultimate stakeholder* (Allah).

Nilai-nilai spiritualitas dalam sekolah akan menempatkan semua civitas akademika di sekolah tersebut pada posisi yang tepat sebagai manusia. Demikian pula civitas akademika mampu memaknai kerja sebagai ibadah dan perwujudan pertanggungjawaban kepada *the ultimate stakeholder* (Allah). Hal ini akan berdampak pada komitmen organisasi yang tinggi. Gozhali²⁷ menemukan bukti bahwa konstruk religiusitas dimensi belief, dimensi komitmen, dimensi behavior berhubungan positif terhadap komitmen organisasi dan keterlibatan kerja. Selanjutnya juga ditemukan bukti bahwa komitmen organisasi dan terlibatan kerja berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Konstruk religiusitas yang digunakan ini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Jadi lebih menekankan pada substansi nilai-

²⁶ D. Zohar, dan I. Marshall, *Spiritual Capital*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 85.

²⁷ I. Ghazali, "Pengaruh Religiusitas terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 9/Juli/Th. VII, 2002, hal. 1-13.

nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan.

Rebecca Pribus dalam Laabs²⁸ menyampaikan bahwa menyediakan waktu bagi civitas akademika untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya akan memberikan keuntungan bagi sekolah dalam berbagai cara. Pemenuhan kebutuhan spiritual civitas akademika akan mampu menumbuhkan dan meningkatkan energi positif. Semua civitas akademika juga akan lebih memiliki sikap positif dan tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Sekolah juga akan dapat menyaksikan perubahan yang dramatis dalam mental, emosional dan kesehatan fisik semua civitas akademiknya.

Paul dalam Laabs²⁹ juga menyampaikan bahwa implementasi dari *spiritual-formation office* akan dirasakan sekolah dengan semakin kecilnya kasus-kasus kemalasan, ketidaksempurnaan kerja, tingkat stress dan komplain dari civitas akademika sehubungan dengan masalah tanggung jawab, serta meningkatnya keserasian nilai-nilai inti dengan pengekspresian nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Kale dan Shrivastava³⁰ menyampaikan bahwa merealisasikan tempat kerja yang melaksanakan nilai-nilai spiritualitas tidak hanya mampu menciptakan harmonisasi di lingkungan kerja namun juga akan menjadikan tempat kerja yang mampu menghasilkan keuntungan yang baik. Oleh karena itu sekolah perlu senantiasa mencari alat dan metode untuk memenuhi kebutuhan spiritual di tempat kerja dan enneagram merupakan salah satu alat yang mampu meningkatkan spiritualitas di tempat kerja.

Zamor³¹ menyampaikan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Harvard Business School yang menguji 10 sekolah yang memiliki budaya sekolah kuat (*spirited workplace*) dan 10 sekolah yang memiliki budaya yang

²⁸ J. J. Laabs, "Balancing Spirituality and Work", *Personal Journal*, September, 1995, hal. 60-76.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ S. H. Kale, dan S. Shrivastava, The Enneagram System for Enhancing Workplace Spirituality, *Journal of Management Development*, Vol. 22. no. 4, 2003, hal. 308-328.

³¹ J. C. G. Zamor, Workplace Spirituality and..., hal. 355-363.

lemah selama 11 tahun menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang dramatic antara kekuatan budaya organisasi dengan tingkat prestasi sekolah.

Saat ini telah banyak bukti empiris bahwa praktik spiritualitas di tempat kerja mampu menciptakan budaya organisasi baru yang menjadikan civitas akademika merasa lebih bahagia dan berkinerja lebih baik. Tumbuhnya motivasi bersama untuk bekerja dan memaknai kerja mampu mengurangi keinginan untuk pindah. Civitas akademika juga merasa turut memiliki sekolah dan komunitasnya, sebuah aspek penting dalam spiritualitas, akan mampu membantu civitas akademika manakala sesuatu terjadi di masa depan. Selanjutnya budaya sharing dan caring seringkali dapat diraih oleh seluruh stakeholder sekolah baik pemasok, pelanggan dan orang tua peserta didik. Dalam lingkungan kerja yang lebih manusiawi, pegawai sekolah juga akan lebih kreatif dan memiliki moral yang lebih tinggi, dua faktor yang sangat berhubungan dengan tingginya kinerja organisasi.³²

Kepuasan kerja personalia sekolah yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritualitas akan berdampak pada kinerja personalia seperti meningkatnya produktivitas, menurunnya tingkat ketidakhadiran, menurunnya tingkat kesalahan dan ketidakdisiplinan, serta meningkatnya efisiensi. Selanjutnya kinerja personalia ini akan meningkatkan kinerja sekolah, dan bagi sebuah *spiritual school* peningkatan kinerja sekolah berarti juga peningkatan kemakmuran *stakeholder*. Dari pembahasan di atas kiranya nampak jelas bahwa penerapan nilai-nilai spiritualitas di dalam praktik pendidikan berdampak positif baik bagi personalia maupun bagi sekolah. Dalam jangka panjang dampak-dampak positif ini akan terakumulasi dan berdampak positif pula secara lebih luas bagi kehidupan manusia secara menyeluruh dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Keberlangsungan sekolah dalam jangka panjang dapat diprediksikan

³² *Ibid.*

dari nilai-nilai yang dianut dan dijadikan *share value*. Proses pemilihan nilai-nilai luhur yang akan dijadikan landasan visi dan misi sekolah telah berkembang sangat dinamis dengan model yang sangat bervariasi. Model-model tersebut bisa jadi hanya sebagai bagian dari strategi sekolah atau model yang menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dengan kesadaran murni. Nilai-nilai *spiritualitas* nampaknya semakin menjadi kecenderungan sebagai nilai-nilai luhur yang dianut sekolah untuk menjamin kinerja jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Riawan, *The Celestial Management*, Jakarta: Senayan Abadi, 2004.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Tilanta, 2000.
- Ashmos, D. P., Dennis D. "Spirituality at Work a Conceptualization and Measure", *Journal of Management Inquiry*, Juni. 9, 2. ABI/INFORM Global, 2000.
- Brandt, E., "Corporate Pioneers Explore Spirituality", *HRM Magazine*, 1996.
- Budiardjo, A., "Kajian Sistem Nilai: Upaya untk Meningkatkan Kinerja Organisasi", *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*. Tahun ke-XVIII. No. 84, 2004.
- Cash, K. C., G. R. Gray, "A Framework for Accommodating Religion and Spirituality in the Workplace", *Academy of Management Executive*, Vol. No. 3. 2000.
- Fornaciari, C. J., K. L. Dean. "Making the Quantum Leap Lessons from Physics on Studying Spirituality and Religion in Organizations", *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 14 No. 4, 2001.
- Ghozali, I., "Pengaruh Religiositas terhadap Komitmen Organisasi, Keterlibatan Kerja, Kepuasan Kerja dan Produktivitas", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 9/Juli/Th. VII, 2002.
- Icon Group International, *Kyocera: Webster's Timeline History, 1914–2004*, (Singapore and Fountainbleau: IGI Publishing, 2008
- Kale, S. H., S. Shrivastava, "The Enneagram System for Enhancing Workplace Spirituality", *Journal of Management Development*. Vol. 22. no. 4, 2003.
- Laabs, J. J., "Balancing Spirituality and Work", *Personal Journal*, September, 1995.
- Mitroff, I. I. dan E. A. Denton, "A Study of Spirituality in the Workplace", *Sloan Management Review*. Summer, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Najma, S., "Konsep Khalifah: Suatu Alternatif Pengembangan Konsep Manajemen Islam", *Makalah Simposium Nasional Sistem Ekonomi*

Islam, Malang, 2004.

- Orwig, S. F., "Business Ethics and the Protestant Spirit: How Norman Vincent Peale Shaped the Religious Values of American Business Leaders.", *Journal of Business Ethics*. 38, 2002.
- Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press, 2010.
- Zamor, J. C. G., "Workplace Spirituality and Organizational Performance", *Public Administration Review*. May/June. Vol. 63. No. 3, 2003.
- Zohar, D. dan I. Marshall, *Spiritual Capital*, Bandung: Mizan, 2005.

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN MAPEL
SAINS MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN
PROSES SAINS SD/MI**

Moh. Arif

*IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
e-mail:arif-lpm@yahoo.co.id*

Abstract: Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan format pengembangan instrumen penilaian keterampilan proses sains SD yang masih menjadi problematika untuk menentukan pengembangan instrumen. Di samping itu, artikel ini ditulis untuk mengetahui karakteristik dan beberapa prosedur pelaksanaan penilaian proses sains SD dengan memberikan format pengembangan instrumen penilaian proses sains yang meliputi penyusunan rencana penelitian, penyusunan kisi-kisi, pembuatan soal sampai pada penganalisisan butir soal. Konsep dasar penilaian yang perlu ditekankan adalah keefektifan instrumen penilaian, yang terdiri dari tiga unsur utama yakni valid (validity), reliabel (reliability), dan praktis (practicality). Berdasarkan tujuan dan perbedaan waktu pelaksanaannya, terdapat tiga jenis bentuk penilaian proses sains pada siswa Sekolah Dasar: Penilaian Diagnostik, Penilaian formatif dan Penilaian sumatif. Tes akan dianalisis secara kualitatif baik dari segi materi, konstruksi maupun bahasa. Analisis secara kuantitatif dengan pendekatan teori tes klasik yakni dengan Iteman dan analisis secara kuantitatif menggunakan pendekatan teori tes modern yakni program Bigstep. Keywords : Penilaian keterampilan proses, pengembangan instrumen, Analisis tes.

Pendahuluan

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan penilaian dalam pelajaran sains diarahkan pada kemampuan keterampilan proses sains yaitu untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan atau keberhasilan guru dalam memberikan atau membelajarkan materi terhadap siswa dan kemampuan siswa dalam

memahami pelajaran. Pencapaian tujuan hasil belajar dalam aspek pendidikan yang dihasilkan oleh siswa dapat dilihat dari penguasaan materi yang telah diberikan melalui hasil evaluasi yang dilakukan baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah kegiatan pembelajaran selesai. Di samping itu, hasil evaluasi berguna untuk mengetahui keberhasilan atau prestasi siswa secara cermat dan tepat.¹

Penilaian terhadap keberhasilan siswa dapat dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung melalui evaluasi atau tes baik bersifat formatif, sumatif atau dari hasil keterampilan proses sains siswa. Adapun penilaian terhadap hasil belajar siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian akhir. Pada umumnya sebelum dilakukan kegiatan penilaian terlebih dahulu memahami langkah langkah pengembangan suatu tes yang meliputi:

1. Pengembangan spesifikasi tes;
2. Penulisan soal, penelaah soal;
3. Pengujian butir butir soal secara empiris; dan
4. Administrasi tes bentuk akhir untuk tujuan pembakuan.²

Dari sini, dapat kita lihat bahwa masih banyak kelemahan dalam aspek proses sains dapat terjadi di setiap unsur pada sistem tersebut. Dari segi masukan, instrumen input misalnya, kurikulum yang digunakan selama ini masih didominasi dengan penguasaan materi/konsep sains (produk sains). Perbaikan mulai diberlakukan dengan munculnya kurikulum 2004, 2006 dan 2013. bahkan kurikulum 2013 disebut pendekatan scientific yang berbasis kompetensi dan memberikan penekanan pada penguasaan keterampilan proses sains atau pendekatan ilmiah. Dari segi pendidikan proses sains masih sangat kurang dilaksanakan bahkan mungkin belum sama sekali. Sedangkan dari segi output terlihat masih banyaknya siswa dari setiap jenjang pendidikan termasuk pada sekolah dasar tidak mencapai standar kelulusan pada ujian akhir nasional yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 5.

² *Ibid*

Fenomena tersebut memerlukan evaluasi menyeluruh dari semua unsur dalam kerangka sistem pendidikan formal. Adapun beberapa hal yang harus diupayakan dalam pengembangan keterampilan proses sains dilakukan adanya penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, penyediaan buku, pelengkapan KIT sains di SD/MI sehingga hal tersebut dapat memicu keaktifan siswa dalam keterampilan proses sains.

Brown, Bull dan Pandelbury mengatakan, "*if you want to change about student then change the methods of assesment.*" Hal ini memberikan pengertian bahwa kurikulum yang baik dan pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik dan terencana. Maka dari itu, seorang pendidik harus menguasai materi, metode, dan penilaian sehingga tujuan dalam pembelajaran khususnya sains dapat terlaksana secara optimal.³

Selanjutnya dalam melakukan evaluasi keterampilan proses sains diperlukan berbagai cara dan teknik yang sesuai dengan hakikat sains itu sendiri. Pengukuran hasil belajar sains yang difokuskan pada tes tertulis semata mata sudah harus ditambah dengan pengamatan secara langsung terhadap teknik yang dilakukan oleh siswa, ketepatan prosedur yang dilakukan dan hasil yang diperolehnya. Untuk dapat mengetahui kemampuan belajar siswa dalam proses belajarnya, penilaian dilakukan harus fokus pada proses bukan pada produk sains.

Penilaian yang terlalu fokus pada produk sains dapat menjadikan siswa cenderung mengabaikan penguasaan proses sains karena untuk menjawab soal hanya cukup dengan menghafal fakta-fakta sains. Untuk itu, sangat penting dilakukan penilain keterampilan proses sains guna menghilangkan adanya kecenderungan siswa dalam mengabaikan proses sains. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengembangan instrumen penilaian proses sains terlebih dahulu dijelaskan proses sains atau sains sebagai proses atau juga disebut keterampilan proses sains (*science process skill*). Proses sains diartikan sebagai sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam

³ S. Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.121.

dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu. Dengan keterampilan proses siswa dapat mempelajari sains sesuai dengan apa yang para ahli lakukan, yakni melalui pengamatan, klasifikasi inferensi, merumuskan hipotesis dan melakukan eksperimen.⁴

Beberapa para ahli mengemukakan bahwa pengertian dan penerapan proses sains agar difokuskan pada penggunaan indra/alat/cara untuk menemukan produk sains. Seorang guru tidak lagi berfikir bahwa sains merupakan suatu benda akan tetapi dapat dijadikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan atau dikerjakan secara aktif, berbuat dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini bagaimana siswa mendapatkan informasi yang akurat dan tepat.

Keterampilan proses sains yang harus dikuasai oleh siswa setidaknya memuat beberapa keterampilan proses yang diantaranya; observasi, klasifikasi, kuantifikasi, komunikasi dan inferensi, sedangkan untuk kelas 4-6 terdapat 7 keterampilan proses yang harus dikuasai diantaranya; observasi, klasifikasi, kuantifikasi, komunikasi, inferensi, prediksi, dan eksperimentasi. Keterampilan proses sains, pada hakekatnya adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dengan cara tertentu karena perkembangan materi sains terjadi terus menerus dalam waktu yang tak terbatas sesuai dengan perkembangan zaman dan proses sains berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan siswa.

Pada keseluruhan tahapan bahwa dalam keterampilan proses sains terdapat beberapa aktivitas siswa dalam pembelajaran sains agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik yaitu melalui pengamatan; mengukur; mengklasifikasi; membandingkan; memprediksi; menyimpulkan; merumuskan hipotesis; melakukan percobaan/ eksperimen; menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil kegiatan yang dilaksanakan⁵. Kemudian bahwa keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran sains

⁴ *Ibid.*

⁵ Patta Bundu, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 23..

meliputi ketrampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta ketrampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variable, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data. Keterampilan dasar dalam pendekatan proses adalah observasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dan membuat hipotesis.⁶

Kegiatan Keterampilan Proses Sains di Sekolah Dasar

Pelajaran sains di sekolah dasar pada dasarnya harus mengedepankan kreativitas siswa baik secara pengetahuan teoritik, ataupun pada aplikasi melalui keterampilan proses sains, kegiatan dari aspek proses, pada hakekatnya adalah kemampuan siswa dalam menggunakan metode untuk memperoleh, pengetahuan dengan cara tertentu. Teori-teori Sains mengalami perkembangan terus menerus karena adanya aspek proses sains yang juga berjalan dan berkembang:- seiring dengan laju perkembangan ilmu dan teknologi yang diperoleh dengan metode ilmiah. Metode ilmiah mulai digunakan Aristoteles ribuan tahun lalu, pada metode deduktif, sampai pada masa Francis Bacon pada abad ke 17 yang mengembangkan metode keilmuan yang bertumpu pada metode induktif. Bacon, logika tidak cukup untuk menemukan kebenaran dan dapat menimbulkan penyimpangan dan kadaan yang sebenarnya.⁷ Dalam prakteknya bahwa proses pembelajaran sains di Sekolah Dasar/MI pada dasarnya siswa harus mengenal secara langsung kejadian atau fenomena-fenomena alam yang dialami siswa dalam kehidupan sehari dengan berbagai cara atau metode yang telah dikembangkan oleh beberapa peneliti.

Pelaksanaan praktek pembelajaran melalui keterampilan proses sains dapat menggunakan metode induksi agar dapat menghubungkan antara apa

⁶ Asy'ari, Muslichah, "Hakekat Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar 2006 (Online), [http:// www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sekolah.](http://www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sekolah/), diakses 10 Mei 2013.

⁷ Conny Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Teraju 2005), hal. 152.

yang diamati, hasil pengamatan, dengan hipotesis yang diajukan. Selanjutnya, secara deduktif hipotesis dihubungkan dengan pengetahuan yang ada untuk melihat kesesuaian implikasinya. Hipotesis diuji melalui serangkaian data yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen untuk menguji sah atau tidaknya hipotesis tersebut secara empiris.⁸

Cain and Evan mengemukakan bahwa agar sukses dalam pembelajaran sains, maka proses sains yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut: (1). Mengobservasi, (2) Mengklasifikasi, (3). Mengukur, (4). Menggunakan hubungan spesial, (5). Mengkomunikasikan, (6). Memprediksi, (7). Menginfrensi, (8). Menyusun definisi operasional, (9). Memformulasi hipotesis, (10). Menginterpretasi data, (11). Mengontrol variabel dan (12). Melakukan eksperimen proses dasar (basic skill), sedangkan lima terakhir (8-12) merupakan kemampuan terintegrasi.

Pengelompokan kegiatan belajar sains di sekolah dasar/MI melalui pendekatan keterampilan sains meliputi sebagai berikut:

No	Basic Skill (keterampilan dasar)	Integrated skill
1.	Observe Using space relationship (Menggunakan hubungan ruang)vasing (mengamati)	Controlling variable mengontrol variabel
2.	Using number (menggunakan angka)	Interpreting data (menafsirkan data)
3.	Classifying (mengelompokkan)	Formulating hypothesis (menyusun hipotesis)
4.	Measuring (mengukur)	Defining operationally (menyusun definisi operasional)
5.	Communicating (komunikasi)	Experimenting (melakukan percobaan) ¹
6.	Predicting (prediksi)	
7.	Inferring (menyimpulkan)	
8.		

Penilaian Hasil Belajar Sains Siswa Melalui Keterampilan Proses Sains

Penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains harus dilakukan berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengumpulkan

⁸ T. Sarkim, "Humaniora Dalam Pendidikan Sains", dalam Sumaji, dkk., *Pendidikan Sains Yang Humanistik*, (Yogyakarta: Penerbit Kaninus. 1998), hal. 34.

data-data keterampilan proses yang dilakukan siswa serta dokumen siswa yang dapat dipercaya. Hasil penilaian yang diperoleh siswa dapat digunakan sebagai bahan untuk perbaikan program pembelajaran atau memuat keputusan tertentu tentang hasil yang di capai siswa pada jenjang pembelajaran tertentu.

Konsep penilaian melalui keterampilan proses sains setidaknya harus menekankan pada keaktifan siswa, kemampuan dalam mengolah informasi, berdasarkan kejelasan atau keefektifan instrumen penilaian yang diberikan. Instrumen penilaian dalam keterampilan siswa harus benar-benar efektif dan jelas berdasarkan kaidah instrumen yang dikembangkan agar memperoleh hasil belajar siswa yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burden dan Byrd yang terdiri dari tiga unsur utama yakni valid (*validity*), reliabel (*reliability*), dan praktis (*practicality*). Valid artinya instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan menurut Hanna (1991) mengemukakan bahwa "*validity deals with the extent to which a measuring device measures what it purport to measure*" meskipun banyak tipe validitas, guru pada umumnya paling banyak menggunakan validitas isi (*content validity*), validitas isi berhubungan dengan tingkat keakuratan instrumen mengukur sampel tertentu dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Reliabel (*reliability*) adalah kestabilan hasil penilaian.⁹

Penilaian hasil belajar siswa tergantung pada konsistensi instrumen yang dikembangkan, semakin konsisten nilai yang diperoleh siswa akan menunjukkan reliabel instrumen. Sebuah instrumen harus mempunyai "tingkat kesalahan" (instrument error) yang objektif agar instrumen tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kesalahan dapat diakibatkan oleh bentuk instrumen (Makin obyektif bentuk tes, makin reliabel instrumen tersebut). Praktis (*practicality*) berhubungan dengan kemudahan pelaksanaan penilaian waktu yang dibutuhkan, tenaga yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dan kemudahan dalam menginterpretasi data yang terkumpul.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

Bentuk Penilaian Hasil Belajar Sains Dalam Keterampilan Proses Sains Siswa

Bentuk penilaian proses sains pada siswa sekolah dasar/MI pada dasarnya terdapat tiga jenis penilaian berdasarkan tujuan dan perbedaan waktu pelaksanaannya yang pertama penilaian Diagnostik yaitu penilaian yang merupakan titik awal untuk menentukan tingkat kompetensi siswa, mengidentifikasi siapa yang telah menguasai hasil belajar yang dipersyaratkan dan menentukan siswa dalam kelompok kecil untuk pembelajaran tertentu, kedua penilaian formatif yaitu penilaian yang berlangsung selama pembelajaran berlangsung. Hasilnya digunakan untuk memonitor kemajuan belajar selama kegiatan pembelajaran dan memberikan umpan balik (*feedback*) secara berkesinambungan kepada siswa dan orang tua. dan ketiga penilaian sumatif adalah penilaian pada akhir unit pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan kemajuan kompetensi hasil belajar yang dicapai siswa, landasan untuk menentukan peringkat jika diperlukan dan membuat laporan keberhasilan siswa kepada orang tua berupa raport atau transkrip nilai¹¹

Bentuk instrumen penilaian yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan jenis keterampilan proses, misalnya dalam penilaian proses sains, sehingga bentuk instrumen yang digunakan pertama, Observasi yaitu adanya beberapa instrumen atau teknik observasi yang sering digunakan seperti checklist, rating scales, dan anecdotal record,¹². *Checklist* (daftar cek) merupakan daftar prosedur, kegiatan, atau tingkah laku yang direkam pada situasi itu terjadi. Rating scales yaitu dengan menyiapkan prosedur yang sistematis untuk keputusan. Sedangkan *Anecdotal record* merupakan catatan kejadian khusus dari tingkah laku siswa dengan deskripsi nyata tentang apa yang terjadi, kapan kejadiannya, dan apa pengaruhnya pada siswa.

Kedua, diskusi kelompok yaitu untuk menilai kemajuan yang dicapai

¹¹ B. Bloom, C. Madaus & J.T. Histing, *Evaluation to Improve Learning*, (New York: McGraw Hill-Inc. 1981).

¹² P.R. Burden & D.M. Byrd, *Methods for Effective Teaching*, 2nd ed., (Boston: MA: Allyn & Bacon, 1999).

dalam kelas. Dengan menyiapkan waktu untuk mendiskusikan kemajuan kelas, akan dapat ditentukan bagaimana yang masih perlu pengulangan, apa kelemahan utama para siswa, dan diperlukan bagaimana pengembangannya. Ketiga, hasil karya yaitu dengan mengumpulkan hasil karya siswa seperti laporan tertulis, hasil tes, karangan, rekaman, video, dan sejenisnya yang merupakan cara untuk mengetahui kemajuan siswa jangka panjang. Dan lain-lain

Beberapa bentuk penilaian yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan sains baik dilaksanakan di kelas atau di luar kelas adalah sebagai berikut: *pertama*, Tes tertulis. Tes ini umumnya diberikan pada saat penilaian formatif maupun sumatif yang mengungkap aspek kognitif siswa atau penialai hasil dari ulangan harian, tengah semester dan akhir semester. Bentuknya dapat berupa uraian (*essay*), pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau isian jawaban singkat.

Kedua, penilaian eksperimen. Penilaian ini diberikan pada saat siswa melakukan kegiatan eksperimen, pengamatan, unjuk kerja, dan kegiatan lapangan yang menunjukkan suatu perilaku atau perbuatan dalam proses pembelajaran sains peserta didik.

Ketiga, penilaian sikap. Penilaian ini berkaitan dengan berbagai obyek sikap yang dilakukan siswa saat melakukan kegiatan, proses pembelajaran berlangsung atau saat diluar pembelajaran, sikap terhadap bidang studi, sikap terhadap guru, atau sikap terhadap materi pembelajaran.

Keempat, penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian hasil karya siswa yang diperoleh dari hasil kegiatan eksperimen yang disusun secara sistematis dalam jangka waktu tertentu. tujuannya adalah untuk memantau perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu.¹³

¹³ *Ibid.*

Strategi Penilaian Hasil Pebelajar sains Siswa Melalui Keterampilan Proses Sains

Teknik pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa, keterampilan, dan sikap dapat dikelompokkan dalam hal apa yang sedang dikerjakan siswa, kapan dan bagaimana informasi dikumpulkan. Siswa mungkin terlibat dalam hal: situasi kerja normal, tugas praktik khusus (termasuk tes), tugas tertulis khusus dan penilaian diri.

Beberapa kriteria penilaian keterampilan proses sains adalah sebagai berikut: a) Mengamati, seorang siswa melakukan pengamatan jika, 1. Mengenali sifat-sifat sebuah obyek misalnya: warna, bentuk, rasa, dan ukurannya dengan menggunakan alat indra, 2. Menyatakan sesuatu perbuatan pada obyek atau peristiwa, 3. Menyatakan persamaan dan perbedaan pada obyek atau peristiwa, b) Mengklasifikasi, jika seorang siswa: 1. Mengelompokkan obyek atau peristiwa berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya, 2. Menyusun peristiwa dan obyek secara logis, c) Mengukur, siswa dikatakan mengukur jika: 1. Jika menggunakan alat ukur yang sesuai, 2. Menggunakan benda yang terkenal sebagai alat ukur, 3. Membuat gambar-gambar yang berskala, 4. Menggunakan alat teknik acak dan estimasi, 5. Mencatat data secara detail, e) Menarik kesimpulan, seorang siswa dapat menginfer jika: 1. Menginterpretasi data yang dicatat, 2. Meramalkan peristiwa dari data dan berhipotesis dari data, dan f) Melakukan eksperimen, jika 1. Merancang sebuah penelitian, 2. Mengubah obyek untuk beberapa ujian dan membandingkan kondisi yang diubah dengan kondisi asli.¹⁴

Untuk tercapainya hasil belajar dalam pembelajaran sains harus diperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut: *pertama*, penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang dinilai, materi, alat dan interpretasi penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran serta aktivitas atau keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Kedua, penilaian proses sains hendaknya menjadi bagian

¹⁴ Mason, Herb, *Kriteria Penilaian Keterampilan Proses Sains, Beberapa Topik Penataran Guru IPA*, (Jakarta: P3TK Depdikbud, 1988).

penilaian yang terintegrasi dari proses belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada proses pembelajaran tanpa penilaian” hendaknya dijadikan pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Ketiga, agar diperoleh hasil yang bagus dalam penilaian proses sains yang objektif maka dilakukan penilaian dengan objektif dari gambaran kemampuan siswa, penilaian tersebut harus menggunakan berbagai alat penilaian yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keempat, penilaian hasil belajar siswa hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian dari kegiatan belajar siswa sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁵

Aplikasi Penilaian Mapel Sains Melalui Keterampilan Proses Sains

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sains di sekolah berdasarkan karakteristik materi pelajaran sains, maka dilakukan dengan berdasarkan ruang lingkup dan metode yang digunakan dalam hal ini adalah keterampilan sains, penilaian diberikan dengan menggunakan alat indera untuk mengamati (*observe*) obyek atau kejadian. Hasilnya dapat dijadikan dasar untuk dikelompokkan (*classify*) apa yang diamati berdasarkan persamaan dan perbedaan ciri yang diamati. Kemudian, secara tertulis atau lisan hasil pengamatan disampaikan (*communicate*) apa yang diketahui dan dapat dilakukan. Untuk membedakan deskripsi hasil pengamatan pada satu obyek atau kejadian maka dilakukan pengukuran (*measure*), yang selanjutnya

¹⁵ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2008), hal. 9.

deskripsi yang diperoleh akan menjadi dasar menarik kesimpulan sementara (infer) yang tetap terbuka pada perubahan kesimpulan ketika informasi atau data baru tersedia. Kesimpulan sementara diperoleh dapat digunakan untuk memperkirakan (predict) kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi sebelum keadaan sesungguhnya diamati.¹⁶

Berdasarkan hal di atas, bahwa dalam pembelajaran sains melalui keterampilan sains maka tidak boleh tidak harus menggunakan keterampilan proses sains sebagai media penilaian hasil belajar sains siswa yang meliputi (observasi, klasifikasi, komunikasi, kuantifikasi, infrensi, dan prediksi), misalnya siswa mengamati pertumbuhan, fotosintesis dan benda-benda langit. Aplikasi penilaian ketrampilan proses di SD difokuskan pada kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sains melalui keterampilan proses dasar Sains, dengan meakukan, berbagai kegiatan baik secara mandiri, kelompok diluar kelas atau di dalam kelas, hal tersebut untuk melatih kemampuan siswa dalam melaksanakan ketrampilan proses sains yang dikembangkan dalam pembeajaran Sains di sekolah dasar/MI.

Uraian dari aplikasi penilaian belajar siswa pada mapel sains melalui keterampilan proses sains sebagai berikut:

1. Mengamati (Obscrvasi)

Observasi adalah keterampilan proses dasar sains yang sangat penting untuk mengenal dunia luar yang menakjubkan. Kita mengamati setiap obyek dan fenomina alam melalui pancaindera: penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap dan peraba. Informasi yang diperoleh akan mengarah pada sikap ingin tahu, munculnya pertanyaan dan penafsiran tentang lingkungan sekitar yang mendorong anak untuk investigasi lebih jauh. Kemampuan mengamti adalah merupakan keterampilan proses sains yang paling dasar dan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan proses sains yang lainnya seperti prediksi, klasifikasi, komonikasi dan infrensi.

Setiap benda mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat diamati secara saksama misalnya dari segi bentuk, ukuran, warna, bau, volume, susunan,

¹⁶ J.R. Rezba, dkk., *Learning and Assessing Science Process Skills*, (1995).

bunyi, dan temperatur. Benda yang berbeda akan mempunyai ciri yang berbeda pula. Melalui panca indera kita dapat mengenal karakteristik benda dengan melihat, meraba, mencium, mendengar, dan mengecap.

Rezba menyarankan beberapa ide cemerlang yang dapat dilakuka untuk meningkatkan minat observasi siswa dalam pembelajaran Sains. diantaranya (1) membawa obyek yang menarik untuk diamati ke dalam kelas, misalnya bunga beraneka warna, buah yang berbagai rasa atau bau, daun-daunan yang bermacam-macam bentuk, atau makanan ringan seperti kue-kue kering, (2) melakukan kegiatankegiatan menarik seperti membuat es krim dan memasak kue (3) setetes air dapat menjadi sangat menarik dan menimbulkan berbagai pertanyaan untuk diamti lebih jauh, misalnya jika setetes air tersebut diletakkan pada kertas tissue atau pada kertas berlinin. apa yang tetjadi? apa yang terjadi jika kita melihat tulisan melalui setetes air tersebut? dan (4) mengamati perubahan, misalnya mengamati sebatang paku yang dibungkus dengan kertas tissue yang lembab, perubahan pisang yang dikupas kulitnya, dan kegiatan lain yang sejenis.¹⁷

2. Mengelompokkan (Kiasifikasi)

Untuk memahami secara menyeluruh sejumlah objek peristiwa, dan makhluk di sekeliling kita, sangat diperlukan adanya pengelompokan atau golongan yang teratur. pengelompokkan tersebut dapat dimulai dengan mengamti persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara satu obyek dengan yang lainnya. Penduduk suatu daerah dapat diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, penghasilan, dan sebagainya. Ada banyak sistem kiasifikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya penggunaan “*yellow page*” (halaman kuning) pada koran atau tabloid tertentu, system Desimal Dewey untuk klasifikasi buku perpustakaan, atau pengaturan berbagai barang dalam supermarket, dan banyak lagi yang lainnya. Guru dapat juga mengelompokkan siswa sesuai tingkat pengetahuan yang dimiliki. Bahkan, klasifikasi merupakan ketrampilan proses sains yang menjadi tumpuan pembentukan konsep.

¹⁷ *Ibid.*

3. Mengukur/Menghitung (Kuantifikasi)

Beberapa pertanyaan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti “berapa banyaknya”, “berapa jauhnya”, “berapa cepatnya”, dan bentuk-bentuk pertanyaan lain yang sejenis. Pertanyaan-pertanyaan ini harus dapat dijawab dengan baik dan mudah. Pengembangan keterampilan proses mengukur atau menghitung yang baik sangat efektif dalam membuat observasi kuantitatif, membandingkan dan mengelompokkan segala sesuatu di alam sekitar, dan mengkomunikasikan hasil kegiatan yang telah dilakukan kepada orang lain.

Sistem metrik (*metric system*) yang digunakan secara internasional sangat membantu dalam melakukan pengukuran, bahkan keseragaman sistem ini memberikan kemudahan dalam transaksi dan komunikasi internasional. Sistem metrik berasal dari “*Systeme Internationale d’United*” (*international system of units*) atau sistem internasional yang sering disingkat SI. Sedangkan “metric” berasal dari ukuran dasar untuk jarak yakni meter. Meter didefinisikan sebagai jarak sepersepuluh juta jarak dari ekuator ke kutub utara pada meridian yang melewati Perancis.

4. Memperkirakan (Prediksi)

Prediksi adalah satu perkiraan apa yang akan terjadi. Kemampuan memprediksi suatu kejadian akan menjadikan seseorang berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya. Prediksi sangat erat kaitannya dengan observasi, klasifikasi, dan inferensi. Prediksi didasarkan pada observasi yang cermat dan inferensi yang akurat hasil observasi. Klasifikasi dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dari perbedaan yang terjadi pada satu obyek atau kejadian.

Para siswa perlu belajar mengajukan pertanyaan seperti, “jika hal ini terjadi apa yang akan terjadi berikutnya atau “apa yang akan terjadi jika hal ini saya lakukan?” Untuk membedakan antara observasi, inferensi, dan prediksi, perlu diingat definisi singkat ketiga keterampilan proses ini.

Informasi diperoleh melalui alat indera	observasi
Mengapa hasil observasi seperti itu	inferensi

Apa yang akan terjadi kemudian prediksi prediksi

Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sains Siswa Melalui Keterampilan Proses Sains

Instrumen Penilaian Keterampilan Proses Sains

Untuk melakukan pengukuran hasil belajar keterampilan proses sains, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu membuat soal dan membuat perangkat/ instrumen untuk mengamati proses sains peserta didik. Soal untuk proses hasil belajar dapat berupa tes, lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen.

Daftar periksa berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya tinggal memberi check (centang) pada jawaban yang sesuai dengan aspek yang diamati. Skala penilaian adalah lembar yang digunakan untuk menilai Skill peserta didik atau menilai kualitas pelaksanaan aspek-aspek keterampilan yang diamati dengan skala tertentu, misalnya skala 1 - 5. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang teratur dan berkesinambungan sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dapat diketahui untuk menuju satu kompetensi tertentu.

Penilaian yang hasil belajar siswa berdasarkan instrumen yang dikembangkan adalah dengan menggunakan tes tulis, kegiatan eksperimen, sikap, dan pelaporan hasil kegiatan. Penilaian hasil belajar sains bertujuan untuk mengetahui aspek kompetensi siswa baik secara individu atau kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa berdasarkan klasifikasi penilaian bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa pada mata pelajaran sains.

Konstruksi Instrumen Penilaian Siswa

Konstruksi soal dibuat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, soal dibuat berdasarkan aspek kompetensi yang disampaikan pada mata pelajaran sains, aspek kompetensi dapat mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Demikian juga, bahwa menggunakan soal pada

semua kompetensi, soal untuk penilaian proses sains juga harus mengacu pada standar kompetensi yang sudah dijabarkan menjadi kompetensi dasar. Setiap butir standar kompetensi dijabarkan minimal menjadi 2 kompetensi dasar, setiap butir kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi 2 indikator atau lebih, dan setiap indikator harus dapat dibuat butir soalnya. Indikator untuk soal proses dapat mencakup lebih dari satu kata kerja operasional.

Selanjutnya, untuk menilai hasil belajar peserta didik pada soal proses perlu disiapkan lembar daftar periksa observasi, skala penilaian, atau portofolio. Tidak ada perbedaan mendasar antara konstruksi daftar periksa observasi dengan skala penilaian. Penyusunan kedua instrumen itu harus mengacu pada soal atau lembar perintah/lembar kerja/lembar tugas yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan pada soal atau lembar perintah/lembar tugas dibuat daftar periksa observasi atau skala penilaian.¹⁸

Berdasarkan konstruksi yang di buat, kemudian dilakukan penyusunan kisi-kisi soal untuk mempermudah penyusunan soal berdasarkan spesifikasinya. Kisi-kisi juga sebagai acuan bagi guru dalam menentukan kriteria soal yang akan di berikan pada peserta didik baik soal dalam bentuk uraian, pilihan ganda, atau kegiatan eksperimen dan lain-lain.

Penyusunan Instrumen Penilaian Proses Sains berdasarkan Materi Pelajaran

Instrumen Penilaian melalui pendekatan keterampilan proses sains tentu akan disesuaikan dengan keperluan yang tidak lepas dari pada penilaian sumatif yang didasarkan adanya desain kegiatan tertentu yang dapat mengungkapkan semua jenis kegiatan proses sains yang ingin dinilai. Kemudian untuk selanjutnya dibuat beberapa soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam melakukan perintah/soal tersebut.

Penyusunan soal

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis soal proses sains adalah mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat, menentukan

¹⁸ Moh. Arif, *Konsep Pembelajaran Sains di SD/MI*, (Yogyakarta: Lingkar Media Kresindo, 2014), hal. 139.

spesifikasi instrumen dan Soal harus dijabarkan dari indikator dengan memperhatikan materi pembelajaran yang dilakukan hasil dari pengamatan atau observasi

Pedoman penskoran

Pedoman penskoran dapat berupa daftar periksa observasi atau skala penilaian yang harus mengacu pada soal. Soal/lembar tugas/perintah kerja ini selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek keterampilan yang diamati. Untuk soal dari contoh kisi-kisi di atas, cara menuliskan daftar periksa observasi atau skal penilaiannya sebagai berikut. 1) Mencermati soal, 2) Mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan kunci, 3) Mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan dari setiap aspek keterampilan kunci, 4) Menentukan jenis instrumen untuk mengamati kemampuan peserta didik, apakah daftar periksa observasi atau skala penilaian, 5) Menuliskan aspek-aspek keterampilan dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan ke dalam tabel, 6) Membaca kembali skala penilaian atau daftar periksa observasi untuk meyakinkan bahwa instrumen yang ditulisnya sudah tepat, 7) Meminta orang lain untuk membaca atau menelaah instrumen yang telah ditulis untuk meyakinkan bahwa instrumen itu mudah dipahami oleh orang lain¹⁹.

Langkah (6) adalah upaya penulis agar instrumen memiliki validitas isi tinggi, sedangkan langkah (7) adalah upaya penulis agar instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Analisis Tes Secara Kuantitatif

Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Ada dua pendekatan analisis soal secara kuantitatif, yaitu pendekatan klasik (dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan program ITEMAN), dan pendekatan modern (dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan program BIGSTEPS).

Pendekatan Klasik, Analisis perangkat tes secara kuantitatif menggunakan pendekatan klasik dilakukan dengan mengkaji parameter soal meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, distribusi jawaban, dan reliabilitas

¹⁹ *Ibid*, hal. 141.

dengan menggunakan program ITEMAN.

Tingkat Kesukaran,

Tingkat kesukaran menurut teori klasik, tingkat kesukaran dapat dinyatakan melalui beberapa cara diantaranya (1) proporsi menjawab benar, (2) skala kesukaran linear, (3) indeks Davis, dan (4) skala bivariat. Proporsi jawaban benar (p), yaitu jumlah peserta tes yang menjawab benar pada butir soal yang dianalisis dibandingkan dengan jumlah peserta tes seluruhnya merupakan tingkat kesukaran yang paling umum digunakan²⁰

Persamaan yang digunakan untuk menentukan tingkat kesukaran dengan proporsi menjawab benar adalah :

$$p = \frac{\sum x}{S_m N}$$

Dimana p = proporsi menjawab benar tingkat kesukaran
 $\sum x$ = banyaknya peserta tes yang menjawab benar
 S_m = skor maksimum
 N = jumlah peserta tes

Besarnya indeks kesukaran berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Suatu butir yang mempunyai $p = 0$, artinya soal itu terlalu sukar karena tidak ada peserta tes yang menjawab benar, sedangkan butir yang mempunyai harga $p = 1$, artinya soal itu terlalu mudah karena semua peserta tes dapat menjawab dengan benar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga p, butir soal tersebut semakin mudah .

Mengetahui tingkat kesukaran dibedakan menjadi tiga kategori seperti nampak pada tabel berikut

Tabel Kategori Tingkat Kesukaran

Nilai P	Katagori
$P > 0,70$	Mudah
$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang
$P < 0,30$	Sukar

Daya Beda

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan

²⁰ Surapranata, S., *Panduan Penulisan Tes...*, hal. 23.

antara siswa yang pandai (siswa yang mempunyai kemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (siswa yang mempunyai kemampuan rendah). Indeks daya beda dihitung atas dasar pembagian kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok atas yang merupakan kelompok peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan kelompok bawah yang merupakan kelompok peserta tes yang berkemampuan rendah. Kemampuan tinggi ditunjukkan dengan perolehan skor yang tinggi dan kemampuan rendah ditunjukkan dengan dengan perolehan skor yang rendah. Indeks daya beda didefinisikan sebagai selisih antara proporsi jawaban benar pada kelompok atas dengan proporsi jawaban benar pada kelompok bawah (Crocker & Aigina, (1986). Pembagian kelompok yang paling stabil dan sensitive serta paling banyak digunakan adalah dengan menentukan 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah.²¹

Daya beda butir dapat ditentukan dengan cara : (1) menggunakan indeks korelasi, (2) menggunakan indeks deskriminasi, dan (3) menggunakan indeks keselarasan item. Dari ketiga cara tersebut yang paling sering digunakan adalah indeks korelasi antara skor butir dengan skor totalnya. Daya beda dengan cara ini sering disebut validitas internal, karena korelasi diperoleh dari dalam tes itu sendiri. Ada empat macam teknik korelasi yang biasa digunakan untuk menghitung daya beda, yaitu : (1) teknik point biserial, (2) teknik biserial, (3) teknik phi, dan (4) teknik tetrachorik. Dari teknik-teknik tersebut yang paling sering dipakai adalah point biserial dan teknik biserial. Korelasi point biserial (rpbis) adalah korelasi product moment yang diterapkan pada data dimana variabel-variabel yang dikorelasikan yang satu bersifat dikotomi dan yang lain bersifat non dikotomi. Variabel disebut dikotomi karena skor yang terdapat didalamnya hanya 1 dan 0, dimana soal yang benar diberi skor 1 dan soal yang salah diberi skor 0. Sedangkan skor total yang diperoleh dari jumlah jawaban benar bersifat non dikotomi

Reliabilitas

Tujuan utama mengestimasi reliabilitas adalah untuk menentukan

²¹ Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

seberapa besar variabilitas yang terjadi akibat adanya kesalahan pengukuran dan seberapa besar variabilitas skor tes sebenarnya. Demikian juga dinyatakan bahwa reliabilitas adalah suatu derajat keajegan (consistency) diantara dua buah hasil pengukuran pada objek yang sama. Definisi ini dapat digambarkan sebagai kemampuan seorang siswa apabila dilakukan pengukuran akan diperoleh kemampuan yang sama walaupun pengujian yang berbeda atau butir soal yang berbeda pula.²² Sejalan dengan Nunally (1970), Allen & Yen (1979), dan Anastasi (1986) dalam Surapranata menyatakan bahwa reliabilitas adalah kestabilan skor yang diperoleh orang yang sama ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda atau dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Sebuah tes dikatakan reliabel jika skor amatan mempunyai korelasi yang tinggi dengan skor sebenarnya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reliabilitas merupakan koefisien korelasi antara dua skor amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan tes yang paralel²³

Reliabilitas memiliki dua keajegan. Pertama adalah keajegan internal, yaitu tingkat sejauhmana butir soal itu homogen baik dari segi tingkat kesukaran maupun bentuk soalnya. Kedua, keajegan eksternal, yakni sejauhmana skor dihasilkan tetap sama sepanjang kemampuan orang yang diukur belum berubah.²⁴

Jika korelasi rerata antar butir soal tinggi maka reliabilitasnya juga tinggi. Jika korelasi rerata mendekati nol, maka internal konsistensi nol pula dan reliabilitasnya rendah. Terdapat beberapa teknik dan persamaan yang digunakan untuk mencari reliabilitas dengan internal konsistensi ini yaitu (1) koefisien alpha, (2) Kuder-Richardson-20, (3) Kuder-Richardson-21, dan (4) teknik Hoyt. Konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap

²² W.A. Mehrens & L.J. Lehmann, *Measurement and evaluation: An Education and Psychology*, (New York: Holt, Rinehart and winston, Inc. 1973).

²³ M.J. Allen, M.J. & W.M. Yen, *Introduction to Measurement Theory*, (Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1979).

²⁴ Surapranata, *Panduan Penulisan Tes...*, hal. 24.

kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, dimana aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Pengertian relatif menunjukkan bahwa ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran. Bila perbedaan itu besar dari waktu ke waktu, maka hasil pengukuran itu tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel.²⁵

Pendekatan modern

Analisis peangkat tes secara kuantitatif menggunakan pendekatan modern dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari pendekatan klasik. Salah satunya menggunakan program BIGSTEPS dengan pendekatan Model rasch, meliputi informasi yang berkaitan dengan skor yang diperoleh, estimasi kemampuan peserta tes, estimasi tingkat kesukaran butir, kecocokan antara data dengan model, indeks daya beda berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan butir dan responden

Analisis Tes Secara Kualitatif

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan penelaahan butir soal pada perangkat tes. Penelaahan secara kualitatif ini bertujuan untuk menyeleksi apakah suatu soal diperkirakan akan berfungsi dengan baik atau tidak dan untuk mengetahui kehomogenan soal. Analisis kualitatif dilakukan dengan menilai butir soal secara teoritis yang dikaji dari sudut pandang isi atau materi tes, bahasa dan teknik penulisan soal.

Telaah butir tes dilakukan terhadap aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa. Aspek materi berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan serta tingkat berpikir yang terlibat. Aspek konstruksi berkaitan dengan teknik penulisan soal, baik bentuk objektif, maupun yang non-objektif. Bentuk objektif ini bisa berupa tes pilihan dan tes uraian.

Telaah tes secara teoritis dilakukan berdasarkan kaedah penulisan soal, setiap butir soal ditelaah dengan menggunakan 13 butir kriteria masing-masing sebagai berikut : 1) Soal sesuai dengan indikator, 2) Kunci jawaban yang benar hanya Satu, 3) Semua pilihan jawaban logis, 4) Rumusan soal

²⁵ Azwar S., *Tes prestasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 23.

jelas, 5) Tidak ada petunjuk pada jawaban yang benar, 6) Tidak menggunakan jawaban yang negatif ganda, 7) Semua pilihan jawaban parallel, 8) Panjang kalimat jawaban sama atau hamper sama, 9) Tidak menggunakan pilihan jawaban semua salah atau semua benar, 10) Jawaban dalam bentuk angka yang diurutkan, 11) Gambar atau grafik dapat dibaca dengan jelas, 12) Menggunakan tatabahasa yang baku, dan 13) Menggunakan bahasa yang komunikatif.²⁶

Kualitas butir tes juga dilihat dari tingkat berpikir yang diperlukan dalam mengerjakan soal. Apabila digunakan taksonomi ranah kognitif menurut Bloom, maka sebaiknya soal lebih banyak pada aspek pemahaman, aplikasi, dan analisis. Untuk membuat soal tingkat ini tidak mudah, karena aplikasi yang dimaksud adalah yang belum diajarkan, namun konsepnya sudah diajarkan. Oleh karena itu disarankan penyiapan soal harus dilakukan secara bertahap, misalnya setiap selesai mengajar disiapkan soal untuk suatu konsep tertentu. Kelemahan yang sering terjadi adalah lebih banyak soal yang menanyakan tentang hafalan saja. Selain itu, sering waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal ujian tidak cukup. Perlu diingat bahwa tes yang digunakan pada dasarnya adalah tes kemampuan bukan tes kecepatan.

Butir soal yang memenuhi persyaratan dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa dapat digunakan untuk ujian. Selanjutnya hasil ujian ini dianalisis lagi untuk mengetahui konsep atau tema yang sulit dipahami peserta didik, dan kemudian ditindak lanjuti dengan remedi, yaitu menjelaskan kembali tentang konsep atau teori yang kurang dipahami peserta didik.

Ketidaktercapaian dalam penguasaan suatu konsep atau tema dalam kemampuan dasar bisa disebabkan kemampuan peserta didik yang rendah, kemampuan pendidik dalam memilih media, termasuk metode mengajar atau pembelajaran, atau kemungkinan bahan ajar yang tergolong sulit. Setelah ujian, semua pendidik harus memiliki informasi tentang kemampuan dasar yang sulit dipahami peserta didik. Informasi ini selanjutnya dibicarakan di

²⁶ Djemari Mardapi, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2008), hal. 157.

tingkat sekolah terutama teman sejawat yang mengajar mata pelajaran yang sarna. Bisa terjadi suatu mata pelajaran termasuk sulit karena mata pelajaran pendukung tidak atau kurang berperan.

Setiap pengukuran selalu mengandung kesalahan. Sumber kesalahan pengukuran diantaranya adalah pada penentuan materi ujian, pihak yang diukur, pihak yang mengukur, dan lingkungan. Variasi kesehatan fisik dan emosi orang selalu bervariasi dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi kesalahan pada pihak yang diukur, disarankan banyak melakukan pengukuran, sedangkan untuk mengatasi kesalahan pada pihak yang mengukur, ia harus dilatih agar mampu menyusun alat ukur dengan baik dan mampu menyelenggarakan pengukuran dengan kondisi yang standar. Pengukuran dalam bentuk tes ini bisa berupa kuis mingguan, tes blok, tes tengah semester, dan tes akhir semester.

Kesalahan pada subjek yang mengukur sering disebabkan bias atau subjektivitas dalam melakukan pengukuran dan penilaian. Bias berarti mereka memiliki kemampuan sama tetapi hasil tes tidak sama. Untuk mengatasi hal tersebut, soal tes harus benar-benar ditelaah dan dianalisis. Selain itu, perlu disediakan pedoman penyekoran dan penilaian agarnya lebih objektif.

Kerapian tulisan, disiplin, dan ranah afektif lainnya sering terlibat di dalamnya. Pada dasarnya pengukuran dilakukan terhadap satu dimensi, ada dimensi kognitif, dimensi psikomotor, dan dimensi afektif. Mengingat pengetesan pada dasarnya mengukur satu dimensi, yaitu kemampuan peserta didik dalam suatu mata pelajaran, maka komponen kerapian tulisan tidak dinilai. Apabila ingin mengukur kemampuan peserta didik dalam beberapa dimensi, seperti dimensi kemampuan berpikir, keterampilan mengerjakan tugas, dan disiplin keuletan, maka ketiga dimensi itu harus diukur sendiri-sendiri dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk profil peserta didik dalam tiga dimensi tersebut.

Setelah butir-butir soal ditelaah maka langkah selanjutnya dalam pengembangan tes adalah mengumpulkan data empiris melalui pengujian. Uji coba dapat dilakukan untuk butir-butir soal yang akan diujikan dalam skala

luas, seperti ujian tingkat regional atau nasional dan hasilnya dimasukkan ke dalam bank soal. Untuk soal buatan pendidik yang digunakan di kelas, uji coba tes tidak perlu dilakukan. Analisis butir soal dapat dilakukan setelah tes digunakan. Apabila hal ini sering dilakukan, kemampuan pendidik dalam membuat tes yang baik akan tercapai.

Analisis Hasil Penilaian

Penilaian yang diselenggarakan oleh pendidik mempunyai banyak kegunaan, baik bagi peserta didik, satuan pendidikan, ataupun bagi pendidik sendiri. Secara rinci dapat dijelaskan manfaat penilaian, yaitu: 1) Mengetahui tingkat ketercapaian Standar Kompetensi yang sudah dijabarkan ke Kompetensi Dasar, 2) Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, 4) Mendorong peserta didik belajar/berlatih, 4) Mendorong pendidik untuk mengajar dan mendidik lebih baik, 5) Mengetahui keberhasilan satuan pendidikan dan mendorongnya untuk berkarya lebih terfokus dan terarah.

Contoh analisis hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Sekolah : Sekolah dasar /Madrasah Ibtidaiyah
 Mata Pelajaran : Sains
 Kelas/Semester : V/II
 Jenis ujian : Ulangan Harian
 Nama Peserta didik : Abdul Hakim

Kompetensi Dasar	Jumlah butir yang diujikan	Jumlah butir yang betul	Persentase keberhasilan	Penguasaan	Keterangan
1. Mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan	10	8	60	(*BL	Menguasai aspek keterampilan dalam proses pembentukan tanah karena pelapukan masih belum betul secara sempurna.sebab tidak disebutkan pelapukan secara fisika

Penutup

Pada dasarnya pengembangan instrumen penilaian proses sains tidaklah jauh berbeda dengan proses mata pelajaran yang lain, akan tetapi tergantung bagaimana pemaksimalan penggunaan media partisipasi siswa, guru dan lingkungan masyarakat dalam proses belajar siswa disekolah. Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses sains, akan memberikan dampak positif, karena kita ketahui bahwa dalam pengemabagan instrumen penilaian proses sains, siswa di ajak langsung untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena alam atau fenomena yang terjadi di lingkungan kita.

Inilah dibutuhkan optimalisasi dan partisipasi sema lapisan sekolah guna dapat memberikan kemudahan dalam melakukan pengembangan penilaian proses sains di sekolah dasar, tanpa adanya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pengamati dan melihat kejadian-kejadian disekitar kita, maka akan mengalami kesulitan bagi guru atau calon guru untuk melakukan penilaian proses. Oleh karena itu, seharusnya memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk secara langsung melakukan dan mengembangkan kemampuan baik secara individu, maupun kelompok dalam proses sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, Josep, *Theacing Childern Sceince*, Boston: Allyn and bacon, 1992.
- Allen, M.J. & W.M.Yen, *Introduction to Measurement Theory*, Monterey: Brooks/Cole Publishing Company, 1979.
- Arif, Moh., *Konsep Pembelajaran Sains di SD/MI*, Yogyakarta: Lingkar Media Kresindo, 2014.
- Azwar, S., *Tes prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Bloom, B., dkk., *Evaluation to Improve Learning*, New York: McGrwal Hill-Inc., 1981.
- Bundu, Patta, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Burden, P. R. & D.M. Byrd, *Methods for Effective Teaching*, (2nd ed.) Boston, MA: Allyn & Bacon, 1999.
- Mardapi, Djemari (2008) *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mason, Herb, *Kreteriaan Penilaian Keterampilan Proses Sains, Beberapa Topik Penataran Guru IPA*, Jakarta: P3TK Depdikbud, 1998.
- Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J (1973). *Measurement and evaluation: An education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and winston, Inc.
- Nana Sujana, (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Rezba, J.R., dkk., *Learning and Assessing Science Process Skills*, 1995.
- Semiawan, Conny, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Sepanjang Zaman*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Sumaji, dkk., *Pendidikan Sains Yang Humanistis*, Yogyakarta: Penerbit Kaninus, 1998.
- Surapranata, S., *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- [http:// www.sekolahdasar.net](http://www.sekolahdasar.net)

KRITIK ATAS KURIKULUM DAN BUKU AJAR BAHASA ARAB SD/MI KELAS VI

Muhammad Mahfud Ridwan

AIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

E-mail: mmahfudridwan@yahoo.com

Abstract: The curriculum is an important element in education. Derived from the Latin word *curir* which means runners; and *curere* which means the place encouraged. Technically, the curriculum means that the distance that must be taken by the runner. In the context of education, the curriculum is an 'arena' learn to master certain subjects. Textbooks are one of the means to reach the finish line set curriculum. Quality curriculum and textbooks are good and supported by competent teachers will produce a quality education. This short article containing criticism of kurikulum and textbooks Arabic Class VI SD / MI.

Kata Kunci: Kurikulum, Buku Ajar, Bahasa Arab Kelas VI SD?MI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan. Tujuannya mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial supaya dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Problem utama pendidikan di negeri ini terletak pada mutu yang rendah pada hampir setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru; penyempurnaan kurikulum secara periodik; perbaikan sarana dan prasarana pendidikan; sampai dengan

peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perbaikan dalam dunia pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan implementasi kurikulum. Tujuannya agar peserta didik mencapai mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹ Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses interaksi-aktif yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.²

Media pengajaran dapat mempercepat proses belajar siswa dalam pembelajaran. Buku ajar termasuk salah satu media yang mendukung dalam suatu proses pembelajaran dan sarana pokok untuk belajar. Biasanya, buku disusun oleh pakar dalam bidangnya; digunakan pada jenjang tertentu dan dilengkapi dengan sarana pelajaran.

Buku mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan media belajar lainnya. Buku lebih mudah digunakan, mudah didapat, relatif murah harganya, tahan lama atau tidak mudah rusak, bisa dibaca dan mudah dibawa kemana-mana, menyajikan bermacam-macam informasi, dan menambah ilmu pengetahuan. Buku ajar yang berkualitas disesuaikan dengan standar kurikulum yang berlaku, terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.³

Namun, materi buku ajar menuntut relevansi dengan tuntutan kurikulum; harus relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan tingkat pendidikan tertentu dan harus relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku ajar tersebut. Kasus buku ajar yang tidak relevan dengan kurikulum sekaligus bermuatan pornografi seperti bacaan tentang “istri simpanan” merupakan fenomena

¹ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 1.

² Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UIN Press, 2005), hal. 2

³ J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 1999), hal. 8.

gunung es betapa buku ajar dibuat dengan sekadarnya.

Kurikulum: Sekilas Pengertian dan Urgensi

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam olah raga lari tentunya ada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari dia memulai start sampai dia mencapai finish. Jarak tempuh inilah yang disebut *currere*. Dalam bahasa Inggris menjadi *curriculum*. Istilah ini kemudian mulai digunakan dalam dunia pendidikan.

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan unsur yang penting. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum yang baik. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Sebab, kurikulum memandu pelaksanaan pembelajaran. Substansi kurikulum tidak lepas dari tiga komponen dasar. Yaitu, asumsi yang dibangun tentang pendidikan, pendekatan konseptual-empiris-politis dalam melaksanakan asumsi tersebut, dan kemasan yang digunakan untuk mawadahi asumsi hingga pendekatan, baik bersifat terang-terangan (**overt**) maupun tersembunyi (**hidden**), dalam tataran implementasi.⁴

Beragam pengertian kurikulum yang ada menurut para ahli sebagai berikut:

1. Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum: a Social Proses* (1946) mengatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru, kepala sekolah, dan seluruh pegawai sekolah.
2. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) mengatakan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah

⁴ Akh. Muzakki, “Butuh Sekolah dan Butuh Kurikulum”, *Jawa Pos*, 9 Desember 2015.

untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum.

Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler.

3. Harold B. Alpertus dalam bukunya *Reorganizing the High School Curriculum* (1965) mengartikan kurikulum sebagai semua kegiatan baik di dalam maupun diluar kelas yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.
4. Willam B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* (1966) mengatakan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.
5. B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan pada anak dan pemuda agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.
6. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement* (1973) mengartikan kurikulum meliputi metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata pelajaran.
7. Hermana Somantrie mendefisikan kurikulum adalah sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
8. Franklin Bobbit (1918) mengemukakan bahwa “kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik.
9. Harold Rugg (1927) juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian kurikulum, yang berpendapat “kurikulum sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan agar dapat

menyesuaikan diri dan dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan”.

10. Hollins Caswel (1935) menyatakan bahwa kurikulum adalah susunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses dan prosedur untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan.
11. Ralph Tyler (1957) menegaskan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.
12. Hilda Taba (1962) mengatakan bahwa “kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan – tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus ,dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar”.
13. James Popham dan Eva Baker(1970) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah.
14. Michael Schiro (1978) mengartikan kurikulum adalah sebagai proses pengembangan anak didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaan pengajaran
15. Oemar Hamalik “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah”.⁵ Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 No: 19 yang menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.⁶

Beberapa definis tersebut, sekalipun berbeda-beda, terdapat benang merah bahwa kurikulum adalah suatu bahan tertulis yang berisi tentang

⁵ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Pustaka Martina, 1978), hal. 2.

⁶ Depdiknas, *UU RI No: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun dan yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran. Pendidikan membutuhkan kurikulum agar pendidikan berjalan dalam koridor yang ditentukan, dan terencana.

Standar Kompetensi Bahasa Arab di SDI / MI Kelas Enam

Setiap mata pelajar mempunyai standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Standar kompetensi ditetapkan berdasarkan asumsi kemampuan peserta didik, kompleksitas, dan daya dukung.

Pemerintah menetapkan standar kompetensi untuk materi kelas enam madrasah ibtidaiyyah semester satu meliputi penguasaan materi empat maharoh meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan tema *الساعة، الأفعال اليومية* dan menggunakan pola kalimat *فعل مضارع/فعل أمر + مفعول به*. Adapun untuk semester dua meliputi penguasaan empat maharoh mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan tema *الواجب المنزلي،* dan menggunakan pola kalimat *فعل ماض + فاعل + مفعول به الرحلة* dan menggunakan pola kalimat *فعل ماض + فاعل + مفعول به الرحلة*. Menurut penulis standar isi yang ditentukan pemerintah perlu ditinjau ulang, oleh karena itu pada poin D penulis berusaha menganalisis standar isi diatas. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan setandar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran bahasa Arab semester satu dan dua sesuai dengan standar isi sekolah dasar sebagai berikut:

Kelas VI Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	.No	KOMPETENSI DASAR
Menyimak .1 Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari	1.1	Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
	1.2	Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>

Berbicara .2 Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari	2.1	Melakukan dialog sederhana tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
	2.2	Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
Membaca .3 Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari	3.1	Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
	3.2	Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
Menulis .4 Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan sehari-hari	4.1	Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
	Tema-tema tersebut diatas menggunakan pola kalimat yang meliputi <i>فعل مضارع/فعل أمر + مفعول به</i>	

Kelas VI Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	No.	KOMPETENSI DASAR
--------------------	-----	------------------

5. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan	5.1	Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran (kata, kalimat) tentang الواجب المنزلي، الرحلة
	5.2	Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
6. Berbicara Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan	6.1	Melakukan dialog sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
	6.2	Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
7. Membaca Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan	7.1	Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الواجب المنزلي، الرحلة
	7.2	Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الواجب المنزلي، الرحلة
8. Menulis Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan yang telah dilakukan	8.1	Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
		Tema-tema tersebut diatas menggunakan pola kalimat yang meliputi فعل ماض + فاعل + مفعول به

Kelebihan Dan Kekurangan Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI

Sebelum membahas mengenai kelebihan dan kekurangan buku ajar bahasa arab kelas enam penulis akan sampaikan kualitas buku ajar yang baik. Buku ajar sesungguhnya merupakan media yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan. Ia adalah penafsir pertama dan utama dari visi dan misi

sebuah pendidikan. Apalagi, menurut Chekley yang dikutip oleh Tim Penilai Buku Ajar Direktorat PAIS buku sebenarnya juga bisa jadi untuk melakukan “jalan pintas” (by pass) dalam peningkatan mutu pendidikan apabila dapat mengeksplorasi lebih dalam topik-topik yang dibahas dalam buku tersebut. Untuk itu diperlukan suatu sinergi bagaimana guru dapat menghasilkan buku yang bukan hanya mencerdaskan, namun juga mencerahkan dan menggugah nalar dan spiritual untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif. Kita sering menyamakan antara cerdas dengan intelligent, padahal buku yang perlukan bukan hanya melulu untuk membuat orang cerdas. Yang diperlukan saat ini dan ke depan adalah buku yang bukan hanya intelligent textbook, melainkan harus mindful textbook.⁷

Buku yang *mindful* adalah buku yang memberi banyak perspektif bagi anak untuk berpikir yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu buku tersebut juga dapat mengaitkan persepsi lingkungan yang dihadapi anak dan mendorong anak mampu mempersepsi solusi yang mungkin penting untuk anak. Untuk agama, hal ini menjadi penting karena situasi ini menjadi *a novel situation*, situasi yang senantiasa baru. Ini membuat para guru maupun siswa akan senantiasa merasa tercerahkan dengan situasi dan tantangan-tantangan baru yang menggoda nalar untuk selalu memperbaharui cara pandang kita terhadap situasi yang dirasakan atau diamati di lingkungan kita. Dan ini tentunya tidak mudah, sekalipun bukan mustahil.

Buku ibarat lautan yang seolah tak bertepi. Saat seseorang membaca sebuah buku yang cocok dengan selernya, ia akan tenggelam ke dalam lautan gagasan, pikiran, dan pengalaman penulisnya.⁸ Dalam pengamatan Bahrul Hayat yang dikutip oleh tim penilai buku ajar dalam Pedoman Penilaian Buku Ajar, mengatakan bahwa textbook yang baik adalah textbook yang mindful, yang menggoda otak kita untuk berfikir dengan nalar yang dinamis. Menurutnya, Ciri-ciri buku yang baik adalah sebagai berikut :

⁷ Tim Penilai Buku Ajar, *Pedoman Penilaian Buku Ajar*, (Jakarta : Departemen Agama Direktorat PAIS).

⁸ Bambang Trim, *Menjadi Powerful Da'i dengan Menulis Buku*, (Bandung: Qolbu, 2006), hal. xiv.

Pertama, textbook harus *meaningful*. Ketika seorang anak membaca sebuah buku pelajaran, maka anak dipastikan akan dapat menangkap pesan dan makna yang terkandung. Jangan sampai membaca lima halaman buku, namun tidak mendapat *sense* apa-apa. Sebuah buku yang baik harus mampu menjadikan anak bisa tahu makna dan hasil yang diharapkan.

Kedua, buku yang baik harus mengandung aspek *motivational to learn* dan *motivational to unlearn*. Ketika membaca sebuah buku pelajaran, anak akan termotivasi untuk belajar tanpa harus dipaksakan oleh guru. Karena buku adalah medium belajar, maka dia juga harus memuat *motivational to unlearn*. Ketika sesuatu dipersepsi secara salah, maka buku pelajaran juga harus bicara salah. Buku harus berperan untuk mencopot hal-hal yang salah. Banyak pendapat umum yang beredar selama ini yang salah, dan buku harus mengatakan ini salah. Dengan begitu anak tidak lagi bertanya mana yang benar dan mana yang salah.

Ketiga, buku yang baik harus *keep attentive*. Buku yang baik adalah buku yang mendorong anak *untuk* memiliki atensi, perhatian, terhadap apa yang dia pelajari. Ini memang sulit. Tetapi ketika membaca Kho Ping Hoo atau Harry Potter misalnya, orang akan sulit untuk berhenti. Ada apa? Magnet *attentive* dimana penulis berhasil menanamkan kepada pembaca agar pembaca terus mengikuti apa yang akan disampaikan penulis.

Keempat, buku pelajaran harus bisa *self study*. Karena peran guru di kelas juga terbatas, maka buku *harus* bisa membantu atau mengisi kelemahan ini. Kalau buku-buku dikembangkan secara luas dengan *self study*, maka para siswa akan terbiasa untuk mengembangkan pola belajar yang mandiri.

Kelima, buku yang baik juga harus punya makna untuk menemukan nilai dan etika yang relevan dengan kehidupan kekinian dan moral yang berlaku. Tanpa hal ini, maka anak-anak akan menemukan hal-hal yang kontradiktif dalam dirinya. Kita *harus* saling melihat seluruh komponen pendidikan itu menyatu dan mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia ini.

Dengan kondisi tersebut maka diperlukan suatu buku yang memadai

pada dunia sekolah kita sehingga setiap sekolah dapat menyiapkan dunia akademiknya dengan mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tantangannya. Sebagai salah satu indikator adalah, apabila guru-guru sekolah tersebut dapat menyiapkan bahan pembelajarannya sendiri. Namun demikian, keterlibatan kalangan penerbit dalam menyiapkan buku-buku juga patut didukung, sehingga guru-guru mempunyai bahan yang memadai untuk mereka dalam menyiapkan bahan pembelajaran.

Di antara ahli lain yang menetapkan buku ajar yang baik adalah Greene dan Petty yang dikutip oleh Tarigan. Kedua ahli ini menetapkan 10 (sepuluh) kriteria buku ajar yang baik. Kriteria itu sebagai berikut :

1. Buku ajar itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang memakainya.
2. Buku ajar itu haruslah memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang mememanfaatkannya.
4. Buku ajar seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Isi buku ajar haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat didukung dengan perencanaan, sehingga semuanya merupakan kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku ajar haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para siswa yang menggunakannya.
8. Buku ajar harus mempunyai sudut pandang atau point of view yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.

9. Buku ajar harus mampu memberi pematapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.

10. Buku ajar harus dapat menghargai pribadi-pribadi para siswa.⁹

Kesepuluh kriteria di atas harus diupayakan penemuannya oleh penulis buku ajar. Di samping itu, penulisan buku ajar perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan standar isi dan mengarah kepada tujuan pendidikan, baik tujuan nasional, institusional, maupun tujuan instruksional.

Dalam buku Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia, menjelaskan kriteria buku ajar yang dianggap baik paling tidak memenuhi delapan kriteria sebagai berikut :

Organisasi dan Sistematika

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

Organisasi buku ajar sebaiknya memenuhi semua komponen pembelajaran yang dibuat secara terpadu antara pendekatan komunikatif dan kontekstual (CTL). Keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus diurut sesuai dengan tingkat kesulitan dan keterkaitan antara topik yang satu dengan yang lainnya.

Kesesuaian isi dengan kurikulum,

Maslow, sebagaimana dikutip dari Sudirman dan dikutip lagi oleh Pupuh Fathurrahman berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila suatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka

⁹ Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung : Angkasa. 1993), hal. 20.

waktu tertentu.¹⁰

Suharsimi Arikunto yang dikutip Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab, minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.¹¹

Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar/materi yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Selain ketentuan di atas, ada juga ketentuan lain yang tidak bisa diabaikan oleh buku ajar, yaitu:

- Tujuan pembelajaran
- Program pembelajaran
- Alokasi waktu, dan
- Pendekatan pembelajaran

Tujuan pembelajaran mengarahkan ke mana sebuah pembelajaran. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, maka pengajaran akan berpoli arah tak menentu. Tujuan tidak tercapai atau malah tidak dapat diukur ketercapaiannya. Penyebutan pembelajaran itu pada dasarnya menyuratkan adanya tujuan.

Program pembelajaran juga amat penting untuk disajikan dalam buku ajar. Menurut Crow & Crow yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa buku termasuk salah satu dari alat-alat pengajaran

¹⁰ Pupuh Fathurrohman & M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 14.

¹¹ *Ibid.*

atau pembelajaran.¹² Penyusunan program sebenarnya dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Tidak adanya program pembelajaran akan bermuara pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Demikian pula dengan alokasi waktu, juga sangat menentukan tercapainya tujuan. Tidak efisien dalam mengalokasikan waktu akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Mungkin terlalu cepat selesai sehingga banyak materi yang terlalu cepat dibahas, mungkin juga harus menambah banyak waktu tambahan karena terlalu terlena dengan materi yang disukai guru.

Akhirnya pendekatan pun sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan kognitif menjadikan siswa memahami bahan ajar sebatas pengetahuannya saja, sedangkan pendekatan keterampilan proses lebih melibatkan unsur kreativitas siswa untuk mencari lebih banyak informasi yang terdapat dalam buku ajar itu.

Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Tujuan pengembangan materi adalah agar materi-materi pembelajaran mudah dicerna oleh pemakai buku, yaitu siswa.

Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan

¹² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hal. 95

untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada siswa.

Pemakaian/Penggunaan Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi.¹³ Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian bahasa Indonesia saat ini).

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan situasi dan kondisi (konteks) komunikasi. Kriteria bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut : 1) siapa yang mengajarkan, 2) siapa yang menerima ajaran, 3) apa yang diajarkan, 4) kapan diajarkan, 5) di mana diajarkan, dan 6) melalui medium apa diajarkan.

Keserasian Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan

Agar buku ajar menarik bagi siswa, buku ajar harus selalu disertai dengan ilustrasi atau gambar. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran secara komunikatif. Supaya kehadiran gambar di dalam buku ajar dapat berfungsi secara optimal, pemilihan dan peletakan gambar harus disesuaikan dengan teks bacaan atau wacana.

Teks bacaan atau wacana harus berkaitan atau sejalan dengan ilustrasi atau gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut. Kaitan itu tidak cukup hanya dengan informasi-informasi yang ada di dalam buku suatu teks bacaan melainkan juga dengan gagasan-gagasan utama di dalam teks bacaan itu. Dengan demikian, pemilihan dan pencantuman

¹³ Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

ilustrasi juga akan dengan sendirinya berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan tema/topik yang telah ditetapkan.

Segi Moral/Akhlak

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar PAI SMK, sebagaimana buku ajar lainnya, harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Kalau begitu, faktor-faktor apakah yang berkaitan dengan aspek akhlak yang harus dipertimbangkan dalam penulisan buku ajar atau penilaian isi buku ajar saat ini yang telah digunakan di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi *pertama*, sifat-sifat baik seperti kejujuran, sifat amanah (terpercaya), keberanian, selalu menyampaikan hal-hal yang baik, kesopanan, ketaatan beribadah, persaudaraan, kesetiakawanan, mencintai/mengasihi sesama makhluk, berbakti kepada orang tua, taat kepada pemimpin, dan sebagainya. *Kedua*, hendaknya dalam buku ajar tidak mencantumkan sesuatu yang dapat membangkitkan sifat-sifat buruk seperti kecurangan, pengecut, ketidaksopanan, keingkaran, kemungkaran, kejahatan, kekerasan, kebingasan, permusuhan, kekejian, kemalasan, sering berbohong, dan sebagainya.

Idiom Tabu Kedaerahan

Kriteria terakhir dalam penilaian buku ajar adalah apakah terdapat idiom tabu kedaerahan? Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipertanyakan.

Akibat sesaat yang ditimbulkan oleh penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan adalah rasa risih, jijik, atau kesan tidak sopan. Akibat yang lebih

jauh dari penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan yang berkali-kali adalah rusaknya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat atau kebudayaan. Paling tidak penyebutan itu dapat mempengaruhi perkembangan psikhis siswa secara negatif.

Setiap buku matapelajaran terbitan dari suatu percetakan, pastinya tidaklah luput dari kekurangan-kekurangan yang menyertainya, meskipun tidak menafikan jika tiap percetakan memiliki kelebihan masing-masing dalam mengeluarkan buku-bukunya. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada buku cetakan biasanya akan direvisi tiap lima tahun sekali, hal ini yang mungkin perlu menjadi perhatian kita semua khususnya bagi para pendidik. Karena kesalahan-kesalahan dalam proses pencetakan suatu buku akan berakibat fatal jika tidak segera diperbaiki.

Efektifitas dan Relevansi Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online relevansi adalah hubungan, kaitan setiap mata pelajaran yang ada dengan keseluruhan tujuan pendidikan¹⁴.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu perlu ada kriteria pola organisasi kurikulum yang efektif.¹⁵

Kriteria dalam merumuskan organisasi kurikulum yang efektif menurut Tyler adalah:

Berkesinambungan (continuity)

Yaitu adanya pengulangan kembali unsur-unsur utama kurikulum secara vertikal. Sebagai contoh, jika dalam pelajaran Bahasa pengembangan keterampilan membaca dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting,

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 20-05-14

¹⁵ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3)

maka latihan membaca perlu dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Dengan demikian keterampilan murid dalam membaca dapat berkembang secara efektif melalui pelajaran di sekolah.

Berurutan (sequence)

Yaitu isi kurikulum diorganisasi dengan cara mengurutkan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat kedalaman atau keluasan yang dimiliki. Sebagai contoh, keterampilan membaca dengan adanya kurikulum resmi seorang guru diharapkan dapat merumuskan bahan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian, fungsi kurikulum ialah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah.

Keterpaduan (integration)

Menurut penulis ada beberapa buku Bahasa Arab terbitan salah satu penerbit khususnya kelas enam jika kita sinkronkan dengan kurikulum yang ada sangat tidak relevan. Karena sebagaimana yang telah kita bahas pada bab empat buku yang bersangkutan masih banyak memiliki kekurangan yang perlu direvisi ulang.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online efektif adalah (1) ada efeknya (2) manjur atau mujarab (3) dapat membawa hasil; berhasil guna; (4) mulai berlaku¹⁶

Buku dikatakan efektif jika:

1. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
2. Materi dalam buku mencakup paling tidak memberikan penjelasan secara lengkap antara lain tentang definisi, klasifikasi, prosedur, perbandingan, rangkuman dan sebagainya.
3. Padat pengetahuan dan memiliki sekuensi yang jelas secara keilmuan.
4. Kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan.
5. Kalimat yang disajikan singkat, jelas.

¹⁶ *Ibid.*

6. Penampilan fisik bukunya menarik/menimbulkan motivasi untuk membaca.
7. Buku dapat dibeli di toko-toko buku, kalau buku berbahasa asing dapat dipesan melalui internet.

Disisi lain menurut penulis kurikulum bahasa Arab saat ini juga perlu ditinjau ulang, khususnya kelas enam. Karena bertentangan dengan kaidah-kaedah yang ada. Sehingga hal ini menyebabkan sulitnya penyampaian materi bagi pendidik dan sulitnya pemahaman bagi peserta didik.

Diantara dari keganjilan kurikulum saat ini adalah pendahuluan dalam pembahasan fi'il mudlori' dari pada fi'il madli. Hal ini jelas bertentangan dengan kaedah nahwiyyah yang ada, diantaranya sebagaimana yang di tuliskan oleh syikh mustofa al ghulayani dalam kitabnya "jami'uddurus" yakni bahwasannya fi'il amar dicetak dari fi'il mudlori', dan mudlori' tercetak dari fi'il madli. Dengan tambahan huruf mudloroah di depannya.¹⁷ Hal ini memperjelas bahwasannya sudah seyogyanya pembahasan fi'il madli itu didahulukan dari pada fi'il mudlori'.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam kitab Fath al-Khabir. Penulis menerangkan urutan tashrif fi'il dan pengertiannya sebagai berikut:

1. Shighot Fi'il madhi

Fi'il madhi ialah lafadz yang menunjukkan makna hadast (pekerjaan, sifat atau warna) serta diiringi dengan zaman madli (masa lampau). Jadi kalimat ini diucapkan setelah selesainya melakukan suatu pekerjaan. Contohnya seperti lafadz كتب زيد (zaid sudah menulis) jadi pekerjaan menulis ini sudah dilakukan oleh zaid sebelum zaid mengkhabarkan.

Didalam tashrif fi'il madhi didahulukan dari pada fi'il mudhori' dikarenakan:

- Fi'il madhi itu mempunyai zaman yang sudah lampau atau zaman madhi sedangkan fi'il mudhori' itu mengandung zaman hal atau

¹⁷ Syaikh al Mustofa Al Ghulayani, *Jami' al-Durus al-'Arobiyyah*, (Beirut: Darul Kitab Al Ilmiyah, 2005), hal. 156

zaman istiqbal (zaman sekarang atau zaman yang akan datang)

- Secara harfiah fi'il mudhori' itu hurufnya lebih banyak dari pada fi'il madhi sehingga fi'il madli didahulukan dari fi'il mudhori'

2. *Shighot Fi'il mudhori'*

Fi'il mudhori' ialah lafadz yang menunjukkan makna hadast (pekerjaan, sifat atau warna) serta diiringi dengan zaman yang sedang dilakukan sekarang atau zaman yang akan dilakukan. Seperti lafadz :

يأكل زيد الان : zaid sedang makan

يرجع زيد غدا : zaid akan kembali besok

Kenapa fi'il mudhori' itu dinamakan mudhori' yang bermakna serupa? Karena fi'il mudhori' itu sama dengan isim fa'il didalam segi mati dan hidupnya huruf. Seperti lafadz

Fi'il mudhori' يَنْصُرُ sedang menolong

Isim fa'il نَاصِرٌ orang yang menolong

Pengertian zaman hal dan zaman istiqbal

- Zaman Hal, Yaitu waktu yang tersusun mulai dari akhirnya zaman madhi sampai awalnya zaman istiqbal, yang terletak diantara keduanya
- Zaman istiqbal, Yaitu waktu yang wujudnya setelah waktu yang kamu lakukan tanpa mencakup akhirnya zaman madhi. Dalam fi'il mudhori' fa' fi'ilnya disukun agar tidak berkumpul empat harokat secara berturut-turut.

3. *Isim Masdhar*

Isim mashdar ialah bentuk kalimat yang dapat menunjukkan makna hadast (pekerjaan, sifat atau warna) tidak disertai dengan salah satu zaman. Jadi perbedaan yang mendasar antara masdhar dan filter dapat pada masa/zaman. seperti lafadz ضرب menolong

4. *Masdhar Mim*

Yaitu masdhar yang didahului dengan mim tambahan selainya wazan seperti lafadz مضرب

5. *Isim Fa'il*

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna orang yang melakukan pekerjaan atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan istilah Subjek. Seperti lafadz ضارب orang yang memukul

Didalam tashrif isim fa'il didahulukan dari pada isim maf'ul dikarenakan setiap fi'il (pekerjaan) pasti membutuhkan fa'il (pelaku) namun belum tentu membutuhkan maf'ul.

6. *Isim Maf'ul*

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna orang/perkara yang dikenai pekerjaan (objek) seperti lafadz مَضْرُوب orang yang dipukul

7. *Fi'il Amar*

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna perintah seperti lafadz اضرب pukul

8. *Fi'il Nahi*

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna larangan melakukan pekerjaan. Seperti lafadz لا تضرب jangan pukul

9. *Isim Zaman*

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna waktunya melakukan pekerjaan seperti lafadz مَضْرُوب waktunya pukul

10. *Isim Makan*

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna tempatnya melakukan pekerjaan seperti lafadz مَضْرُوب tempatnya pukul

Didalam tashrif isim zaman dan makan itu sama didalam wazannya

karena keduanya sama musytaq (dicetak) dari fi'il mudhori'.¹⁸

Penutup

Kurikulum dan buku ajar yang baik akan membuat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Hal itu tampaknya belum terpenuhi dalam kurikulum dan buku ajar bahasa Arab SD/MI kelas VI yang diterbitkan CV Mia Surabaya. Maka, perbaikan kurikulum dan buku ajar tidak bisa dikesampingkan. Ini demi meningkatnya kualitas pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mulyati. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: UIN Press, 2005
- Al Ghulayani, Syaikh al Mustofa. *Jami' al-Durus al-'Arobiyyah*. Beirut: Darul, Kitab Al Ilmiah, 2005
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993
- Depdiknas, *UU RINo: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Depdiknas, 2003
- Hamalik, Oemar . *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* . Bandung : Pustaka Martina, 1978
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Muzakki, Akh. "Butuh Sekolah dan Butuh Kurikulum" *Jawa Pos*, 9 Desember 2015.
- Mursell, J dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 1999), hlm. 8.
- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Tim Penilai Buku Ajar. *Pedoman Penilaian Buku Ajar*. Jakarta : Departemen Agama Direktorat PAIS
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Trim, Bambang. *Menjadi Powerful Da'i dengan Menulis Buku*. Bandung : Qolbu, 2006

¹⁸ *Ibid*, hal. 65.

**APPLICATION OF HUMANISTIC VALUES
IN ISLAMIC EDUCATION;
THE CHALLENGES OF HUMAN POTENTIALS IN
MODERN ERA**

Naufal Ahmad Rijalul Alam

*The Department of Islamic Education, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
naufal.ahmad@umy.ac.id*

Abstract: Education is a medium to change the characteristic of human beings to reach their perfection. In Islam, the ultimate goal of education is to uphold humanistic values there embedded in every individual. This article attempts to analyse the application of Islamic concept of education by putting emphasis on the process of humanization. It is argued that the function of education is not only to provide cognitive knowledge for students, but also to introduce to the students humanistic values and principles. Humanization in Islamic education means that students are taught how to develop good character and personality. This is the challenge of development and progress in all lines of life that produces some of the social changes are large and comprehensive on human life and lead to social change. Education is charged on the human values of self learners Humanistic values that are embedded in Islamic education include: religious values, togetherness, and partnership.

Keywords: Humanization, Humanistic Values, and Islamic education.

Introduction

The discussion about Islamic education is essentially a dialogue about a completely human, the human as well as executive education and the object of education in other side. Human beings are multidimensional, not only human beings as subjects theologically who has the potential self in developing a pattern of life, it's also become the object of a whole wide

and forms of activity and creativity.

Based from the thesis, the implementation of education must contain many aspects of human and religious values. Refer to the opinion of Nurcholish Madjid, that human values has not conflict with religious values and religious values is impossible contrary to human values¹. In reality, the education system just focus and giving more pressure on the teaching of science, lack of attention to social problems learners. Whereas education means as well as the process of socialization, that is to say education is expected to form a social man who can get along with our fellow human beings in spite of differences in religion, ethnicity, that certainly consistent with religious values.

Today, education provided to the students more dominant to make themselves tends to be more individual than socializing with their environment. The products of education was often only measured by external changes, either the physical or material progress which could increase the satisfaction of human needs. The products of education changed, transforms to produce intelligent and skilled man, that unfortunately didn't have a concern and feelings of fellow human beings, cause of disappearance of humanist values obtained from the child's learning process.

Islam most highly emphasizes the education to "humanize learners" in the real sense. Bustani A. Gani and Zainal Abidin, in a book written by Yusuf Al-Qaradawi, *Islamic Education and Madrasah Hassan Al-Banna*² explained that Islamic Education was understood by educate person holistic, intellect and heart, also spiritual and physical, character and skill. In the development of human thingking, the important was not achieving the maximum, but optimal, by directing potential of the human mind to the good. Making the human more wises must be equipped with humanizing behavior. By mastering language well and an introduce good literature, art, and history, the children

¹ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005), p. 14.

² Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 39.

set up to recognize patterns of values widely, whereas eventually they was able to examine the attitudes and behavior itself against the symptoms of socio-economic, political and cultural society. Its all in order to find ways to improve the social imbalance, by means of its own humane method, which prioritizes the cooperation between educators and students and between theory and practice are taught in life.

Theory of The Study

This article using three philosophy theories, namely: pragmatism, progressivism and eksistensialisme³. The main idea of pragmatism in education is to maintain the continuity of knowledge of the activity that is intentionally changing environment⁴. Education is a life and democratic learning environment that makes everyone participates in the decision-making process in accordance reality of society.

As for the idea, progressivism was influenced by pragmatism that emphasizes the freedom of self-actualization for students to be creative. These ideas emphasize the needs and interests of the child. Children must actively build up the experience of life. Learn not only from books and teachers, but also from the experience of life⁵. Basic orientation progressivism theory is its attention to children as learners in education.

Theory of existentialism emphasizes the uniqueness of individual children rather than progressivism which tend to understand the child in a social unit. Child as a unique individual. This view of the uniqueness of the individual is to deliver humanist circles to emphasize education as a quest for personal meaning in human existence. Education serves to help individuals to become human selfhood free and responsible vote. Human

³ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan: Andews University Press, 1982), p. 82.

⁴ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Free Press, 1966), p. 344.

⁵ Knight, *Issues and Alternatives...*, p. 82.

freedom is a pressure existentialists.⁶ With these freedoms learners will be able to actualize its full potential.

The Relation between Humanization and Islamic Education

According to KBBI⁷, humanization means humanizing or the cultivation of a sense of humanity. It is equal with humanization that derived from the Latin means ancients “*humanus humane*”, cultured and refined. The humanities values issues related to value us as *homo humanus* or cultured human. While the humanist in KBBI defined; 1) those who yearn and struggle for the realization of a better social life, based on the principles of humanity; a servant of the interests of human beings; 2) adherents of an understanding which is considers the human as the most important objects.⁸

Islamic education attempts to educate and teach Islamic values embodied in in order to become a way of life for humans.⁹ Thus, humanization in Islamic education seeks to instill Islamic values towards the human nature through education. Education cannot be separated from its objectives, which is discusses the properties of origin (nature) of man in Islam perspectives, because in humans itself that aspired to something instilled by education. Education also aims to improve the quality of life, both as individuals and as a group in society. According to al-Ghazali views, the purpose of education is an approach to Allah, without any feeling of pride and superiority.¹⁰

In ancient Greek culture, education is illustrated as the processing of farm land where are the seeds can grow well and produce fruit. Education is a concerted effort to humanize the man, shaping the character that they become personally virtuous, respectable from their intellectual culture.

⁶ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (Oxford: Westview, 1998), p.59 and 61; Knight, *Issues and Alternatives...*, p. 73 and 87.

⁷ Tim Penyusun Kamus Dan Pengembangan Bahasa, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 561.

⁸ *Ibid.*

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 30.

¹⁰ Tasirun Sulaiman (ed.), *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991), p. 2.

In other words, education is the process of humanization, in the sense of treating the potential of a person to be more humane.¹¹ Humanization of the elements in the overall education means education that reflects the integrity of the human being and to help people become more humane. The concept of education more emphasis on students personality development than teach certain skills in using in types of work.¹²

It can be argued that the humanization put human completely, learners are able to examine their own attitudes and behavior of the symptoms that occur in the vicinity. Education is able to answer basic things about human existence and the universe requires role and responsibilities of them. Here, the people are required to participate in finding and developing the values of life and cultural norms.¹³ The process in Islamic education intends to construct human beings who have a true humanitarian commitment, human beings have consciousness, freedom, and responsibility as an individual human being, but not lifted from factual truth that he lives in the community. Further, moral responsibility to the environment, devote himself for the benefit of society.¹⁴

The Human in Islamic Worldview

The Basic Concepts of Human

Human are pedagogic creatures endowed by Allah who had useful potential for achieving both physical and spiritual perfection. To achieve them perfection, people are required to get along with others and the universe that is constantly changing, so it can adapt to the environment and sustain

¹¹ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra,2008), p. 343.

¹² Thaha Mahmud, *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora: Dialog Antarperadaban: Islam, Barat, Dan Jawa*, Jakarta: Teraju, 2008), p. 128.

¹³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, p. 179.

¹⁴ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), p. 23.

life. Attempts to find herself is called by “learning.”¹⁵

Humans are creatures that most stores various mysteries viewed from any side, both in the nature, behavior and potential, which is more interesting to study and never expire as long as people are still ending in the world. Although humans are able to mobilize all the attention as well as the ability to know him, the man is only able to know a part of him. In fact, people do not understand his existence, which is known to only a certain part. A Prophetic tradition states that anyone who knows the human self (nafs), he will know the Lord (Rabb). First, the multidimensional human beings; and secondly, to be able to understand the multidimensional self that requires a person to achieve a level of insan kamil or a perfect man. Thus, one would not understand him unless commensurate with the level of humanity.¹⁶

According to Hanna Djumhana Bastaman,¹⁷ there are at least three things that are specifically marked Islamic insight about human beings: First, the Qur'an gives high respect for human dignity with the nickname of honor as Khalifatu Fil Ard (Baqarah: 30). Secondly, human nature is sacred and faithful. Third, the Qur'an states the existence of the human spirit in addition to the body and soul. This spirit existed before humans are born, as long as he lived, and after he died.

Islam views the human from the six; first, human as a servant of Allah. The purpose of Allah made man on the earth is for people to serve Allah or be a servant of Allah, as the man who always obey on command. Allah says:

“And I did not create the jinn and mankind except that they may serve Me.” (Adh-Dzariyat: 56).

Second, human as a noble creature. Allah created human as a receiver and executor of his teaching, because the man placed in a glorious position, Allah says:

“And verily we have honored the children of Adam, we lift them in

¹⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), p.1.

¹⁶ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik...p. 25.*

¹⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 76.

the land and in the oceans, we give them rizqi of good things and we were exaggerating their perfect excess over many we have created.” (Al-Isra` : 70).

Third, human are caliph on earth. According to Islamic views, human is a personal or individual, family, formed friendships, and a servant of Allah. Also human are natural preserver around, the representative of Allah, on the face of this earth. This view comes from the word of Allah:

“Remember when the Lord told the angel; Behold, I am about to make a vicegerent on earth.” (Baqarah: 20)

Fourth, human had a responsible. As a consequence, Allah gives notch equipment and tools necessary human, its mean human are also required to take responsibility for what Allah did. Allah says:

“And verily, you will be asked about what ever you do.” (An-Nahl: 93)

Fifth, human are user and custodian of natural preservation. Allah has given man-completeness completeness of such potential physically and mentally and religion that are not owned by other living beings. So people are given the burden of the task of maintaining, utilizing and preserving the natural surroundings. That is the task of man on earth to maintain and manage the universe. Allah says:

Meaning: “It is Allah, who created all what on earth for you.” (Baqarah: 29)

Sixth, human beings should and can be educated. Humans are a creature of Allah who was since it birth has brought the potential to be educate. That's as one of the most fundamental characteristics of the profile and image of man. Human have the potential that causes him to have the title of being the most noble. Potential gift of Allah is the nature, the form or shape of the container that can be filled with a variety of abilities and skills. This disposition is not happen by other creatures.

The involvement of human who are always in need of education is a reflection of the effort for them to be creatures cultured, because technically,

the purpose of education is to cultivate or nurture man being cultured. Man is the most perfect creature, able to maintain its perfection so that not the same as other creatures, such as animals that are not rational beings.

Fitrah As Basic Humans

One of the important human dimensions assessed in relation to the educational process is nature. Education is essentially a human activity and efforts to foster and develop their personal potential in order to grow optimally.¹⁸

Etymologically, nature means clean and pure. Hasan Langgung¹⁹ describes nature as a good potential. It is based on an analysis of the hadith of the Prophet:

All children are born in a state of nature. Then parents that cause children to be Jews, Christians or Zoroastrians. (HR. Muslim).

According to him, the sense of making the Jewish, Christian or Zoroastrian could significantly had a misleading. Mother and father (natural surroundings or environment) has been damaging and misleading nature of the sacred origin and should thrive in either direction. In Arabic “nature” that means holy or good nature. Allah says:

“So facing your face with a straight to the religion of Allah; (still above) the nature of Allah that has been created man in the nature. no amendment in the nature of Allah. (That’s) straight religion; but most people do not know.”(Ar-Rum: 30).

The verse can be understood that what is mean by “nature” is a creation of Allah, that man has been given by Allah is good potential, but the potential itself is useless if it is not used (exploited). Islam views that human basically have the nature of a good character, and always wanted to go back to the real truth and be reunited to Allah. This is the concept of human nature in Islam, which believes the existence of Allah as Allah the creator as well as

¹⁸ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik...*, p. 39.

¹⁹ Hasan Langgung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), p. 214.

the infinite reality. Human potential has always wanted to put forward as human nature, but is often hampered by environmental occupied. Nature is meant here is the same with the nature mentioned in the Hadith narrated by Bukhari-Muslim above, namely the potential to become a Muslim not become idolatrous.

*View of nature in Islam represents an explanation of the convergence theory pioneered by William Stern, who believes that nature and the environment together determine the development of the human personality. The development of human personality is the result of cooperation between internal factors (heredity) and external factors (environmental factors), including education.*²⁰

Islamic education experts generally confirms this theory, basing his view on the message of the Qur’an beside ordered believing their destiny, humans do endeavor to change his fate. As Allah says:

Meaning: “Indeed, Allah will not change the state of a people so that they change the existing situation on themselves.” (Qur’an, Ar Ra’d: 11)

Justification convergence theory is also based on a hadith of the Prophet narrated by Muslim, as stated above, which explains that a human child born in a clean state (fitrah), the father of his mother (surroundings) that cause children to be not pure.

Al Ghazali defines nature as a human nature from birth to have the privilege as follows: 1) believe in Allah, 2) the ability and willingness to accept the kindness and heredity or the basic ability to receive education and instruction, 3) the impulse to know, to look for the essence truth, 4) a biological dimension, either lust or instinct, and 5) other forces and human qualities that can be developed and refined.²¹

Human Dignity

As the most beautiful and highest creatures, human encourage to progress and develop. Therefore, humans must determine and change their

²⁰ Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik...*, p. 42.

²¹ Zainuddin, et.al., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1991), p. 66-67.

own destiny, to live with pleasure and happiness, or the havoc and misery. To achieve all this, there are symptoms of fundamental existence and human either individually or in groups, namely: First, the similarities and individual differences. This fact can be seen where people with each other at the same time there is a difference equation. In terms of similarities, they require food and beverages as well as fresh air, require a pleasure and happiness, and so on. On the other hand, the differences found in every human are physical appearance. The quality of the difference was very simple. In fact, if it traced and compared with other, it will look a thousand and one more subtle differences. This brief illustration has implications instructive that in a process of education, it is natural that found individual differences, which in reviews of psychology known as differential terminology individuals.²²

Secondly, everyone needs others. Nobody obtain a pleasant and happy if there never was a role someone else against him. A baby who is born into the world needs another person so that he can continue to live and develop being a human.

Third, life requires rules. Human life's on earth is not random and arbitrary, but follow certain rules. In certain community, everyone always bound by what is called a social contract, which is a set of rules or traditions which agreed to implement. To follow rules that apply even have to pay attention to the condition and situation of the parties concerned. All rules and regulations were basically aimed to achieve human happiness itself, both individually and in groups.

Fourth, the life of the world and the hereafter were not merely mortal life on earth, but also reach out to the life in the hereafter. More human aware of his links to Allah, the consciousness that will ultimately dying the human, both individuals and groups. Humanitarian activities, both daily and long-term, given a color that is not just today alone, but reaching far into the future.

²² Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik...*, p. 54.

Human Potential

Human have two characters at once, so with these two characters; good and evil. Good and evil of human are caused by piety and crime of his owns soul. In this case, Allah inspired the two potentials simultaneously against human are good (*taqwa*) and evil (*fujur*), as set forth in His Word: “And the soul as well as the improvement (creation), then Allah revealed to the soul of the (way) wickedness and piety.” (QS. As-Shams, 7-8).

Therefore, humans need a good education to develop the good potential and eliminate the evil potential in order not implemented into life. The human soul tends to the good works and the things that are good all-round human nature. The existence of two tendencies, humans should be able to choose between the options facing the world. This raises the idea of freedom and human responsibility. Freedom for choose and be responsible, and bear the consequences of his choices. Human are creatures who have a mind (ratio) that it can make their choice, and not difficult to explain that he had a consciousness which is based on feelings.

Conscious means, actively understand, which in itself there is a potential intellective (power understand) and the potential for selective (selecting) that has the breadth and perfect freedom of other living creatures. Although the freedom of human beings to will, to keep in mind that humans also have limitations that must be addressed wisely. Islam strongly recognizes human freedom, because freedom can human beings develop aware of the good and evil that always surrounds his life and should know how to react.

Humanistic Values in Islamic Education

Education, theoretically contain a definition of “feed” the soul of the students to get spiritual satisfaction. It is often interpreted by growing basic human ability.²³ To be directed to the growth in accordance with the teachings of Islam, the proceeds through the Islamic educational system, institution and curricular system. The essence of dynamic potential in every human sits

²³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekata Interdisipliner*; (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003), p. 22.

in faith or belief, science, morality (morality) and experience. The fourth potential is becoming essential functional purpose of Islamic education and became the focal point of the circle of Islam to the educational process to achieve the ultimate goal of education, the adult human or a Muslim believer, muhsin, and muhlisin muttaqin.

Al-Ghazali argued, that education is a process of humanizing mankind since time it happened until the end of his life through a range of science presented in the form of teaching gradually, where the teaching process is the responsibility of parents and society towards approaches to Allah so that it becomes a perfect human.²⁴

With the education, people can understand and interpret the environment it faces, so they was able to create a high civilization in his life. As described by Noor Sham in Hanun Asrohah:²⁵

“With education, human should be cultured, and with the educational process, human down to a level of personality development in order to be creative and productive in creating culture. Technically, the education is to cultivate human or human foster that culture .“

The basics of Islamic education, principally laid on the basics of Islam and the entire culture device. The basics of formation and development of Islamic education is first and foremost of course is the Qur'an and Sunnah. Qur'an provides a very important principle for education, which is a tribute to the human mind, scientific guidance, not against human nature, and to maintain social needs.²⁶ The other basic of Islamic education is social values that do not conflict with the teachings of the Qur'an and Sunnah on the principle of bringing expediency and keep the risk for humans. On this basis, the Islamic education can be placed in a sociological framework, in addition to being a means of transmitting cultural inheritance of positive

²⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 56.

²⁵ Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, p. 2.

²⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), p. 196-206.

social wealth for human life.

The Challenges in Modern Era

Education cannot be separated again by humans. Education is a series of processes towards human perfection in living his life in this world and hereafter. Humanistic education is absolutely human position as creative actors who also have the freedom to think for translating an accepted science or in a free Islamic education interpret their own source of authentic Islamic teachings in the Qur'an and Sunnah.²⁷

Today, where the human live in modern era, human was given the freedom to choose being a human who is really going to reach perfection with its potential or even otherwise being a human who will be the losers in life, live their lives with no real peace of life. Islamic education itself aims to humanize human, in the sense that humans will be back with the nature of events became caliph in the earth and going back to the creator with perfection as a perfect human. Based form three learning outcomes; cognitive, psychomotor, and affective, sometime people just considered cognitive and psychomotor, while more basic as the realm of affective neglected.

Further, many people become smart and big for his intelligence, but the intelligence was used to perform actions incompatible with the nature of creation. This is where the importance of humanization that much to do with personality or values of humanity. Every human being is able to know and realize that life is a “process of becoming”, “process of change” and “evolving process.”²⁸ J. Drost see education must begin with respect for the freedom, rights and powers of individuals. This effort means assisting young people to share their lives with others in order to be able to understand and appreciate that theirs most valuable are human respects. Thus, education and teaching in schools trying to change young people views on themselves and

²⁷Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), p. 50.

²⁸ *Ibid*, p.93.

other creatures, systems and structures of the community in which he resides.²⁹

With humanization, students can develop and enrich his personality as a huma, because education is a restraint towards wisdom. One of behavior of humanistic in educational environments is social freedom of the child will increase. Terminology social freedom means that social freedom was essentially limited nature, because humans are social beings. Humans have to live with others essentially each human has a personality and the independence of the space. However, these freedoms are positive-constructive dimension values education, not freedom according to the learners. For freedom in their perspective could be infinite freedom. In this case, the students had been free to educate themselves so they can find what happened with them. Provide freedom may lead to discipline that manifests from within the individual, not the discipline of artificial born by outside influence for fear of the various rules and sanctions.

Humanization of Islamic education has always stressed on the development potential or nature which is according to Al Ghazali; first, being closer to Allah by self-consciousness. Second, exploring and developing human potential through education. Third, realizing human professionalism as acaliph. Fourth, creating human with has noble morality and the sanctity of life. Fifth, causing people to be more humane in develop human qualities.³⁰

Humanistic Values In Islamic Education

Education and humanization are two interrelated entities. Education is always related to the themes and problems of humanity. That is, education was organized in order to provide opportunities for recognition of the degree of humanity.³¹ In Islam, education paradigm used is between anthropocentric and theocentric compound. The process of human moral development based on Islamic values that dialogue to the demands of Allah, the demands of

²⁹ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Relitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), p.16.

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan...p. 60.*

³¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p. 4.

social dynamics, and demands the development of nature are more likely to live a harmonious patterns between worldly and hereafter, as well as the ability of learning inspired by the mission of the Caliphate and servitude.

Humanistic values rooted in human creation. Human beings are created dynamically as the humans continuously evolve and change over time. Human values are also experiencing growth and change. Humanistic values that change with the time change. Change means shifting, the shift from one stage to the stage to another, from one level to get to the next level.

Humanist values embodied in Islamic education there are three, namely:

Religious values

Religious life is a real manifestation of the necessity of existence and the presence of human beings as creatures, creatures of Allah. In diversity, human declares him creature properties are always in need and depend on Al Khaliq, which manifested itself in the attitude aslama, namely the submission and act of submission to Allah³². Religious relations are capable of delivering the culprits toward increasing awareness believe in God, that there is no Allah except Allah. These are universal human values form of servitude Muslims worldwide.

Religious values must contain at least five things: the dimensions of belief (ideological), the dimensions of worship (ritualistic), appreciation (experiential), practice (consequential), and the dimensions of knowledge (intellectual). Here urgency why the religious aspect (hablun min Allah) by itself is a fundamental aspect not only for the development of spiritual values and morals, but at the same time for the formation of personality and even the improvement of human life.

³² Mohammad Irfan dan Mastuki HS., *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani,2000), p. 111.

Togetherness value

Logical continuation of a relationship with Allah is the ideology of human equality. The first view that underlies the relationship between man is coming from the same people (Qur'an, 2: 213), has the same position and the same cosmic responsibility anyway (the unity of humanity). However, behind the idea of the oneness of humanity, Islam does not downplay and even acknowledge the fact existential plurality of mankind. Mankind is one compound at a time; one in difference and variety in unity.³³

The second view, as a consequence first glance, the position of Islam and human dignity on an equal footing and equal for all. Without equality, functions and responsibilities of the cosmic man will be disturbed and suffered abuses. Allah teaches, to strengthen the dignity of humanity, people are encouraged to establish kinship relationships and communication with others. The nature of this relationship is based on a humanitarian commitment, not because interests tend more mundane.

Allah expressly forbids human relationships are hierarchical and vertical, because this kind of relationship will cause negative excess for humanity. First, the relationship as it would give birth to souls stunted, the behavior robotic only following orders by ignoring the sensitivity of conscience and the power of reason. The second excesses, and vertical hierarchical relationship will only strengthen the "pyramid of mankind" well-shaped feudalism, capitalism, socialism, anarchism, and authoritarianism that rewards people based on their social status. To concrete manifestation of this relationship is a widespread pattern of 'pyramid of human casualties' in the form of oppression, persecution, acts of discrimination, and other forms of denial of human values.

Dimensions theocentris (hablun min Allâh) and anthropocentris (hablun min al-nas) is a two-dimensional like two sides of a coin. One's piety to Allah it is not considered to be sufficient if not accompanied by piety to fellow human beings and other creatures. Thus, the dimensions and dimension

³³ Mohammad Irfan dan Mastuki HS., *Teologi Pendidikan...*, p. 116.

anthropocentris theocentris essentially anthropocentris realize prosperity. Humanity apart from the sense of divinity will make man human idolize. The true meaning of humanity itself lies in being with divinity. Likewise sense of divinity will not acquire a sublime meaning if not accompanied by a sense of humanity.

Partnership Values

An understanding of living together with other human beings bring to a better understanding about the nature of existence, both of which are point starting to understand the basic concepts and objectives of Islamic education. The philosophy of nature and man in Islam is based on the principle of divinity that is functional, in the sense that Allah is Rabb and Khaliq; Rab Al-'Alamin, Khalaq Al-Insan. The basic aim is the creation of the universe by Allah as a source of lessons for humans to learn.

Seen from this creation, man's relationship with nature is essentially a relationship as fellow creatures (partnership). Between nature and man are in the same position as creatures (creatures) of Allah. However, humans are given special concessions in touch with nature.³⁴ Man's relationship with nature is the relationship manage, prosper, preserve, and make the best use. This relationship requires adequate knowledge so that nature contributes to the fulfillment of human needs.

In this context, humans are commanded to act according to moral rules, that nature is not something ready-made (ready for use), an advance which is prepared to humans. Conversely, the use of nature in addition to the long-term interests also requires knowledge of the workings and rules that exist in it.

Conclusion

Education is a means to transform them into human beings toward perfection. View of humanization in Islamic education is closely related to the human values that exist in human beings. Humanist education seeks to

³⁴ *Ibid*, p. 126.

BIBLIOGRAPHY

address the problems of humanity that has been happening. Its function is not merely imparting knowledge that is cognitive, but also invites appreciate, understand, and explore the various forms of human expression with a variety of dimensions.

The application of humanization values in Islamic education is basically to raise awareness that human beings cannot stand alone in their lives. It's mean that humans require cooperation with others. The basic concept aims to bring humanness in self-learners. Basically, good educator always teaches participants to always have the soul of humanity in the development of his personality. Humanist values embodied in Islamic education in this modern era, namely: a) the value of Religiosity Vertical, b) the value of Togetherness, c) the value of the Partnership.

- Al-Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Baharuddin, dan Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Dardiri, H.A., *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Dewey, John, *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1996
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Irfan, Mohammad, dan Mastuki HS., *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Knight, George R., *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andews University Press, 1982.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- , *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985.
- Mahmud, Thaha, *Paradigma Baru Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora: Dialog Antarperadaban: Islam, Barat, Dan Jawa*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Masruri, Siswanto, *Humanitarianisme Soedjatmoko; Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Noddings, Nel, *Philosophy of Education*. Oxford: Westview, 1998.

- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- .Sulaiman, Tasirun, (ed.), 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Dan Pengembangan Bahasa, (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*/Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Relitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Zainuddin, et.al., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

PEDOMAN BAGI PENULIS

Ta'allum adalah publikasi ilmiah di bidang pendidikan Islam. Naskah yang diterima yaitu karya tulis yang merupakan hasil pemikiran (konseptual) yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam yang belum pernah dipublikasikan di media lain.

Petunjuk Penulisan

1. Penulis bertanggung jawab terhadap isi naskah. Korespondensi mengenai naskah dialamatkan kepada penulis dengan mencantumkan institusi, alamat institusi, dan email salah satu penulis;
2. Naskah akan dinilai dari 3 unsur, yang meliputi kebenaran isi, derajat orisinalitas, relevansi isi serta kesesuaian dengan misi jurnal;
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris;
4. Judul Naskah harus ditulis secara ringkas, tetapi cukup informatif untuk menggambarkan isi tulisan;
5. Naskah ditulis rapi dengan program Microsoft Word pada kertas berukuran A4 (satu sisi), dan setiap lembar tulisan diberi nomor halaman dengan jumlah halaman maksimal 20. Jarak spasi 1,5 kecuali abstrak dan daftar pustaka yang mempunyai jarak spasi 1. Model huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* dengan *font* 12 kecuali judul berupa huruf kapital dengan *font* 14. Apabila terdapat ayat atau hadits (tulisan yang berbahasa Arab), maka diketik dengan huruf *Traditional Arabic*, ukuran 14 pts, Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman *file* juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: taallum_ftik@yahoo.co.id Margin masing-masing adalah 2,5 cm. Naskah diserahkan dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*;
6. Naskah yang ditulis dalam Bahasa Indonesia mencantumkan abstrak dalam Bahasa Inggris, dan sebaliknya dengan jumlah kata antara 150 sampai 200. Kata kunci harus dipilih untuk menggambarkan isi makalah dan paling sedikit 4 (empat) kata kunci;

7. Sistematika artikel meliputi: (a) judul, (b) nama penulis (tanpa gelar akademik), nama lembaga/institusi, dan email, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) pendahuluan (latar belakang dan dukungan kepustakaan yang diakhiri dengan tujuan atau ruang lingkup tulisan), (f) bahasan utama, (g) simpulan dan saran, (h) ucapan terima kasih (bila ada), (i) daftar rujukan/pustaka (hanya memuat sumber yang dirujuk), dan (j) lampiran (bila ada)
8. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua bagian judul dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:
Peringkat 1 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
 Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Rata Tepi Kiri)
 Sumber rujukan (catatan akhir) sedapat mungkin merupakan 1. pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian atau artikel-artikel (karya ilmiah) dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah
9. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan *foot-note* (catatan kaki) dengan mencantumkan nama penulis, judul rujukan, kota terbit, nama penerbit, tahun, dan halaman.
 Contoh:
¹Wahbah al Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy*, juz VII. (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hal. 12
10. Daftar pustaka disusun dengan tata cara seperti berikut ini:

Buku/Kitab:

al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamy*, juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, Ali dan M. Guntur Waseso (eds.), *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*, Malang: UM Press, 2002.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Drogers, Andree, "Meaning, Power and The Sharing of Religious

Experience", dalam Jerald D. Gort, at.al. (ed.), Michihan: Eerdmans Publishing Company, 1992.

Artikel dalam jurnal dan majalah:

Masyhuri, Imam Malik, "Abu Hasan al-Asy'ari dan Pemikiran Kalamnya", *Kontemplasi*, vol. 2 no. 1, Juni 2005.

Artikel dalam koran:

Naim, Ngainun, "Pesantren dan Pembaharuan", *Duta Masyarakat*, 25 Januari 2004.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Islam Rahmatan li al-'Alamin, Jawa Pos, 21 Desember 2005.

Buku terjemahan:

Lev, Daniel S., *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, terj. Zaini Ahmad Noeh, Jakarta: Intermedia, 1980.

Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian:

Badruzzaman, Abad, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Tesis* tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Jakarta, 2002.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Mujamil, "Tantangan Pesantren Masa Depan", *Makalah*, disajikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung, pada tanggal 11 Juli 2003.

Internet:

Hitchcock, Carr dan Hall, "A Survey of STM Onlinr Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm", (Online), <http://Journals.ecs.soton.ac.uk/survey/html>, diakses 12 Mei 1999.

11. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh penyunting ahli (mitra bestari) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan naskah atas dasar rekomendasi dari mitra bestari atau penyunting.
12. Penulis menerima bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Naskah yang tidak dimuat tidak akan

dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.